Monoteisme, atau tauhid, tak pelak lagi, merupakan ... iman Islam. Itulah kepercayaan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Satu dan Satu-satunya. Ini diakui oleh setiap mukmin, dan tak ada masalah untuk itu.

Tapi, dalam hal sosialisasi tauhid, tak jarang terjadi bias di kalangan umat. Sebagian orang membawa tauhid dalam pengertian yang amat longgar, sehingga setiap orang yang telah mengucapkan *"lâ ilâha illa Allâh"* dipandang sebagai *muwahhid* (monoteis). Sebagian yang lain menerapkan tauhid secara amat ketat, sehingga penghormatan dan pemuliaan apa pun yang diberikan kepada selain Allah dipandang sebagai penyimpangan dari tauhid.

Buku ini menolak kedua pandangan ekstrem di atas. Tauhid bukanlah sekadar pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan selesai. Tauhid adalah sistem nilai dan akidah Islam. Untuk itu, tauhid harus termanifestasikan dalam sejumlah sikap dan tindakan, rohaniah maupun jasmaniah, batiniah maupun lahiriah. Tauhid adalah rasa sekaligus aksi. Tetapi, tauhid juga tidak meniscayakan manusia untuk tercerabut dari akar kemanusiaannya, sehingga ia bahkan tidak boleh menghormati atau memuliakan sesama manusia.

Bisa dibilang, inilah buku yang mengupas tauhid secara tuntas dan gamblang. Itu semua disajikan penulisnya dengan merujuk langsung ke Al-Qur'an dan, sesekali, hadis sahih—dan, harus diakui, dalam hal menarik dalil dari Al-Qur'an ini, penulis memperlihatkan kecakapan yang luar biasa.

ISBN 979-8880-24-2

PENERBIT LENTERA

MONOTEISME **Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam** Muhammad Taqi Misbah

PENERBIT LENTERA

MONOTEISME

Tauhid sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam

Muhammad Taqi Misbah

بسم الله الرحمن الرحيم

MONOTEISME

Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam

Muhammad Taqi Misbah

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Misbah, Muhammad Taqi

Monoteisme : sistem akidah & nilai Islam/Muhammad Taqi Misbah ; Penerjemah, M. Hashem ; penyunting, Has Manadi. — Cet.1. — Jakarta : Lentera, 1996.

viii, 171 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli: *At-Tawhid or monotheisme : as in the ideological and the value systems of Islam*

ISBN 979-8880-24-2

1. Monoteisme Islam I. Judul. II. Hashem, M.
III. Manadi, Has

297.431

Diterjemahkan dari *At-Tawhid or Monotheisme: As in The Ideological and The Value Systems of Islam,* karya Muhammad Taqi Misbah, terbitan Islamic Propagation Organization, Teheran, tanpa tahun

Penerjemah: M. Hashem
Penyunting: Has Manadi

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Melati Bhakti No.7
Jakarta 13430

Cetakan pertama: Sya'ban 1417 H/Desember 1996 M

Disain sampul: Dea Advertising

SEPATAH KATA

Kemapanan dan kestabilan sistem Islam membutuhkan, di atas segalanya, kukuhnya keimanan dan nilai Islam di hati pemeluknya. Realisasi hal yang sangat penting ini, pada gilirannya, tergantung pada universalitas pendidikan Islam pada berbagai tataran, dengan menggunakan berbagai cara dan peluang. Salah satu peluang dan kesempatan terbaik adalah pertemuan mingguan salat Jumat, khususnya di kota-kota di mana penyelenggaraannya disiarkan langsung oleh radio dan televisi.

Buku ini merupakan himpunan dari serangkaian ceramah yang disampaikan pada kesempatan salat Jumat, tentang "status tauhid dalam sistem akidah dan sistem nilai Islam". Tentu saja, versi yang tersajikan di sini sudah mengalami penyempurnaan dari teks ceramah aslinya.

Harapan saya, semoga pelayanan sederhana ini diridai oleh Allah SWT.

DAFTAR ISI

BAGIAN PERTAMA:

TAUHID DALAM SISTEM AKIDAH ISLAM

Tauhid, Dasar Agama-agama Ilahi

Hal yang akan dibicarakan di sini adalah status tauhid dalam sistem akidah dan sistem nilai Islam, yang merupakan dasar utama agama-agama ilahi, khususnya Islam.

Al-Qur'an mengatakan,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا
اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ.

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat [untuk menyerukan], 'Sembahlah Allah [saja], dan jauhilah Taghut itu ....'" (QS. 16:36)

Ayat lain mengatakan,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (21:25)

Setiap nabi (as), sebagaimana disebutkan Al-Qur'an, sejak awal pengangkatannya sebagai nabi, berkata kepada kaumnya,

يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ

" ... Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya ...." (QS. 7:59)

Juga Nabi Muhammad (saw), pada waktu pengangkatannya sebagai nabi, mengatakan,

قُولُوا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ تُفْلِحُوا

"Katakanlah, 'Tiada tuhan selain Allah,' agar kamu beroleh keberuntungan."

Kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat tergantung pada tauhid dan harus dicari dalam tauhid. Maka, percayalah kepada Allah Yang Esa dan bersyahadatlah pada keesaan-Nya supaya kamu mendapat keselamatan.

Keharusan dan Manfaat Tauhid
Menurut Para Imam Maksum

Di samping itu, diriwayatkan dari para imam maksum (as), dalam berbagai bentuk, bahwa kebahagiaan di dunia dan di akhirat harus dicari dalam tauhid. Salah satu hadis dimaksud adalah,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ ثَمَنُ الْجَنَّةِ .

"Kalimat *'là ilàha illallàh'* adalah harga surga."[1]

Masih banyak hadis yang menunjukkan bahwa seorang *muwahhid* (yang bertauhid) dan yang menjaga keyakinan pada tauhid selama hidupnya akan dilindungi dan kebal dari siksaan Allah.

Hadis Silsilah adz-Dzahab

Imam 'Ali b. Musa ar-Ridha (as), Imam Maksum Kedelapan, dalam riwayat *silsilah adz-dzahab* (isnad emas, yang terdiri dari para perawi maksum), yang beliau rawikan di hadapan 12.000 orang terpelajar dan ulama di kota Naisyapur dan dalam kondisi sosial dan politik waktu itu, mengatakan, "Aku mendengar dari ayahku, Musa bin Ja'far (as), yang merawikan dari ayah dan kakek-buyutnya (as) sampai Amirul Mukminin Imam 'Ali (as) yang merawikan dari Rasulullah, yang juga merawikan dari Jibril, bahwa Allah berfirman,

كَلِمَةُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ حِصْنِي، فَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي أَمِنَ مِنْ عَذَابِي .

'Kalimat *'là ilàha illallàh'* adalah benteng-Ku, dan barangsiapa memasuki benteng-Ku maka ia aman dari siksa-Ku.'"[2]

---

[1]Asy-Syaikh ash-Shaduq, *at-Tauhid,* h. 21, Riwayat" no. 13.

[2]*'Uyùn Akhbàr ar-Ridhà,* jilid I, h. 135; asy-Syaikh ash-Shadùq, *at-Tauhid,* h. 24, Riwayat no. 21.

Jadi, kalimat *"lâ ilâha illallâh"*, bersyahadat pada tauhid dan percaya pada Tuhan Yang Mahakuasa, merupakan benteng Allah yang kokoh. Orang yang percaya pada tauhid dan bersaksi akan keesaan Tuhan telah memasuki benteng kokoh ini, dan akan bebas dari azab Allah. Dalam sejumlah riwayat dikatakan, barangsiapa mengucapkan kalimat tauhid dengan tulus, akan masuk surga. Menurut Imam (as), keyakinan yang tulus pada tauhid menjauhkan pembangkangan terhadap Allah. Bagaimanapun, riwayat menyangkut tauhid cukup banyak. Ulama dan cendekiawan Islam telah menulis kitab-kitab khusus mengenai hal ini berdasarkan ucapan Nabi Muhammad (saw) dan para imam maksum yang merupakan khazanah tak ternilai.

Muncul pertanyaan: Apa peran keyakinan pada tauhid dan keesaan Tuhan dalam kehidupan individu dan sosial manusia, dan mengapa masalah ini demikian ditekankan para nabi sehingga mereka meletakkannya sebagai ujung tombak dakwah dan bahwa Rasulullah (saw) dan para imam maksum berusaha keras dan memikul berbagai penderitaan untuk menjelaskannya dan menerangkan dimensi-dimensinya?

Pernyataan Imam 'Ali tentang Tauhid

Dalam Perang Jamal, seorang Arab Badui berkata, "Saya hendak bicara dengan Amirul Mukminin (as)." Ia diantarkan kepada Amirul Mukminin (as). Orang-orang yang berada di sekitar Imam 'Ali (as), para sahabatnya dan komandan tentara, mengharapkan akan mendengar masalah apa yang akan dibicarakan orang Badui itu dengan Imam (as) di saat gawat seperti itu. Apakah ia mempunyai suatu informasi tentang perang itu? Apakah ia membawa kabar rahasia? Masalah apakah gerangan?

Sementara mereka semua menunggu, Arab Badui itu tiba-tiba mengangkat masalah tauhid seraya berkata, "Apakah Anda katakan, 'Sesungguhnya Allah itu Esa?'"

Para sahabat Imam menaruh keberatan atasnya seraya mengatakan, "Apakah ini saat yang tepat untuk membicarakan itu?" Dengan ini, mereka mencoba menyuruhnya pergi dari Imam (as) dan menghalanginya meneruskan pembicaraannya. Namun, Imam (as) berkata, "Biarkan dia bicara. Yang diinginkan orang Badui ini adalah justru hal yang kita inginkan dari orang-orang yang akan kita perangi."[3]

Imam 'Ali (as) memaksudkan bahwa perang itu adalah demi tauhid. Maka, justru di tengah medan pertempuran itu, dan dalam keadaan dan situasi itu, Imam 'Ali (as) memberikan pernyataan-pernyataan tertentu tentang tauhid, yang telah direkam dalam kitab-kitab riwayat, dan yang sulit dipahami bahkan oleh kita yang terpelajar.

Dengan mengutip contoh di atas, kami ingin menunjukkan bahwa masalah tauhid demikian pentingnya bagi para imam dan semua nabi besar (as) sehingga mereka tak mau kehilangan setiap kesempatan untuk memperhatikannya, sekalipun dalam pertempuran Jamal melawan sejumlah orang yang juga dinamakan Muslim dan *muwahhid*. Dari itu, prinsip mendasar ini harus lebih ditanamkan dalam pikiran manusia dan dengan cara yang lebih baik. Kaum Muslim harus lebih mengenal semua dimensinya, sedemikian rupa sehingga ia mempengaruhi kebahagiaan manusia di dunia maupun akhirat. Apabila tauhid diketahui sebagaimana mestinya dan menembus masuk ke dalam hati, kehidupan manusia akan menjadi suci seluruhnya dan akan berada pada arah yang benar, pada jalan yang lurus dan mengarah kepada Allah Yang Mahakuasa, dan akan selalu kebal terhadap kecenderungan menyimpang, kesalahan yang kecil dan besar, yang semuanya berakar pada penyimpangan dari tauhid.

---

[3]Asy-Syaikh ash-Shaduq, *at-Tauhid*, h. 83.

Mudah-mudahan pendahuluan ini akan menjelaskan makna tauhid dari sisi pandang Islam dan semua agama Ilahi, dan tak ada keraguan bahwa keyakinan ini dapat menjamin sikap manusia menuju dunia ciptaan serta perangainya menuju kesempurnaan. Tetapi, bagaimana?

Tauhid, Akar Seluruh Keimanan

Singkatnya, kita percaya bahwa tauhid adalah akar seluruh keimanan dan seluruh nilai, dan kita tidak ragu dalam hal ini. Namun, mungkin timbul pertanyaan tentang bagaimana hal ini harus diungkapkan sehingga dapat dibuktikan bahwa tauhid adalah basis bagi seluruh keimanan dan seluruh nilai yang benar, dan bagaimana setiap orang yang beriman dalam tauhid akan menjadi penghuni surga dan akan diberkati dengan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat. Dalam Al-Qur'an ada suatu perumpamaan yang sangat menarik dan berharga yang perlu kita kutip di sini untuk menjelaskan hubungan tauhid dengan sistem akidah dan sistem nilai Islam. Al-Qur'an mengatakan,

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya [menjulang] ke langit." (QS. 14:24)

Pohon semacam itu pastilah menghasilkan buah-buah yang manis dan lezat. Sebaliknya, kalimat yang tidak mempunyai akar yang kukuh, tidak berdasar yang kuat dan tidak

ditopang tiang-tiang kebenaran yang padu dan realitas, adalah seperti sebatang pohon yang akarnya telah dicabut dari tanah. Pohon semacam itu, jelas, bukan saja tidak berbuah tetapi juga akan segera membusuk dan hancur, sebagaimana kata Al-Qur'an,

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk adalah seperti pohon yang buruk, yang terbongkar dari tanah, tidak dapat tetap [tegak]." (QS. 14:26)

Dalam perumpamaan Qur'āni ini, sistem Islam dipandang sebagai pohon yang akarnya adalah *kalimah thayyibah* (kalimat suci), yakni *"lā ilāha illallāh"* (tiada tuhan selain Allah). Kalimat dan keimanan ini adalah akar yang kukuh, yang tertanam mantap pada fitrah manusia, dan menimbulkan akar-akar lain pula. Dengan tumbuhnya akar dan pohon ini, banyak pohon dan daun akan tumbuh, yang akhirnya akan berbunga dan berbuah lezat dan bernilai. Dan perbedaan pohon ini dengan pohon-pohon lainnya ialah bahwa pohon-pohon lain itu hanya berbuah pada musim tertentu, tetapi pohon ini berbuah tanpa henti dan selalu memberikan buahnya bagi manusia, buah yang tak lain dari kebahagiaan di dunia dan akhirat.

"... memberikan buahnya pada setiap musim dengan izin Tuhannya ...." (QS. 14:25)

Gambaran tentang Hubungan Tauhid dan Keimanan Lain

Dengan mengambil inspirasi dari ayat suci Al-Qur'an ini, kita dapat berusaha menjelaskan hubungan antara tauhid dan keimanan lain, dan hubungan antara tauhid dan sistem nilai Islam. Untunglah, tidak seperti aliran pemikiran lain—yang, berdasarkan pemikiran yang cacat, mengumpulkan semua unsur tanpa lebih dahulu mempertimbangkan suatu hubungan antara prinsip-prinsip dan unsur-unsur itu, lalu mengatakan, "Akidah ini sebagai keseluruhannya terdiri dari sejumlah prinsip"—seluruh sistem agama Islam adalah suatu sistem yang serasi, koheren, dan terjalin dengan baik di mana seluruh unsurnya saling berhubungan dan tak ada yang tidak serasi.

Sistem Akidah dan Sistem Nilai Islam

Sebagai keseluruhan, isi agama Islam dapat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari dua bagian dan dua sistem sekunder yang saling berhubungan dan bersatu, dan yang merupakan suatu keseluruhan sistem Islam, yaitu sistem keimanan dan sistem nilai. Dalam Islam ada serangkaian keimanan yang harus dipercayai manusia, diterima dan diimani, dan ada serangkaian nilai yang harus dilaksanakan dalam amal perbuatan dan perilakunya. Bagian yang pertama kita namakan "sistem akidah", sedang yang kedua "sistem nilai". Dengan mengambil inspirasi dari ayat suci mengenai *asy-syajarah ath-thayyibah* (pohon yang baik—QS. 14:24), kita dapat menafsirkan bagian pertama sebagai *ushùl ad-dìn* (prinsip-prinsip dasar Islam) dan yang kedua sebagai *furù' ad-dìn* (kewajiban-kewajiban menurut syariat). Bagi kehidupan manusia, keimanan adalah ibarat akar-akar sebatang pohon yang apabila berada di hati manusia, akan mempengaruhi pula tindakan-tindakannya, asal saja ia mempunyai cukup kesadaran dan wawasan tentangnya, dan mengetahui dengan benar seluruh dimensi keimanan. Jadi, pertama-tama, keimanan

itu harus dikuatkan dan dikukuhkan dan, kedua, perhatian harus diberikan pada efek-efek amaliahnya. Karena, walaupun sistem Islam terdiri dari dua sistem, namun di antara keduanya ada suatu hubungan yang sama dengan hubungan antara *ashl* (asal, prinsip) dan *far'* (cabang), hubungan antara akar pohon dan cabang beserta daunnya. Dari itu, para ulama menamakan keimanan yang sesungguhnya sebagai *ushùl ad-dìn* dan sistem nilai sebagai *furù' ad-dìn.* Yang pertama (prinsip) adalah akar dari pohon Islam, sedang yang kedua (nilai) adalah cabangnya. Di sisi lain, ada suatu hubungan saling mempengaruhi antara akar dan cabang serta daun. Akar mempunyai peranan penting pada pertumbuhan pohon dan perkembangan cabang dan daun, dan cabang dan daun pun berpengaruh besar pada kekuatan akar. Maka, sebagaimana pada awalnya akar menyebabkan munculnya cabang dan daun, cabang dan daun itu pun pada gilirannya membantu akar untuk menguat. Dengan kata lain, kurva hubungan antara akar dan cabang serta perubahan-perubahannya adalah semacam *zigzag,* dalam pengertian bahwa dari akar ia ke cabang dan selanjutnya dari cabang ia kembali lagi ke akar. Begitu seterusnya. Seperti itulah hubungan antara keimanan dan amal. Semakin kuat iman, semakin kuat pula pengaruhnya pada amal perbuatan; semakin orang melaksanakan hukum-hukum (cabang) agama dan amal perbuatan sesuai dengan keimanannya, semakin diperkuat pula keimanannya. Ini suatu hubungan saling mempengaruhi antara akar di satu sisi dan cabang dan daun di sisi lain, antara iman dan amal, antara pandangan-dunia dan akidah. Namun, pada dasarnya pandangan-dunialah yang mengevolusikan akidah.

Apabila kita merenungkan dengan cermat ayat Al-Qur'an terkutip di atas sekali lagi, hubungan ini akan lebih jelas bagi kita. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan,

إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا.

"Dan Kami tidak mengutus rasul sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Aku ....'" (QS. 21:25)

Dan kemudian Allah mengungkapkan cabang yang terpaut pada prinsip di atas: *"fa'budùn"* (maka sembahlah Aku). Setelah Anda ketahui bahwa Allah adalah esa dan tak ada sesuatu yang berkedudukan seperti Dia, maka Anda harus menyembah Dia, Allah Yang Maha Esa. Menyembah adalah amal perbuatan, dan mengetahui bahwa Allah esa menyebabkan manusia berusaha untuk menyembah Dia dalam amal perbuatan. Apabila tak ada basis itu, tak akan ada cabang ini, dan apabila akar itu tidak kukuh, cabang ini tidak akan berbuah.

Supaya tidak menyimpang jauh dari pokok bahasan, harus kami sebutkan bahwa tema bahasan kita ini adalah ungkapan status tauhid dalam sistem akidah dan sistem nilai Islam. Yakni, dalam koleksi keimanan dan nilai yang harus kita imani dan kita laksanakan dalam amal perbuatan, apa posisi tauhid dan peranan apa yang dilakukannya.

Hubungan Tauhid dengan Prinsip-prinsip Islam Lainnya

Apabila kita memandang tauhid hanya sebagai konsep yang sangat sederhana dan jamak, sebagaimana yang telah kita pelajari di sekolah atau madrasah, maka, walaupun hal itu benar, tidaklah itu cukup untuk menjelaskan hubungan ini. Telah kita pelajari bahwa *ashl* (prinsip) yang pertama dari prinsip-prinsip agama Islam ialah bahwa Allah (SWT) adalah esa, dan bukan dua. Prinsip yang kedua ialah bahwa para nabi (as) telah diangkat dengan sebenarnya oleh Allah (SWT) untuk menuntun umatnya. Prinsip ketiga, keimanan

akan *ma'àd* (kebangkitan). Prinsip keempat ialah bahwa Allah (SWT) adalah adil. Prinsip kelima, bahwa penerus Nabi (saw) adalah para imam maksum yang telah ditunjuk oleh Allah (SWT). Apabila kita timbang konsep ini sebagaimana telah digambarkan, kita akan melihat bahwa tak ada hubungan di antara kesemuanya, misalnya antara keimanan bahwa Allah esa dan keimanan bahwa manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat. Anggapan tentang tak adanya hubungan ini, yang mula-mula muncul pada orang-orang yang berpikir sederhana, disebabkan karena tauhid belum mereka pahami. Untuk menjelaskan hubungan prinsip-prinsip ini dengan tauhid, kita perlu membentangkan hubungan-hubungan ini agak panjang lebar, supaya diketahui dengan jelas bahwa ikrar *"là ilàha illallàh"* (tiada tuhan selain Allah) akan menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Ulama besar dan mufasir Al-Qur'an, 'Allàmah Thabàthabà'ì, berkata, "Tauhid, bila diuraikan, menjadi keseluruhan Islam, dan bila Islam dirangkum akan diperoleh tauhid." Tauhid adalah seperti khazanah yang dipadatkan, yang pada permukaannya nampak seperti suatu prinsip akidah yang sederhana, tetapi apabila dibentangkan dan dibeberkan, ia meliputi seluruh Islam. Dengan kata lain, keseluruhan Islam adalah suatu tubuh yang terbentuk dari berbagai anggota dan bagian, yang jiwanya adalah tauhid. Apabila tauhid, yakni jiwa, ditiupkan ke dalam tubuh ini, ia akan menjadi tubuh yang hidup; bila tidak maka ia akan menjadi sistem yang tak bernyawa, mati. Al-Qur'an telah pula memberikan perbandingan dalam hubungan ini dengan mengatakan,

"*... kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.*" (QS. 14:24)

Hubungan Tauhid dengan Keadilan

Dengan pengantar di atas, marilah kita bandingkan hubungan masing-masing keimanan (prinsip-prinsip keagamaan) itu dengan tauhid. Kita ketahui bahwa Allah Yang Mahakuasa adalah esa dalam segala kesempurnaan, tetapi keesaan itu tidak berarti keesaan yang dapat disifatkan pada makhluk-makhluk-Nya; yakni, setiap wujud di dunia ini adalah satu/esa, atau seperti kata para filosof: kesatuan terintegrasi pada wujud (bilamana ada suatu kesatuan yang sebenarnya, maka di sana ada suatu wujud yang sebenarnya; bilamana ada suatu wujud yang sebenarnya, maka di sana ada keesaan). Ini suatu paham yang salah, yang kesalahannya diungkapkan oleh Amirul Mukminin Imam 'Ali kepada seorang Arab Badui di masa perang Jamal. Dengan mengatakan bahwa manusia atau makhluk lain mana pun adalah satu/esa, dimaksudkan bahwa dapat pula dibayangkan adanya dua, tiga, atau ribuan orang atau makhluk lain seperti itu. Tetapi, Allah SWT mempunyai keesaan (ke-satu-an) yang mustahil dibayangkan adanya yang kedua dari Dia, dan dalam konsep inilah keesaan-Nya dalam seluruh kesempurnaan-Nya dipahami. Yakni, tak ada kekuasaan seseorang seperti kekuasaan Allah; di mana pun ada kekuatan, kekuatan itu dari Dia. Ini berarti, selain Allah SWT, tak ada yang mempunyai suatu kekuasaan atau pengetahuan dengan sendirinya; di mana pun ada pengetahuan, pengetahuan itu dari Allah (SWT); di mana ada kehidupan, kehidupan itu dari Allah (SWT); di mana ada kesempurnaan dan keindahan, asalnya dari Allah (SWT). Apabila kita pahami kenyataan bahwa Allah Yang Mahakuasa memiliki setiap dan semua kesempurnaan wujud tanpa batas, akan kita ketahui bahwa tak ada ketidaksempurnaan yang dapat dibayangkan pada-Nya; ten-

tulah Ia, yang merupakan kesempurnaan dan yang dari-Nya memancar dan berasal semua keindahan, tidak akan melakukan sesuatu yang tidak menyebabkan suatu kesempurnaan dan yang tidak mengantarkan pada munculnya suatu kesempurnaan; tujuan-Nya dalam penciptaan makhluk-makhluk-Nya tak lain dari kesempurnaan dan keselamatannya yang kekal; Ia pun suci dari kezaliman yang merupakan perilaku yang jauh dari kesempurnaan, dan Ia akan memperlakukan setiap dan semua individu atas dasar keadilan *('adl).*

Hubungan Tauhid dengan Nubuwwah

Nubuwwah (kenabian) pun mempunyai hubungan seperti itu. Apabila Anda mengundang tamu ke rumah Anda dan memintanya dengan sangat supaya menjadi tamu Anda, tetapi Anda tidak memberikan kepadanya alamat rumah Anda, jelaslah bahwa Anda tidak berlaku bijaksana. Dapatkah dikatakan bahwa Anda menghendakinya menjadi tamu Anda padahal Anda tidak menunjukkan kepadanya jalan ke rumah Anda? Apabila seseorang bermaksud sungguh-sungguh untuk menerima tamu, tentulah ia akan memberikan kepada bakal tamunya itu alamat rumah dan memperingatkan si bakal tamu tentang kekeliruan yang mungkin terjadi karena keserupaan gang-gang yang akan dilewatinya, dan inilah tindakan yang bijaksana.

Allah (SWT) menciptakan manusia supaya mereka meraih kebahagiaan yang kekal. Oleh karena itu, sebagaimana diharuskan oleh kebijaksanaan-Nya, Allah (SWT) harus mengangkat para nabi (as) untuk menuntun hamba-hamba-Nya, menunjukkan jalannya dan menjauhkan mereka dari kekeliruan dan kekacauan. Dan dari sini, pengenalan akan Allah mengantarkan kita kepada pengetahuan tentang kenabian.

Setelah melihat bukti pengutusan para nabi (as), kebijaksanaan Ilahi menghendaki bahwa setelah wafatnya Nabi Terakhir, Muhammad (saw), manusia tak akan ditinggal

tanpa pemimpin dan pandu; manusia harus mengetahui kepada siapa mereka akan berpaling apabila menghadapi masalah. Maka masalah *imàmah* (penerus Nabi Muhammad [saw] oleh dua belas imam maksum [as]) pun diwujudkan.

Tauhid dan Ma'àd

Setelah jalan kepada Allah dijelaskan, manusia mungkin menempuh jalan itu secara tepat sebagaimana yang digambarkan oleh para nabi (as) atau para imam, tapi mungkin pula mereka menyimpang dari jalan itu. Akan jauh dari keadilan dan perilaku bijaksana apabila kedua golongan itu—yakni, di satu sisi, yang menempuh jalan yang benar, yang mengabaikan hawa nafsunya dan berkurban di jalan kemuliaan kalimat tauhid, dan, di sisi lain, yang memerangi para pengikut jalan Allah itu—dipandang sama saja. Maka, kebijaksanaan Ilahi dan keadilan menghendaki bahwa setelah kehidupan dunia ini—di mana orang kafir dan orang mukmin, yang keji dan yang bajik, sama-sama merasakan kenikmatan material—akan ada suatu dunia lain (*ma'àd*, kebangkitan)yang nikmatnya akan dianugerahkan secara khusus kepada orang-orang yang beriman dan para sahabat Allah, dan azabnya akan ditimpakan secara khusus kepada orang kafir dan musuh Allah (SWT).

Jadi, mengenal Allah dan sifat-sifat yang khas bagi-Nya menimbulkan keimanan-keimanan lain, sebagaimana dari akar utama sebatang pohon yang tertanam ke bumi akan muncul akar-akar lain, yang secara kolektif merupakan suatu sistem. Bilamana akar-akar ini menjadi kukuh dan pohon melakukan kegiatan hidupnya, ia mengembangkan dahan-dahan dan daun. Artinya, keimanan-keimanan ini mempengaruhi amal perbuatan manusia dan mengarahkan perilakunya. Dan bilamana dalam sistem akidah Islam, tauhid adalah poros fondasi dan akar induk, maka demikian pula dalam sistem nilai Islam, tauhid dan amal ibadah kepada

Allah (SWT) adalah hakikat dari semua nilai; pada dasarnya, setiap nilai yang diajukan dalam Islam tertelusuri kembali kepada menyembah Allah (SWT).

Tauhid, Poros Sistem Nilai Islam

Tidak seperti sistem-sistem nilai lain, sistem nilai Islam tidak terdiri dari unsur-unsur tak serasi yang berserakan, melainkan merupakan suatu nilai keseluruhan yang terwujud dalam berbagai bentuk dan yang dipandang sebagai berbagai manifestasi peribadatan kepada Allah (SWT). Akar dari nilai-nilai dalam Islam ini ialah mengabdikan hati kepada Allah (SWT) dan mencintai-Nya sepenuh hati. Dengan adanya cinta inilah maka seluruh nilai muncul, dan manusia tidak lagi melekat pada dunia. Orang yang jatuh cinta kepada Allah (SWT) dan menanamkan cintanya kepada Allah dengan kukuh dalam hati, tidak lagi akan mencintai kemewahan dunia ini, dan kekayaan duniawi tidak akan bernilai lagi baginya.

Apabila seseorang, yang hatinya menjadi tempat Allah—sebagaimana dikatakan suatu riwayat, *"Qalb al-mu'min 'arsy ar-Rahmàn"* (hati seorang mukmin adalah *'arsy* Allah Yang Maha Pengasih)—melekatkan hatinya pada kekayaan duniawi, seperti ternak, kebun, dan perhiasan, maka pastilah ia belum mengenal Allah (SWT). Karena, apabila seseorang mengenal Allah (SWT) maka ia akan mengetahui bahwa tak ada sesuatu selain Dia yang patut disembah. Dengan itu, ia tak akan mencintai dunia ini. Bila tak ada cinta terhadap dunia, tak akan ada suatu kecemburuan, kedengkian, kekikiran, permusuhan, dan niat buruk; tak akan muncul lagi banyak kejahatan dan keburukan yang merupakan akibat dari cinta pada kedudukan duniawi; tak akan muncul penindasan dan kezaliman yang bersumber dari nafsu mendominasi; akar dari semua konflik yang disebabkan oleh masalah duniawi pun mengering. Bagi orang yang tidak

menaruh cinta pada kekayaan duniawi, ada atau tidak adanya kekayaan itu sama saja. Orang semacam itu menghendaki kekayaan dan kedudukan duniawi sebagai suatu sarana bagi kesempurnaannya, atau untuk menafkahkannya di jalan Allah (SWT) agar diganjari dengan ganjaran yang kekal di akhirat oleh Allah (SWT).

Orang yang mengenal Allah (SWT) dan yang dalam hatinya tertanam dengan kukuh rasa cinta kepada Allah, hanya akan menghendaki apa yang dikehendaki Allah. Apabila Allah memerintahkannya untuk menduduki suatu jabatan yang dengan itu ia dapat melayani manusia, ia menerima jabatan itu dengan sepenuh hati. Tetapi, apabila hanya hawa nafsunya yang menghendakinya maka ia tak akan berusaha untuk mendapatkannya, karena jabatan itu akan menjadi suatu berhala, dan tauhid tidak sejalan dengan penyembahan berhala.

Ada suatu hadis, dengan berbagai jalur dalam kitab-kitab kita, termasuk *al-Kàfi*, yang menyebutkan, "Bencana yang disebabkan oleh dua ekor serigala, yang satu dari depan dan yang satu lagi dari belakang, atas sekawanan biri-biri yang ditinggalkan gembalanya, tidak lebih besar dari bencana terhadap iman seorang Muslim yang disebabkan oleh cinta kepada harta dan cinta kepada kedudukan."[4]

Bayangkan sekawanan domba yang dibiarkan gembalanya terjebak dalam serangan dua ekor serigala, dari dua sisi. Berapakah dari kawanan itu, menurut pikiran Anda, yang tak akan terganggu? Jelaslah bahwa tak ada domba yang akan selamat; kawanan itu akan amat menderita. Pada hadis terkutip di atas, Nabi (saw) mengatakan bahwa kerugian yang disebabkan oleh dua ekor serigala lapar terhadap sekawanan domba tidak lebih besar daripada kerugian yang disebabkan oleh cinta kepada harta dan kedudukan ter-

[4] *Ushùl al-Kàfi*, II, h. 315, Hadis 2, dan naskah terjemahan *Ushùl al-Kàfi*, IV, h. 3.

hadap iman seorang Muslim. Karena, cinta harta dan kedudukan menjadi berhala bagi manusia dan mendorongnya keluar dari tauhid.

Jadi, sebagaimana tauhid merupakan akar dari semua kenyataan dan poros dari sistem akidah, atau, dalam istilah masa kini, poros pandangan-dunia Islam, ia pun merupakan poros sistem nilai dan akidah Islam.

Dapatkah Tauhid Diperoleh lewat Pendidikan?

Bahasan tentang masalah tauhid mempunyai berbagai dimensi. Sebagiannya bersifat spesialis dan teknis dan harus ditinjau secara ilmiah. Selain itu, realitas tauhid dan pengetahuan tentang Allah (SWT) adalah cahaya yang harus disinari oleh Allah Yang Mahakuasa di hati yang sesuai dan suci, dan realitas itu tak akan diperoleh melalui diskusi dan dialog.

Dalam doa 'Arafah oleh Sayyid asy-Syuhadâ' Imam Husain (as), kita dapati, "Ya Allah! Engkaulah satu-satunya yang menyinarkan cahaya di hati hamba-hamba-Mu yang saleh sehingga mereka mengenal-Mu dan mengesakan-Mu, dan Engkaulah satu-satunya yang menyapu bersih hal-hal asing dari hati hamba-hamba-Mu yang saleh sehingga mereka tidak mencintai apa pun selain Engkau, dan tidak memohon perlindungan kepada selain Engkau."[5]

Namun demikian, tidaklah berarti bahwa diskusi dan pendidikan tentang tauhid menjadi tertutup dan bahwa tak ada jalan selain cahaya yang bersinar di hati, karena Nabi (saw) yang mulia pun mengajarkan realitas tentang tauhid, sambil menekankan pengamalan dan keikhlasan dalam amal ibadah, dan tak mau meninggalkan kesempatan, sekalipun dalam peperangan, untuk menguraikan pengetahuan besar ini.

---

[5] *Mafâtih al-Jinân*, di ujung Du'â' 'Arafah.

Sebagaimana telah disebutkan, di satu sisi tauhid merupakan poros sistem akidah, dan semakin sempurna ia, semakin besar pula keimanan terhadap realitas-realitas dan cabang keimanan lain, yang sebenarnya merupakan manifestasi keimanan dan kepercayaan terhadap tauhid. Di sisi lain, tauhid adalah struktur sistem nilai Islam, yakni setiap kesempurnaan dan kebajikan yang sesungguhnya, diperoleh dalam cahaya tauhid dan berasal dari akar tauhid. Dengan kata lain, bilamana tauhid terwujud dalam amal perbuatan, ia membuahkan akhlak dan kebajikan, dan efeknya di akhirat ialah mencapai berbagai derajat surga. Jadi, perbedaan dalam derajat surga dan kesempurnaan yang sesungguhnya, sebenarnya tergantung pada perbedaan tahap dan derajat tauhid pada manusia.

Tauhid dalam Penciptaan

Salah satu derajat tauhid yang paling sederhana dan mudah dipahami ialah tauhid dalam penciptaan, yakni percaya bahwa dunia wujud telah diciptakan oleh Satu Pencipta. Kepercayaan ini bahkan terdapat di kalangan musyrik. Al-Qur'an mengutip kaum musyrik Mekah dan penyembah berhala di masa Nabi (saw), yang mengatakan bahwa mereka tidak mempercayai berhala sebagai pencipta, melainkan memandangnya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Esa,

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka lebih mendekatkan kami kepada Allah ...." (QS. 39:3)

Para penyembah berhala itu membayangkan—semoga dijauhkan Allah—bahwa Allah Yang Mahakuasa mempunyai anak-anak perempuan yang bernama malaikat. Dengan khayalan ini, mereka membuat gambaran fisik yang khayali bagi

putri-putri tuhan itu lalu menyembahnya, dengan harapan agar jiwa dan dewi dari setiap berhala itu merasa senang, lalu, sebagai akibatnya, mereka—para dewi atau putri tuhan itu—akan menjadi perantara si penyembah dengan Allah Yang Maha Esa.

Dalam suatu ayat lain, Al-Qur'an mengatakan,

"Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka berkata, 'Allah ....'" (QS. 31:25)

Jadi, kaum musyrik Mekah tidak menyangkal adanya Allah, tetapi mereka juga percaya pada dewa-dewa yang lebih rendah dari Tuhan Yang Esa dan menyembahnya dengan membuat berhalanya. Mereka percaya bahwa dewa-dewa memegang kekuasaan dan wewenang atas dunia ini dan bahwa urusan dunia diatur menurut pandangan mereka. Merekalah yang efektif dalam peredaran bulan dan matahari, dalam munculnya fenomena bumi dan langit, dan dalam kebahagiaan dan kesusahan manusia; sebagian dari mereka mengurusi pengaturan laut, sebagian bertanggung jawab atas urusan bumi, sebagian mengawasi urusan peperangan, dan sebagian mengurusi manusia. Kaum musyrik itu menganggap bahwa dunia mempunyai banyak pengurus dan mempercayai tuhan-tuhan dari berbagai jenis. Pandangan ini ditentang Al-Qur'an dengan sangat keras. Al-Qur'an menjelaskan kepada manusia bahwa Tuhan yang menciptakan dunia ini adalah juga Tuhan yang mengatur dunia ini, dan tak ada yang dapat menyebabkan suatu efek atau perubahan pada makhluk-Nya tanpa izin-Nya.

Dengan penjelasan tersebut, teranglah bahwa dalam Islam, kepercayaan akan keesaan Pencipta semata-mata tidaklah cukup, dan bahwa Islam tidak memandang orang yang menganut kepercayaan seperti itu sebagai penganut tauhid dan penyembah Allah Yang Maha Esa. Tauhid dalam hal *rubùbiyyah* atau ketuhanan (percaya akan Rab [Tuhan] Yang Esa) harus pula menyertai keimanan kepada Pencipta Yang Maha Esa.

Tauhid dalam Rubùbiyyah (Ketuhanan)

Apabila kita pahami ketuhanan atau *rubùbiyyah* Allah dan memahami realitasnya sebagaimana mestinya, akan kita lihat bahwa konsepnya sangat luas dan mengandung banyak manifestasi. Sebagai suatu keseluruhan, *rubùbiyyah* terbagi dalam dua bagian: *takwìnì* (kreatif, menyangkut penciptaan) dan *tasyrî'* (legislatif, menyangkut hukum syariat dan agama). Tauhid yang menyangkut *rubùbiyyah takwìnì* ialah mempercayai bahwa pengurusan dan pengaturan dunia ini, dalam realitas penciptaan, berada di tangan Allah Yang Mahakuasa; bahwa peredaran bulan dan matahari, munculnya siang dan malam, kehidupan dan kematian manusia, dan perlindungan terhadap makhluk-makhluk dan dunia dari perbenturan dan bentrokan yang membawa kehancuran, berada pada Allah, dan Dialah yang memelihara langit dan bumi.

إِنَّ اللّٰهَ يُمْسِكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُوْلَا.

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya tidak lenyap ...." (QS. 35:41)

Seperti itu pula, terjadinya setiap makhluk di mana pun di bagian dunia yang amat luas ini, pertumbuhannya, kematiannya, perkembangbiakannya, dan munculnya tanda-tanda

wujud, semuanya berada di bawah pengaturan kehendak Allah Yang Mahakuasa, dan tak ada fenomena di luar liputan *rubùbiyyah* dari Allah Yang Mahakuasa. Bernapas, berbicara, mendengar, gerakan angin, pertumbuhan tanaman, gerakan daun pada ranting pohon, gerakan seekor semut, bahkan gerakan rayap, semua itu tidak berada di luar *rubùbiyyah* Ilahi, dan tak ada suatu wujud di bagian mana pun di dunia ini yang dapat bergerak sedikit pun tanpa izin-Nya. Oleh karena itu, tak ada lagi ruang bagi malaikat atau makhluk Allah lainnya untuk secara bebas menimbulkan perubahan atau pengaruh. Perubahan dan pengaruh apa pun yang ditimbulkan makhluk adalah atas izin Allah dan dengan kekuasaan yang Allah berikan kepada mereka; mereka tidak mempunyai kebebasan sendiri dalam melaksanakan suatu tindakan, menimbulkan suatu fenomena atau menciptakan suatu perubahan di dunia. Kehendak Allah dalam penciptaan menguasai seluruh dunia, dan segala sesuatu terletak pada kehendak-Nya. Tentu saja, ini tidak berarti bertentangan dengan kebebasan kehendak manusia, sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini.

Rubùbiyyah Tasyri'i

Bagian lain dari *rubùbiyyah* ialah menyangkut kehendak dan pilihan bebas manusia. Di antara makhluk ciptaan Allah, ada sekelompok yang gerakan, pengaruh, dan evolusinya tunduk pada tindakan yang diambil berdasarkan kemauan bebasnya sendiri. Mereka itu adalah manusia. Untuk mencapai kesempurnaannya yang sejati, manusia harus bergerak dengan kehendak dan pilihan bebasnya; kalau gerakan terjadi karena paksaan, maka itu bukanlah gerakan manusiawi. Jika seseorang diangkat dengan derek dari satu tempat ke tempat lain, misalnya, maka itu gerakan mekanis, bukan gerakan manusiawi. Juga, pertumbuhan tubuh yang lazim pada tumbuhan, hewan, dan manusia adalah gerakan pertumbuhan nabati dan hewani. Itu akan menjadi gerakan manusiawi

kalau ia berasal dari kehendak dan pilihan bebas manusia, kendati kemampuan berkehendak itu merupakan pemberian Allah juga. Allah-lah yang menyediakan kondisi kerja, Allah pula yang menciptakan bahannya, dan Allah pula yang memberi manusia kemampuan bertindak. Sebenarnya, setiap saat manusia membutuhkan ciptaan dan karunia Allah. Sekalipun demikian, tindakan yang dilakukan manusia berasal dari kehendak dan pilihan bebasnya, dan inilah tindakan yang manusiawi. Sekarang, marilah kita lihat bagaimana pengaturan Allah sekaitan dengan tindakan yang dilaksanakan manusia dari kehendak bebasnya sendiri.

Rubùbiyyah Allah menuntut, di samping bahwa Ia harus memberikan kemampuan berkehendak dan pilihan bebas serta menyediakan sarana dan alat kerja bagi manusia, Dia juga harus memperkenalkan kepada manusia pengetahuan tentang jalan benar dan lurus, mengajarinya tentang kebaikan dan keburukan, dan mengeluarkan dan menetapkan perintah serta hukum untuk kehidupan individu dan sosialnya. Inilah makna *rubùbiyyah tasyri'ì*. Jadi, tauhid dalam *rubùbiyyah takwinì* menuntut manusia untuk percaya bahwa pengelolaan urusan dunia dan manusia dalam hal-hal yang bersifat penciptaan, yang berada di luar kemauan bebasnya, dinisbahkan pada Allah, sedangkan tauhid dalam *rubùbiyyah tasyri'ì* menuntut manusia untuk mengambil pengarahan hidupnya hanya dari Allah, memandang hak memberi hukum hanya pada Allah, dan tak ada makhluk yang memiliki hak independen dalam menetapkan hukum. Alhasil, baginya hukum itu hanya sah apabila ditetapkan dengan izin Allah dan yang didasarkan pada izin legislatif Allah Yang Mahakuasa, izin mana yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw dan para imam maksum (as). Izin ini telah dikomunikasikan melalui nas para imam maksum, dengan cara umum, kepada fukaha yang memenuhi syarat, hal yang di masyarakat kita saat ini diakui sebagai salah satu poros akidah, yakni *Wilàyat al-Faqìh*. Jadi, hukum itu berlaku sah bagi *muwahhid* karena

didukung dan didasarkan pada izin legislatif yang diberikan Allah. Jika dasar dan dukungan demikian tidak ada, tak ada hukum yang sah bagi *muwahhid* (monoteis), malah akan dipandang sejenis syirik.

Ayat Al-Qur'an tentang Rubùbiyyah Takwìnì

Rubùbiyyah takwìnì mempunyai banyak ibarat, dan amat banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan keabsahannya. Misalnya, bilamana kita temukan kata *rabb* (tuhan) dalam al-Qur'an, ayat itu menunjuk fakta ini.

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa." (QS. 2:21)

Kamu harus menyembah Zat yang merupakan Tuhanmu, Tuhan orang-orang sebelum kamu dan semua makhluk.

"Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?" (QS. 40:62)

Tuhanmu hanyalah Allah, maka ke manakah kamu dibawa dan ke arah manakah kamu dipalingkan? Arahmu haruslah kepada Allah, Tuhanmu. Kalimat *"al-hamdu lillàhi Rabb al-'àlamìn"*, di mana kaum Muslim diwajibkan mengulangnya paling tidak sepuluh kali setiap hari dalam salat wajib, adalah suatu penekanan pada masalah ini: setiap hari kita berulang kali memaklumkan bahwa *rubùbiyyah* atas dunia makhluk, penguasaan dan pengendalian atas dunia ini, pengelolaan dan pengurusannya, berada sepenuhnya dan selengkapnya di tangan Allah Yang Mahakuasa.

Kedudukan Rubùbiyyah Tasyri'ì dan Tingkat Tauhid yang Dibutuhkan

Mengenai *rubùbiyyah tasyri'ì*, kita tahu bahwa dari perspektif Islam dan sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, sumber penyimpangan dalam iman dan amal adalah iblis yang diciptakan sebelum Nabi Adam (as) dan telah lama menyembah Allah. Amirul Mukminin Imam 'Ali (as) berkata dalam *Nahj al-Balàghah,*

"Iblis telah menyembah Allah selama enam ribu tahun, yang kita tak tahu apakah itu merupakan tahun dunia ini atau tahun akhirat."[6]

Iblis menyembah Allah selama enam ribu tahun, dan tidak diketahui apakah tahun-tahun itu merupakan tahun dunia ini, yang masing-masing berjumlah 365 hari, ataukah tahun dunia lain, yang setiap harinya sama dengan seribu tahun. Bagaimanapun, untuk waktu yang sangat panjang yang sulit kita bayangkan itu, iblis sudah ada dan telah menyembah Allah SWT, sehingga para malaikat mengira bahwa iblis adalah malaikat yang telah diberi tempat dalam kalangan mereka. Tapi, iblis berwatak dua sisi (yakni, sebagaimana manusia, ia juga memiliki kehendak bebas). Karena itu tingkat tauhid dan pengetahuannya mengenai Allah harus diuji, supaya menjadi jelas apakah ia mempunyai tingkat tauhid yang seharusnya atau tidak. Ujian iblis diwujudkan melalui Adam (as). Setelah penciptaan Adam, Iblis diperintahkan

[6]*Nahj al-Balàghah* [terjemahan] oleh Fayd, h. 779.

Allah sujud di hadapannya. Iblis membangkang. Karena itulah ia dijauhkan dari kedekatan pada Allah dan menjadi pemimpin penghuni neraka, dan penghuni neraka yang lain masuk ke sana karena mengikuti iblis.

Tetapi, mengapa iblis yang menyembah Allah dalam keesaan-Nya dijauhkan dari-Nya disebabkan satu pembangkangan, satu dosa, dan diberi nasib malang yang demikian parah? Rahasia apakah di balik kenyataan bahwa penyembahan iblis yang demikian banyak diabaikan dan ia dijatuhkan demikian rendah hanya karena satu dosa?

Analisis atas masalah ini berdasarkan pandangan Islam adalah bahwa dosa iblis berasal dari kecacatannya dalam tauhid, yang terwujud dalam bentuk pembangkangan. Iblis tak percaya bahwa apa pun yang diperintahkan Allah harus dilaksanakan tanpa mempertanyakannya. Iblis berkata,

" ... Saya lebih baik daripadanya; Engkau menciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. 7:12)

"Perintah macam apa yang Engkau berikan padaku! Bagaimana mungkin aku sujud pada Adam sementara aku lebih baik daripada dia?" Kalimat ini muncul dari semangat iblis yang kurang percaya dan kurang iman; kalimat ini memperlihatkan kekufuran batinnya. Al-Qur'an mengatakan,

"... dan dia termasuk golongan kafir." (QS. 2:34)

Kekufuran demikian sudah ada sebelumnya pada iblis, tapi belum muncul dan belum terwujud dalam tindakan. Iblis tak punya keyakinan sampai pada tingkat tauhid yang dibutuhkan, dan tak percaya bahwa hak memerintah dan melarang hanya milik Allah, bahwa apa pun yang diperintahkan-Nya harus dilaksanakan. Di sisi lain, iblis beriman pada keesaan Tuhan, menyembah hanya kepada Allah Yang Esa, dan juga berbicara dengan Allah.

"... Engkau menciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. 7:12)

Iblis bahkan percaya pada *rubùbiyyah takwìnì* Allah dan pada *ma'àd* (hari kebangkitan).

" ... Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan." (QS. 7:14)

Jadi, iblis tak punya cacat dalam keyakinan pada Allah sebagai Khaliq, pada *rubùbiyyah takwìnì* Allah, dan pada *ma'àd.* Namun, masih juga ia terjatuh separah itu! Mengapa? Karena ia tak percaya pada *rubùbiyyah tasyrì'ì* Allah, dan tidak melihat perlunya menaati perintah-Nya tanpa pertanyaan, kecuali bila sejalan dengan pikiran dan keinginannya sendiri.

Banyak bukti lain yang menunjukkan bahwa Allah menganggap musyrik orang yang memandang hak memberi hukum sebagai milik mereka, termasuk orang Yahudi dan Kristen yang mengira rahib dan pendeta mereka sebagai Tuhan. Mereka dicela Allah,

اتَّخَذُوْٓا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ .

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah .... " (QS. 9:31)

Dalam riwayat, tentang tafsir ayat di atas, dikatakan bahwa mereka tunduk penuh pada pemuka gereja dan sinagog. Yakni, sebagaimana mereka memandang keharusan menaati firman Allah, mereka juga memandang wajib tunduk pada perintah dewan gereja dan sinagog. Hal ini masih terdapat di kalangan berbagai kelompok Kristen. Kadang gereja memutuskan dan menetapkan hukum yang diberi nama hukum agama, dan pemeluk Kristen diwajibkan memandangnya sebagai hukum Kristen yang ilahiah. Kenyataannya, ini syirik dalam legislasi, syirik dalam *rubùbiyyah tasyri'ì*. Seorang *muwahhid* harus melihat hak memberi hukum sebagai milik Allah saja, dan harus memandang suatu hukum sah hanya apabila hukum itu diberi dalam sorotan izin legislatif Allah.

Jadi, tingkat tauhid yang dituntut dalam Islam—yakni tingkat pertama di mana manusia dianggap *muwahhid* dari sisi pandang Islam—adalah bahwa manusia percaya pada keesaan Pencipta, keesaan Tuhan dalam hal penciptaan, dan keesaan Tuhan dalam hal pemberian hukum. Yakni, manusia harus percaya bahwa al-Khàliq, Tuhan, Pemilik, Pemegang kuasa dan kendali atas dunia, dan Pemberi hukum yang sejati hanyalah Allah Yang Maha Esa.

Tauhid dalam 'Ubudiyyah kepada Allah

Setelah percaya pada hal-hal di atas, kini giliran tauhid dalam *Ma'bùd* (Yang Disembah). Yakni, sesudah semua ini, seorang *muwahhid* harus percaya bahwa hanya Allah, Tuhan

Yang Mutlak dan Pemberi Hukum Yang Mutlak, yang patut disembah. Percaya dalam masalah ini—tauhid dalam Keilahian dan dalam Zat Yang Disembah—merupakan prinsip (*ushùl*) Islam, tetapi praktik pelaksanaannya digolongkan sebagai cabang *(furù')* hukum Islam. Maka, bagi *muwahhid*, penting untuk mengetahui Pencipta, Tuhan dan Perencana Dunia, Pemberi Hukum, dan satu-satunya Yang Patut Disembah. Semua ini diringkas dalam kalimat suci,

"Tiada tuhan selain Allah."

Kalimat ini, selain menunjukkan tauhid dalam hal Allah sebagai Pencipta, juga memastikan tahap lain tauhid, yang tanpa ini, sedikit pun tidak akan tercapai tauhid menurut pandangan Islam. Di samping tahap ini, ada tahap-tahap kesempurnaan tauhid di mana manusia harus secara bertahap mencapainya dalam mengenal Allah dan mempraktikkannya dalam tindakan.

Hal penting yang mesti ditunjukkan di sini adalah, jika seseorang benar-benar percaya pada tauhid dalam *rubùbiyyah* Allah, yakni jika ia memandang pengelolaan urusan dunia berada secara eksklusif di tangan Allah Yang Mahakuasa, tentu hal itu akan memberikan pengaruh tertentu dalam hidupnya. Tahap awalnya adalah penolakannya untuk tunduk menyerah pada sesuatu selain Allah. Karena, ketika ia percaya bahwa kekuatan dan kendali segala sesuatu berada di tangan Allah, tak ada alasan baginya untuk tunduk pada siapa pun. Seseorang tunduk dan merendah pada yang lain apabila ia menganggap tindakan itu efektif. Karena itu, bila ia tahu bahwa pengelolaan dunia berada di tangan Tuhan yang Esa, ia tidak akan lagi tunduk pada siapa pun. Kaum Muslim di masa dini menyadari bahwa istilah tauhid

mencakup makna demikian; dalam waktu singkat, pengetahuan tentang Allah dan Kebajikan-Nya termanifestasikan dalam tindakan mereka, sehingga mereka mencapai kedudukan tinggi. Semua orang tahu, ketika laskar Muslim mencapai Iran, orang Iran mengirim seorang komandan tentara kepada pasukan Islam untuk menanyakan apa yang hendak mereka katakan dan apa yang mereka inginkan dari pihak Iran, apakah uang, kedudukan, tanah, ataukah sesuatu yang lain. Pasukan Islam—yang telah terlatih dalam cahaya Islam selama bertahun-tahun, menarik faedah dari Al-Qur'an, mencapai tingkat perilaku yang tinggi, berwawasan luas, dan bersemangat juang yang luhur—menjawab, "Kami tidak datang untuk mengambil uang atau menduduki tanah Anda, melainkan untuk membebaskan makhluk Allah dari belenggu perbudakan. Tujuan kami ialah membebaskan seluruh manusia di dunia dari perbudakan dan perhambaan kepada sesama makhluk Allah."[7] Manusia harus mencapai kebesaran demikian dan tidak boleh tunduk atau merendahkan diri di hadapan yang bukan Allah.

Manifestasi Tauhid dalam 'Ubùdiyyah kepada Allah

Slogan *Allàhu Akbar* (Allah Mahabesar) membawa makna bahwa kebesaran dan keluhuran adalah milik Allah semata-mata, sementara manusia harus menghamba pada Allah saja, dan tidak kepada yang lain, kecuali bila Allah memerintahkan untuk menghormati yang lain, seperti Dia memerintahkan kita untuk menghormati orang tua,

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan penuh kesayangan ...." (QS. 17:24)

---

[7]Ibn al-Atsìr, *al-Kàmil fi At-Tàrìkh*, II; h. 462.

Ungkapan perendahan diri demikian merupakan ibadah kepada Allah dan penundukan diri di hadapan kebesaran-Nya yang tak terbatas. *Muwahhid* melakukan itu berdasarkan perintah Allah semata. Ini sama halnya dengan merendahkan hati di hadapan Rasulullah dan imam maksum.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya .... " (QS. 49:1)

Kalau bukan demikian, maka pribadi Rasulullah (saw) dan para imam maksum (as)—terlepas dari hubungan mereka dengan Allah dan penghormatan Allah kepada mereka—dari sisi pandang *muwahhid,* tak harus dimuliakan, dan orang tak harus merendahkan diri di hadapan mereka. Penghormatan ini, yang kini diberikan orang kepada para pengganti imam (as), merupakan ibadah kepada Allah juga. Penghormatan ini bukan berasal dari hubungan kekerabatan dengan beliau, juga bukan lantaran ketamakan harta atau ketakutan pada hukuman. Ini perasaan yang bersumber dari tauhid. Karena kita telah mendapatkan cinta pada Allah, kita pun menaruh penghormatan besar pada orang yang dekat dengan Allah dan yang berupaya menegakkan hukum-Nya. Di hadapan orang demikian, kita merasa diri kita kurang berarti.

Tuduhan syirik yang dilontarkan sebagian saudara kita yang Sunni terhadap Syi'ah dan kelompok Muslim lain, disebabkan oleh salah pengertian yang bersumber dari masalah ini. Mereka membayangkan bahwa tauhid dalam *rubùbiyyah* Allah dan dalam kedudukan-Nya sebagai Satu-satunya Yang Disembah berarti bahwa manusia tidak boleh meng-

hormati yang lain kecuali Allah. Kalau seseorang melakukan itu, misalnya mencium kuburan Rasulullah (saw) dan para imam (as), ia akan menjadi musyrik. Tuduhan demikian disebabkan karena tidak adanya kesadaran bahwa penghormatan ini sesungguhnya merupakan penghormatan kepada Allah dan karena kedudukan ilahiah. Kalau bukan karena firman Allah dan bukan lantaran hubungan *auliyà'* dengan Allah Ta'àlà, tindakan ini memang dapat dianggap sebagai suatu tahap syirik. Tetapi, karena itu dilakukan dalam rangka kesetiaan pada firman Allah dan lantaran kedekatan *auliya'* dengan Allah, maka ia bukan saja tidak syirik tapi justru merupakan tauhid itu sendiri. Allah-lah yang memerintahkan kita menghormati para rasul dan wali-Nya, dan Allah-lah yang menyatakan: Barangsiapa menghendaki dosanya diampuni, hendaklah ia pergi ke pintu rumah Nabi Muhammad saw.

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا
اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ
تَوَّابًا رَحِيمًا.

" ... *Sesungguhnya jikalau mereka, ketika menganiaya dirinya, datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*" (QS. 4:64)

Allah mengatakan: Untuk pengampunan dosamu, engkau harus pergi kepada Rasulullah, agar ia meminta Allah mengampunimu dan engkau sendiri juga memohon ampun pada Allah, lalu Allah pun akan mengampuni dosamu. Pada waktu itu juga kaum munafik berkata, "Kami akan meminta ampun langsung kepada Allah. Mengapa kami juga harus

meminta dari Nabi?" Mereka menolak menjumpai Rasulullah untuk mengungkapkan kehendak mereka pada beliau, dan untuk meminta beliau bertindak sebagai perantara mereka dengan Allah. Penolakan ini menimbulkan *nifâq* (kemunafikan) dan membuat mereka kehilangan rahmat Allah dan kehilangan permohonan ampun Rasulullah untuk mereka. Karena kesombongan dan kemunafikan inilah Allah mengatakan kepada Nabi, "Sekalipun engkau memohon ampun bagi mereka tujuh puluh kali, mereka tak akan diampuni." Mengapa? Karena mereka berlaku sombong dan membangkang terhadap firman Allah dan tidak melakukan penghormatan yang harus mereka berikan pada Rasulullah saw. Karena mereka tidak percaya pada karunia Allah, mereka tak lagi patut mendapatkan pengampunan Allah, sekalipun Nabi Muhammad memohonkan ampun bagi mereka.

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka [adalah sama saja]. Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka ...." (QS. 9:80)

Jadi, mereka yang angkuh, yang menolak menghormati Nabi Muhammad dan sahabat *(auliyà')* Allah, dan merasa hina untuk merendah di hadapan *auliyà'* Allah, tak patut mendapatkan kasih Allah. Tidak saja mereka itu bukan *muwahhid,* tapi jenis musyrik yang terburuk; syirik semacam itulah yang dilakukan iblis. Padahal, jika mereka melakukan syirik pada Allah sebagai *al-Khàliq* (Pencipta), itu tak akan menyebabkan mereka mengalami kejatuhan begitu besar. Jika mereka yang mengakui keesaan Tuhan dan tahu bahwa

segala sesuatu di dunia berada di tangan Allah, membangkangi firman-Nya dan angkuh di hadapan-Nya, mereka lebih buruk daripada orang-orang yang belum mengenal-Nya. Karena itulah iblis lebih buruk ketimbang kaum kafir, kendati dia telah mengenal Allah dan menyembah-Nya. Jadi, orang yang mengenal dan memahami kebesaran Allah, tetapi masih membangkangi-Nya, lebih patut menerima kejatuhan dan azab daripada orang yang belum mengenal Allah. Maka, jangan sampai keliru membayangkan bahwa kepercayaan Syi'ah dan mayoritas Muslim tentang para nabi dan imam maksum (as) bertentangan dengan tauhid dalam *rubùbiyyah* Allah.

Kita tidak memandang ada yang mampu secara independen menciptakan dan mengelola dunia selain Allah. Namun, kita percaya bahwa Allah Yang Mahakuasa memberikan kekuatan tertentu pada sebagian makhluk-Nya, dan bahwa Dia menghendaki beberapa pekerjaan dilaksanakan melalui jalur kehendak mereka. Allah memberi mukjizat kepada para utusan-Nya. Bahkan, Ia menghidupkan orang mati melalui tangan Nabi 'Isa. Ini bukan tidak konsisten dengan tauhid dalam hal kebangkitan kembali. Sesungguhnya, yang menghidupkan kembali adalah Allah. Dialah yang memberi kekuatan demikian pada 'Isa putra Maryam, dan memberi kekuatan apa saja kepada siapa pun yang Ia kehendaki, sebagaimana Ia menghendaki memberi kekuatan kepada para imam maksum. Keyakinan ini bukan saja tidak bertentangan dengan tauhid, melainkan juga merupakan tahap-tahap tauhid. Sebagaimana Allah menguji iblis dengan memerintahkannya tunduk dan merendah di hadapan Adam (as), Ia juga menguji makhluk-Nya yang lain dengan menyuruh mereka menaati para nabi dan *auliyà'*,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah ...." (QS. 4:64)

Jadi, sebagaimana diperintahkan Allah, wajib bagi semua orang untuk menaati para nabi. Menolak menaati Rasulullah (saw)berarti menolak menaati Allah.

Menurut riwayat, iblis mengatakan kepada Allah, "Akan aku sembah Engkau sebanyak yang Engkau inginkan, tapi bebaskan aku dari sujud pada Adam." Namun, Allah mengatakan kepadanya, "Bila engkau mau menyembah Aku, sembahlah dengan cara yang Aku kehendaki." Kalau tidak, engkau hanya tunduk pada keinginanmu dan menyembah pada nafsumu sendiri. Jika Anda penyembah Allah, Anda harus melangkah di jalan yang sudah digariskan Allah, bukan di jalan yang ada di pikiran Anda. Jika yang terakhir ini yang Anda lakukan, maka jenis penyembahan itu, sesungguhnya, mengacu pada penyembahan diri sendiri, bukan menyembah Allah. Karena itu, percaya bahwa para *auliyà'* dikaruniai kemampuan untuk melakukan penciptaan tertentu dan mengadakan perubahan tertentu di dunia dengan izin Allah adalah sama dengan tauhid. Mengharap dan memohon kepada mereka untuk menjadi perantara dengan Allah tidaklah bertentangan dengan tauhid.

Realitas Tauhid

Pada bagian bahasan ini, sangatlah patut diberikan perhatian pada pokok-pokok tertentu. Pokok pertama ialah: Tauhid bukan sekadar diakui dengan lidah dan ikrar akan keesaan Allah serta kenabian Muhammad saw. Walaupun ikrar dua syahadat oleh seorang Muslim mengonsekuensikan sejumlah aturan hukum di dunia ini, namun tauhid, yang merupakan sumber kebahagiaan abadi manusia dan kesempurnaannya, tidak berhenti pada kata-kata dan lisan. Lebih dari itu, tauhid juga harus merupakan suatu realitas batin dan keimanan yang berkembang di dalam hati. Meng-

ungkapkan tauhid dan mengucapkan dua syahadat adalah suatu faktor yang menyebabkan pengucapnya diterima dalam perlakuan Islami; badannya dianggap suci *(thàhir)*, ia boleh kawin dengan orang Muslim, nyawa serta hartanya aman, dan daging hewan sembelihannya halal. Tetapi, hal itu sama sekali tidak menunjukkan kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan abadi dari orang itu. Karena, mungkin ada orang yang secara lahiriah mengaku Islam—yang nyawa dan hartanya dilindungi dan daging sembelihannya dipandang halal—namun ia sama sekali tak memiliki jejak kerohanian dan keselamatan abadi. Di akhirat, ia bahkan ditempatkan di bagian neraka yang paling rendah sebagai orang munafik, yang secara lahiriah mengaku Islam tetapi tak ada iman di hatinya. Tentang ini, Al-Qur'an berkata,

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka ...." (QS. 4:145)

Dan karena itulah maka di akhirat keadaan orang munafik lebih buruk daripada orang-orang yang secara terus terang mengaku kafir atau musyrik.

Maka, yang menjadi sumber kebahagiaan abadi adalah iman yang berkembang dalam hati melalui wawasan dan kesadaran, dan seorang *muwahhid* (penganut tauhid) harus mengabdikan hatinya kepada Allah SWT.

Ungkapan Tauhid dengan Lidah tanpa Keyakinan

Di masa dini Islam ada beberapa orang yang, demi mengikuti arus masyarakat, mengaku sebagai pemeluk Islam. Bilamana kalangan yang menonjol dan orang-orang yang termasyhur dalam masyarakat masuk Islam, kalangan pengikut-

arus ini pun mengikuti mereka memeluk Islam. Al-Qur'an, sambil menerima pengaku Islam lahiriah itu, dan tidak menolaknya, memperingatkan agar mereka tidak berpikir telah memiliki iman yang sesungguhnya. Apa yang telah mereka peroleh barulah Islam pada lahirnya, dan mereka harus berusaha sampai iman memasuki hati mereka,

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah [kepada mereka], 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, "Kami telah tunduk ...." (QS. 49:14)

Orang Arab Badui penghuni gurun pasir mengatakan bahwa mereka telah beriman seperti orang mukmin lainnya. Allah Yang Mahakuasa menyuruh Nabi saw supaya mengatakan kepada mereka bahwa mereka belum beriman, dan iman belum masuk ke hati mereka, sekalipun mereka telah menjadi Muslim. Apabila mereka hendak menjadi mukmin yang sesungguhnya dan hendak menggunakan efek rohani dan abadi dari keimanan, mereka harus berusaha supaya iman memasuki hati mereka, dan supaya mereka mencapai keyakinan dan kepastian dalam iman dan mengabdikan hati mereka kepada Allah karena wawasan dan kesadaran. Pada saat itulah mereka akan tergolong mukmin sejati.

Bagaimanapun, salah satu arus yang gawat dan berbahaya di masa dini Islam ialah masalah *nifâq* (kemunafikan). Sejumlah orang pada lahirnya mengikrarkan Islam, tetapi hati mereka tidak beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad saw. Tentu saja, syirik dan kufur mempunyai tahap-tahap, sebagaimana halnya Islam dan iman. Sebagian munafik ini merupakan musuh yang paling sengit bagi Islam dan Nabi

Muhammad saw, namun sebagian yang lain tidak sedurhaka itu, walaupun mereka juga tak menyukai sistem Islam. Dalam menggambarkan sebagian munafik itu, Al-Qur'an mengatakan,

" ... Dan apabila mereka berdiri untuk bersalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit sekali." (QS. 4:142)

Kaum munafik semacam itu turut serta mendirikan salat. Mereka pergi ke masjid dan menyertai salat jamaah. Tetapi, mereka melakukan itu tanpa semangat, malas-malasan, tanpa gairah, hanya untuk pamer kepada orang lain, dan supaya orang percaya bahwa mereka pun termasuk kalangan yang mendirikan salat. Tujuan mereka mengikuti pertemuan-pertemuan keagamaan pun seperti itu, sebagaimana dikatakan Al-Qur'an, *" ... Mereka hanya bermaksud riya' di hadapan manusia."* (QS. 4:142)

Dalam hatinya, mereka hanya sedikit mengingat Allah. Dan, satu gaya Al-Qur'an, apabila orang hanya menaruh sedikit perhatian dan ingatan kepada Allah, maka Allah mengecualikan mereka.

Dengan pernyataan-pernyataan di atas, kami bermaksud menunjukkan bahwa Islam lahiriah dapat disertai kekafiran batin. Mungkin ada orang yang pada lahirnya Muslim dan bahkan menjalankan perbuatan kaum Muslim, tetapi tak ada iman dalam hatinya, karena iman adalah masalah lain. Ungkapan bahwa tubuh orang yang telah mengucapkan dua syahadat adalah suci dan darahnya haram, tak mesti

berarti bahwa kebahagiaan abadi pun telah dicapainya. Kedua hal itu berbeda. Yang pertama (ikrar) menyangkut fiqih, sedang yang kedua (iman) menyangkut keyakinan.

Kewajiban-kewajiban dari Tauhid

Pokok lain yang harus diperhatikan ialah bahwa orang yang berakal lemah, yang sedikit banyaknya ada di setiap masyarakat, bilamana mereka sampai pada ayat dan riwayat *mutasyàbih* (kiasan, musykil), mereka pun mengartikannya demi keuntungan mereka sendiri, dan tidak mengikuti ayat-ayat dan riwayat-riwayat *muhkam* (yang jelas) yang menafsirkan ayat-ayat *mutasyàbih* itu. Misalnya, ada riwayat yang mengatakan, "Apabila seseorang mengucapkan kalimat *'là ilàha illallàh'* maka ia akan masuk surga." Ada pula riwayat *silsilah adz-dzahab* (rantai emas) dari Imam 'Ali ibn Musa ar-Ridha (as), Imam Kedelapan, yang menyatakan, "Kalimat *'là ilàha illallàh'* adalah bentengku." Orang berakal lemah berpikir bahwa hanya mengatakan *"là ilàha illallàh"* sudah cukup untuk memasukkannya ke surga, padahal ucapan verbal dan gerakan lidah tidak cukup dan hanya menjadi sumber perintah lahiriah. Dalam peristilahan ayat dan hadis, dengan mengucapkan suatu patah kata, yang dimaksudkan bukan ucapan verbal, melainkan keyakinan di dalam hati, yang telah ditafsirkan dalam hadis lain dan yang harus dijadikan rujukan. Jadi, dengan memperhatikan riwayat *muhkam* yang menafsirkannyalah ayat dan riwayat *mutasyàbihàt* dan sulit semacam itu dipahami.

Contoh lain, dalam Al-Qur'an kita dapati,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. 4:48)

Sebagian orang menarik kesimpulan dari ayat semacam itu bahwa dosa lainnya tidak penting. Menjauhi ucapan bahwa Tuhan ada dua sudah cukup bagi seseorang untuk masuk ke surga, dan Allah akan mengampuni dosa-dosa lainnya, sebagaimana yang dikatakan Al-Qur'an, "... *dan Dia mengampuni segala dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*"

Pandangan yang dangkal semacam itu bersumber dari ketidaktahuan dan jiwa yang lalai. Dan itu tidak boleh dijadikan sumber penipuan diri kita; kita tak boleh membiarkan diri kita tertipu oleh iblis dengan cara itu. Masalahnya tidak sesederhana itu.

Makna Tauhid dan Awal Mula Perusakan atasnya

Untuk menjelaskan masalah itu, lebih baik kita memberikan arti istilah *tauhid* dengan mengambil manfaat dari ayat-ayat dan hadis untuk menafsirkan prinsip Islam yang penting ini, yang merupakan akar seluruh keimanan dan nilai.

Istilah *tauhid* berarti memandang sebagai satu dan satu-satunya. Namun, dalam penggunaan umum Islam dan menurut para ahli hukum Islam, tauhid berarti memandang Allah sebagai satu dan satu-satunya, dan bukan berarti memandang segala sesuatu sebagai satu dan satu-satunya. Sebagian kelompok kiri yang menyimpang berusaha untuk mengartikan tauhid sedemikian rupa agar sesuai dengan kepentingan tertentu mereka. Mereka mengatakan bahwa tauhid berarti menjadikan satu, dan karena mustahil membuat Allah menjadi satu, karena Allah Sendiri Maha Esa, maka tauhid tak ada kaitannya dengan keesaan Allah. Menurut mereka, tauhid berarti bahwa masyarakat harus menjadi satu, perbedaan kelas harus disingkirkan sehingga tercipta suatu

masyarakat baru yang esa, tanpa kelas. Ini kelompok yang dinamakan Marxis Islami, yang berpaham Marxis dan hendak memberikan warna Islam pada ideologi Marxisnya.

Kita ketahui bahwa Marxisme dalam falsafah sejarah dan materialisme historis berpendapat bahwa masyarakat manusia bergerak menuju masyarakat tanpa kelas, bahwa perbedaan yang ada dalam masyarakat akan mencair, dan akan tercapai suatu keadaan di mana perbedaan kelas akan tersingkir sama sekali, dan semua manusia akan sama dalam hal menikmati kehidupan material. Dengan kata lain, manusia akan sampai ke suatu "masyarakat baru yang berimbang". Kaum kiri Islam pun membentuk ungkapan yang sama, yakni "masyarakat baru tauhidi yang berimbang". Dengan tauhid, mereka maksudkan kesatuan kelas atau tersingkirnya perbedaan kelas. Untuk membuktikannya, mereka beralasan bahwa pada dasarnya tauhid berarti "menyatukan", dan bahwa hal itu tak ada kaitannya dengan Tuhan.

Pikiran yang kacau dan sebenarnya ateistis ini berpengaruh buruk pada para pemuda kita yang tak sadar, sehingga menjadi salah satu bahaya besar bagi Islam dan kaum Muslim.

Tentang istilah tauhid, yang berasal dari masdar *taf'îl* dalam sastra Arab, kadang-kadang digunakan dalam arti "menyatukan" dan kadang-kadang diartikan "memandang sebagai satu", dan kita ketahui bahwa masdar *taf'îl* tidak selalu digunakan untuk mentransitifkan maknanya yang masyhur. Ada banyak kata yang berbentuk masdar *taf'îl*, namun tidak mengandung makna seperti itu. Misalnya, *ta'zhîm, tafkîr, tamjîd, tasbîh, taqdîs, takrîm*, dan sebagainya yang berbentuk masdar *taf'îl*. Namun, tak ada darinya yang berarti mengadakan sifat itu. Anda telah sering mendengar bahwa si Anu telah di-*tafkîr*-kan (dinyatakan kafir). Dengan mengucapkan kata *tafkîr* ini, apakah kekafiran diciptakan dalam diri orang itu? Ataukah ia dipandang kafir. Apabila seorang saksi di-*tafsîq*-kan (dinyatakan fasik) dalam pengadilan, dan

dikatakan bahwa "saksi ini fasik sehingga kehadirannya sebagai saksi tak dapat diterima", apakah kefasikan diciptakan dalam dirinya? Bilamana dikatakan bahwa si Fulan telah di-*ta'zhim*-kan (diagungkan), apakah dimaksudkan bahwa *'azhamah* (keagungan) diciptakan dalam diri orang itu oleh orang yang men-*ta'zhim*-kannya? Anda semua men-*ta'zhim*-kan imam. Apakah Anda menciptakan *'azhamah* pada dirinya, ataukah Anda mengakui *'azhamah* yang dimilikinya? Kita semua ber-*takbir* kepada Allah. Apakah kita menciptakan kebesaran pada Allah, atau kita memandang-Nya sebagai besar dan mengingat kebesaran-Nya?

Itu semua dari masdar *taf'il*. Tauhid pun berarti memandang Allah SWT sebagai esa, bukan berarti membuat Dia atau apa pun lainnya menjadi esa (satu). Sekalipun kita mengakui tentang masyarakat tanpa kelas dalam Islam, dan bahwa itu memang diinginkan, hal itu tidak menyangkut tauhid sebagai prinsip keimanan. Perlu dicatat bahwa dalam Al-Qur'an, sama sekali tidak terdapat kata *tauhid* dan yang sekaitannya, dan prinsip besar Islam ini muncul dalam Al-Qur'an dalam kata-kata lain. Al-Qur'an mengatakan,

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia." (QS. 2:163)

Tuhanmu Maha Esa dan Dia tidak bersekutu, di dalam atau di luar Wujud-Nya. Ayat ini berbicara tentang mengenal Allah, bukan tentang masyarakat. Karena itu, penciptaan keesaan kelas masyarakat atau tidaknya tak mungkin dimaksudkan di sini.

Bagaimanapun, ini adalah salah satu distorsi intelektual yang terbesar terhadap prinsip akidah Islam. Kadang-kadang bahkan dikatakan, "Pada dasarnya, Tuhan dalam Islam ada-

lah suatu konsep moral, dan bukan wujud yang sesungguhnya." Kadang pula dikatakan, "Tuhan dan akhirat tidak mengandung konsep filosofis, melainkan kebaikan mutlak, kesempurnaan mutlak, pembatasan diri dari kesenangan-kesenangan dan keuntungan duniawi. Singkatnya, ideal moral adalah Tuhan itu sendiri, dan Dia tidak mempunyai keberadaan nyata. Kita harus mengejar kata-kata mutlak itu dan berusaha menjadi sempurna, dan menyembah Tuhan hanya berarti seperti itu." Semoga kita dijauhkan Allah dari anggapan seperti itu.

Khayalan Keliru tentang Makna Tauhid

Orang lain percaya bahwa Tuhan hanya memberikan gerakan awal kepada dunia; suatu permulaan sudah cukup bagi dunia untuk berputar dan beredar selama-lamanya, tanpa sama sekali memerlukan Tuhan lagi. Jalan pikiran semacam itu bahkan terdapat pada beberapa filosof. Boleh jadi, beberapa filosof Yunani kuno, yang menyebut Tuhan sebagai stimulan pertama, telah berangkat dari pemikiran itu. Beberapa kelompok filosof Islam juga telah berkecenderungan seperti itu. Patut disesalkan bahwa cara pikir yang demikian menyimpang itu muncul dari orang-orang yang juga beriman kepada Allah Yang Esa, ketimbang para ateis dan musyrik.

Pikiran bahwa pekerjaan Allah hanya untuk menciptakan dunia, atau paling-paling memberikan gerakan pertama atau stimulasi primer, sama sekali ditolak Islam.

Allah SWT yang diperkenalkan Islam adalah Yang Maha Esa yang secara konstan merencanakan urusan dunia. Apabila Ia tidak menghendaki keberlanjutan dunia bahkan untuk sedetik saja pun, maka segala sesuatu akan hancur. Dan ketidakmauan Tuhan atas keberlanjutan dunia itu sudah cukup bagi kemusnahan dunia ini. Dalam hal ini, Allah tak memerlukan seperti tukang bangunan memerlukan linggis

untuk menghancurkan bangunan. Penghancuran dunia (oleh Allah) tidak memerlukan proses seperti itu.

Tuhan yang diperkenalkan oleh Islam adalah Tuhan yang pada kehendak-Nya bergantung seluruh dunia wujud. Apabila Dia menghendaki sesuatu untuk terjadi, terjadilah itu. Apabila Ia menghendaki kehancuran sesuatu, hancurlah itu. Penekanan Al-Qur'an pun, pertama-tama, pada konsep Rabb (Tuhan), yakni kita harus mengenal Allah sebagai Rabb. Syahadat Islam bukan "tak ada pencipta selain Allah". Karena itu, kita tak dapat menganggap bahwa dunia hanya memerlukan penciptaan, dan selanjutnya—setelah diciptakan—ia akan berdiri sendiri. Itu bukanlah pikiran Islami.

Sebagian orang membayangkan pula bahwa makna "Allah merencanakan dunia" adalah rencana pralaksana yang telah dibuat dalam ratusan dan ribuan tahun. Misalnya, Allah telah menggambar peta dan mengatur faktor-faktor dunia sesuai dengan peta itu, dan selanjutnya Ia tidak lagi mengurusi dan memperhatikan dunia, dan tak ada lagi kaitan-Nya dengan masalah dunia. Ini kepercayaan yang dianut orang Yahudi. Mereka mengatakan, "Tuhan telah menciptakan dunia dan harus merencanakannya pula, tetapi tidak selalu (merencanakannya) melainkan hanya pada awal penciptaan. Tuhan telah membuat suatu rencana, menggambar peta dan menerapkannya pada dunia, dan kemudian tidak mencampuri urusan dunia lagi."

Al-Qur'an mengatakan,

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu,' sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu, dan merekalah

yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka ....” (QS. 5:64)

Mereka berpikir bahwa Tuhan telah menerapkan suatu rencana atau peta dan bahwa tangan-Nya kemudian terikat, seperti insinyur yang menggambar peta bangunan, menerapkan dan membangunnya, lalu, setelah dibangun, si insinyur tak dapat lagi mengubahnya. Mereka berpikir—semoga dijauhkan Allah—bahwa Tuhan pun mempunyai perencanaan untuk dunia, menerapkannya di dunia, dan rencana itu akan terus diterapkan untuk selama-lamanya dan tak dapat lagi diubah-Nya.

Kepercayaan orang Yahudi dalam hal penciptaan dan legislasi keagamaan mempunyai beberapa perwujudan. Di satu sisi, mereka mengatakan bahwa perencanaan dunia tak mungkin berubah. Karena itu, doa-doa permohonan adalah sia-sia dan tidak menyelesaikan masalah. Di sisi lain, mereka mengatakan bahwa sistem hukum agama telah ditetapkan Tuhan bagi dunia dan juga tak mungkin diubah, dan itu adalah sistem yang dibawa Nabi Musa (as) dari Allah Yang Mahakuasa sebagai lempengan. Karena kehendak Tuhan tergantung pada perintah-perintah itu dan hal itu tak dapat diubah, maka penghapusan dan penggantian dalam perintah-perintah pun tidak ada pula.

Pikiran semacam itu tak dapat diterima dalam pandangan Islam. Al-Qur'an mengatakan,

“ ... Setiap waktu Dia dalam kesibukan.” (QS. 55:29)

Menurut Al-Qur'an, Allah merencanakan dunia pada setiap hari dan setiap saat, dan kapan saja Ia menghendaki,

Ia dapat mengubah rencana dunia. Tak ada apa pun yang telah dan akan datang di luar kekuasaan-Nya; segala sesuatu berada di tangan-Nya. Tak ada kekuatan yang mempengaruhi-Nya dan tak ada faktor yang mengikat tangan-Nya. Tentu saja, perlu dicatat bahwa ada pula banyak takdir Ilahi yang tak dapat berubah dan perintah-perintah Allah yang tak terganggu gugat, tetapi ini tidak berarti bahwa sistem dunia adalah sistem yang berupa paksaan, bahwa manusia tidak berhak di dalamnya, bahwa doa, permohonan kepada Allah, tawakal kepada Allah, usaha, ikhtiar, dan jihad tak dapat mengubah takdir. Ada takdir yang dapat diubah dengan jihad.

Al-Badà'

Di sini perlu pula ditunjukkan masalah *al-badà'*—kepercayaan bahwa Allah SWT dapat mengubah urusan dunia pada setiap saat. Mempercayai bahwa pada setiap saat Allah dapat mengubah kecenderungan dunia, menihilkan faktor-faktor yang lalu, menciptakan faktor-faktor baru yang lebih kuat sebagai gantinya, disebut *badà'* dalam ajaran Islam. Ada riwayat sebagai berikut, "Tak ada ibadah kepada Allah yang lebih tinggi daripada kepercayaan akan *badà'*."[8] Orang yang mempunyai kepercayaan semacam itu melihat bahwa dalam situasi bagaimanapun, Allah kuasa mengubah penyebab-penyebab dan persyaratan dan mengadakan kondisi-kondisi baru. Di satu sisi, kepercayaan ini membuat orang menaruh harapan akan masa depan. Bahkan sekalipun tidak ada sebab yang lahiriah, ia tidak akan berputus asa dan kehilangan harapan. Di sisi lain, kepercayaan ini membuatnya khawatir akan masa depannya sendiri, dan inilah justru yang diinginkan dalam sistem nilai Islam. Yakni, manusia harus selalu berada di antara khawatir dan harapan, sehingga ia

---

[8] *Ushùl al-Kàfi*, I, h. 146, Hadis 1 dan teks terjemahan *Ushùl al-Kàfi*, II, h. 100.

akan sepenuhnya menyadari kebutuhannya pada Allah. Apabila suatu bencana menimpanya, ia tidak akan berpikir bahwa bencananya akan berlangsung terus-menerus dan tak tersingkirkan. Apabila ia ditimpa bencana, ia akan menaruh harapan akan tersingkirnya bencana itu; ia akan berjuang dan berusaha serta memohon kepada Allah agar masalahnya teratasi. Apabila ia beroleh nikmat material dan duniawi, ia tak akan menjadi sombong dan bersukaria serta berpikir bahwa nikmat itu akan kekal dan tak mungkin hilang darinya. Bahkan, untuk keberlanjutan nikmat-nikmat rohaninya pun, manusia harus selalu mengangkat tangannya untuk berdoa dan memohon kepada Allah agar nikmat itu kekal padanya.

Penjelasan tentang Gerakan Mekanis dan Dinamis

Telah disebutkan sebelumnya, beberapa ilmuwan Barat membayangkan bahwa Tuhan hanya memberikan suatu kekuatan awal sebagai perangsang pada dunia, dan selanjutnya Ia tidak lagi berhubungan apa-apa dengannya. Dunia sendirilah, dengan bekal kekuatan itu, yang menyebabkan gerakan-gerakan dan perkembangan lain di dunia benda dan secara berangsur-angsur menimbulkan berbagai fenomena.

Sebagian lainnya membayangkan gerakan dunia alam sebagai dinamis. Apabila dalam cara pikir pertama di atas, Tuhan dianggap sebagai pencipta kekuatan dalam dunia alam, maka dalam cara pikir ini, hanyalah keberadaan alam yang diatributkan kepada Allah (SWT), sedang perkembangan dunia diatributkan pada gerakan dinamis benda sendiri. Orang-orang ini sebenarnya telah menerima pandangan materialisme dialektis. Mereka memandang perkembangan dunia sebagai perkembangan dinamis. Semata-mata untuk memberikan warna Islami, mereka mengatakan, "Hakikat benda telah diciptakan Tuhan, tetapi Ia tidak berperan lagi di dalamnya. Perkembangan benda serta mun-

culnya fenomena yang semakin baru adalah akibat dari perkembangan dinamis alam itu sendiri, dan dunialah, melalui gerakan alaminya, yang berangsur-angsur mengadakan perubahan-perubahan dan menciptakan fenomena. Fenomena kehidupan pun menjadi ada di dunia secara berangsur-angsur, dan berevolusi menjadi berbagai hewan, sampai mencapai tahap manusia." (Ini sama dengan yang diilustrasikan oleh Teori Evolusi).

Cara pikir ini sama sekali berbeda dengan pandangan Islam. Al-Qur'an mengajarkan kepada kita bahwa Allah Yang Mahakuasa terlibat dalam penciptaan, dan bahwa tak ada wujud, di waktu mana pun, yang tak memerlukan Allah. Untuk menolak pandangan tentang gerakan dinamis itu, kita mulai dengan alasan-alasan yang paling sederhana, yang mudah dipahami, dicerna, dan diserap. Dengan ungkapan sederhana, yang tidak memerlukan fondasi-fondasi filosofis yang rumit, kami mengatakan bahwa gerakan dinamis—misalkan ia berada pada hakikat alam dan dapat dijelaskan dan diterima dalam suatu cara—tak mungkin menyebabkan munculnya suatu wujud hidup baru. Karena, sebagaimana gerakan mekanis tak lain dari pengalihan suatu obyek dari suatu tempat ke tempat lain, gerakan dinamis juga tak lain dari perkembangan alami dari benda itu sendiri dan tak mungkin menciptakan suatu wujud baru yang tidak termasuk kategori benda dan material itu dan yang belum berada dalam benda itu sebelumnya pula, walaupun ia dapat menciptakan perkembangan dalam benda mati.

Kita melihat secara konstan bahwa makhluk hidup menjadi ada di dunia dan mempunyai kecerdasan, indera, emosi, dan—dalam kasus manusia—memiliki inisiatif, kemauan bebas, dan kreativitas, sifat-sifat mana tak dapat diatributkan pada benda. Bahkan, para materialis sendiri mengakui bahwa akal dan kemampuan berkehendak bukanlah hal material dan tidak mempunyai sifat benda. Tetapi, untuk membenarkan pendapatnya, mereka berkata, "Sifat-sifat ini di-

adakan oleh benda sendiri dan sebagai akibat perkembangan benda"—pandangan yang berarti munculnya suatu wujud hidup tanpa penyebab dan tanpa pencipta.

Bagaimanapun juga, jelaslah bahwa gerakan alami, baik dalam bentuk mekanis—yakni sebagai akibat kekuatan yang memasuki obyek itu dari luar—maupun dalam bentuk dinamis—yang merupakan tuntutan alami benda itu sendiri, dimana benda itu secara alami bergerak (mobil) dan dinamis sendiri—tidak menciptakan nyawa dan kehidupan; kecerdasan dan kekuatan kehendak tidak muncul darinya.

Maka, munculnya fenomena kehidupan, baik hewan maupun manusia, yang terjadi di dunia ini secara berkelanjutan, menunjukkan bahwa suatu pencipta terus-menerus memberikan kehidupan kepada makhluk-makhluk itu dan menciptakannya, dan bahwa itu tidak hanya sekali melainkan dalam berbagai tahap. Misalnya, manusia. Walaupun mempunyai jiwa, tetapi ia tidak mempunyai sekali penciptaan. Al-Qur'an mengatakan,

" ... Dia menciptakan kamu dalam perut ibumu penciptaan demi penciptaan ...." (QS. 39:6)

Ketika sperma manusia memasuki rahim ibu, penciptaan pun dimulai; ketika ia berubah menjadi *'alaqah* (gumpalan darah), ia mendapatkan bagian baru kehidupan yang tak dipunyainya sebelumnya. Keberadaan bagian baru kehidupan ini memerlukan pencipta, karena sperma sendiri tidak mengandung kesempurnaan-kesempurnaan *'alaqah*, tidak pula dapat menciptakan kesempurnaan-kesempurnaan itu. Kesempurnaan-kesempurnaan itu diberikan kepadanya oleh Pencipta. Al-Qur'an mengatakan,

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ.

"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain ...." (QS. 23:14)

Setiap perkembangan yang ia dapatkan, dan setiap bagian baru kehidupan yang ia dapatkan, adalah suatu ciptaan baru yang dianugerahkan Allah kepadanya. Penciptaan hakikat benda tidaklah cukup bagi penciptaan kesempurnaan-kesempurnaan baru kehidupan ini. Dalam hal ini, tak ada perbedaan antara manusia, hewan, dan tumbuhan.

Benih tumbuhan, apabila ditempatkan di tanah, ia pun menyerap air, dan efek fisikal dan kimiawi berkembang di dalamnya. Tetapi ketika benih itu mulai tumbuh, merentangkan akar ke dalam bumi dan menyembulkan pucuk ke atas, ia telah mendapat bagian-bagian baru kehidupan dan keberadaan yang tak dipunyainya sebelumnya. Efek-efek ini tidak terdapat pada benih yang mati; dan gerakan dinamis tak dapat menciptakan gerakan tumbuhan itu. Kemudian ia tumbuh, berbatang, bercabang, dan berdaun. Ini pun mempunyai kehidupan baru. Ini berlaku juga pada tahap berkuncup, berbunga, munculnya warna-warna yang indah dan menakjubkan dan bau yang harum. Menjelang munculnya buah, masing-masing beroleh suatu ciptaan baru yang diberikan oleh Pencipta. Untuk bergerak selanjutnya, bahkan wujud-wujud yang perkembangan barunya tidak

nampak dan yang dikira mempunyai keberadaan monoton, harus menerima keberadaannya dari Pencipta pada setiap saat.

Jadi, pada umumnya, wujud-wujud pada setiap saat perlu dianugerahi kehidupan oleh Allah Yang Mahakuasa. Kita yang sedang duduk atau berdiri sekarang, tidak memiliki kehidupan dan keberadaan kita di hari esok. Kita mungkin dimusnahkan dan, dengan demikian, tak ada hari esok bagi kita. Jadi, keberadaan di hari esok tidak ada sekarang; Pencipta akan menciptakannya besok. Baiklah, besok mungkin terlalu jauh bagi pembahasan kita. Mari kita bahas tentang jam yang berikut. Ketika jam yang berikut tiba, Allah akan menganugerahi kita kehidupan saat itu. Cobalah kita kesampingkan juga jam yang berikut dan mempertimbangkan menit yang berikut. Kita bahkan tidak memiliki hidup kita di menit berikut; itu juga ada dalam tangan Allah. Apabila Ia menghendaki, Ia akan memberikan kepada kita kehidupan; apabila ia tidak menghendaki maka kehidupan kita tidak akan berlanjut.

Apabila kita mendapatkan pengetahuan sedemikian tentang Allah Yang Mahakuasa maka saat itulah kita dapat menerima, mengakui, dan beriman akan adanya tangan Allah dalam semua keberadaan dan semua keadaan. Tetapi, pandangan yang mengatakan, "Tuhan menciptakan benda, tetapi kemudian gerakan otomatis dari benda itu yang menjadi sumber kemunculan wujud-wujud hidup," tidak akan mungkin mendapatkan pengetahuan semacam itu tentang Tuhan. Orang yang berpegang pada pandangan seperti itu, memandang diri mereka sebagai telah dibiarkan sendiri di dunia, tanpa menyadari suatu kebutuhan akan Tuhan, dan tidak pula mengharapkan suatu pertolongan dari Dia. Dalam pandangan mereka, Tuhan menciptakan suatu benda yang secara otomatis bergerak. Sedangkan menurut imajinasi mekanis, Tuhan memberikan gerakan primer kepada dunia ini dan tidak lagi mempunyai hubungan apa-apa de-

ngannya, seperti arloji yang dibuat oleh pembuat arloji yang mahir, lalu disetel sedemikian rupa sehingga setelannya terus berlaku untuk selama-lamanya tanpa perlu disetel lagi.

Biasanya, bilamana sebuah arloji disetel, setelah beberapa waktu, karena konsumsi energi mekanis yang berangsur-angsur, ia perlu disetel lagi. Tetapi apabila sistemnya diatur sedemikian rupa sehingga energi yang berada di dalam arloji itu tidak digunakan, energi itu ditransfer lagi ke pegas dan menyebabkan gerakan jarum-jarum arloji berlanjut sampai selama-lamanya; arloji itu tak akan memerlukan lagi pembuat jam maupun penyetel. Sebagian orang memandang arus dunia secara itu dan membayangkan bahwa Tuhan telah menyetel dunia dan, selanjutnya, membiarkannya. Kelompok lain mengatakan bahwa dunia bahkan tak memerlukan penyetelan primer pula, bahwa ini merupakan gerakan alam yang inheren yang muncul secara otomatis di dalamnya dan maju ke tempat mana saja yang dituntut oleh sebab dan kondisi-kondisi itu.

Itu bukan pandangan Islam. Ini bentuk syirik modern. Dalam pandangan Islam, keberadaan dunia terletak di tangan Allah pada setiap saat, untuk selama-lamanya; setiap wujud, dengan bagian keberadaan apa saja ia dianugerahi, dan tanda keberadaan apa saja yang mungkin diperolehnya, menerimanya dari Allah SWT dan memerlukan Dia, sehingga apabila Ia tidak menghendakinya maka seluruh dunia akan musnah. Dalam cara pikir Islami, tak ada kekuatan selain kekuatan Allah Yang Mahakuasa yang mengatur dunia wujud. Kekuatan-kekuatan lain adalah percikan yang terbatas dari kekuasaan-Nya yang tak terbatas, berada dalam kekuasaan-Nya, dan hanya efekrif dalam penciptaan sampai ke ukuran yang diberikan-Nya,

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"... Dan (Dia menciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang, (masing-masing) tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memelihara hanyalah hak Allah, Mahasuci, Tuhan semesta alam." (QS. 7:54)

Gerakan bulan dan bintang, bersinarnya matahari, tumbuhnya setiap tumbuhan, bahkan merekahnya setiap benih, atau sembuhnya orang sakit, semuanya bersama kehendak Allah dan takluk pada kehendak-Nya. Apabila Allah tidak menghendaki, tak ada wujud yang dapat melakukan sesuatu.

Penganut pandangan Islami seperti itu tidak melekatkan nilai pada kekuatan apa pun selain Allah dan tidak membiarkan rasa takut memasuki hati mereka dalam menghadapi ancaman musuh-musuh Islam. Karena, mereka tahu bahwa bilamana ada suatu kekuatan, kekuatan itu berada di bawah kekuasaan dan kehendak Allah.

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ .

"... Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya ...." (QS. 12:21)

Jiwa semacam itulah yang membuat mujahid Muslim di medan jihad demikian kuatnya sehingga ia tak takut pada apa pun, karena ia tahu bahwa,

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ .

"Jika Allah menolong kamu maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu, siapakah orang yang dapat menolong kamu selain dari Allah?" (QS. 3:160).

Orang yang telah dibesarkan dengan budaya semacam itu tidak menundukkan kepalanya kepada selain Allah. Baginya, segala sesuatu rendah dan tak berharga; yang berharga hanyalah yang berhubungan dengan sumber kekuatan, kebesaran, dan kejayaan, yakni Allah, sebagaimana dikatakan Al-Qur'an,

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ .

"... Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin ...." (QS. 63:8)

Kejayaan dan kebesaran adalah bagi Allah, rasul-rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, dan yang selainnya adalah hina dan rendah. Apabila ada kejayaan, adalah itu yang diberikan Allah. Dia telah menetapkan kejayaan ini, pertama-tama bagi kedudukan yang mulia dari Nabi Muhammad (saw); setelah beliau, orang yang dekat kepada-Nya, yang imannya besar dan yang hubungannya dengan-Nya kukuh.

Dengan pandangan Islami inilah seorang Muslim memandang segala kekuatan alam sebagai bukan apa-apa di hadapan kekuasaan Ilahi yang tak terbatas. Ia merasakan kejayaan dan kebesaran itu dalam dirinya, sehingga membuatnya tangguh tak terkalahkan. Ia tahu bahwa kekuatan bukanlah sekadar kemampuan material, walaupun kekuatan material itu sendiri juga diciptakan Allah dan kekuasaan atasnya terletak di tangan Allah. Lebih dari itu, ada pula kekuatan adikodrati dan pertolongan Ilahi, yang juga berada di tangan Allah. Bilamana Ia menghendaki, air sungai Nil pun menenggelamkan Fir'aun dan pasukannya; bilamana Ia menghendaki, satu seruan Ilahi dari langit pun

menghancurkan dan memusnahkan suatu kaum. Karena itu, tauhid dalam penciptaan menghendaki agar manusia percaya bahwa setiap makhluk, dalam keadaan bagaimanapun, di mana pun dan kapan pun, memerlukan Allah dan tak akan pernah tidak membutuhkan-Nya.

Pengaturan Ilahi

Tahap selanjutnya ialah tahap *rubùbiyyah.* Pada tahap ini, manusia tidak hanya harus percaya bahwa penciptaan adalah dari Allah, melainkan harus percaya bahwa perkembangan benda, dan hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, efek yang dibuatnya dan efek yang dilakukan terhadapnya, adalah semuanya di bawah pengaturan dan perintah Allah. Di sini pun terdapat dua kecenderungan ekstrem. Sebagian orang, ketika berhadapan dengan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an yang bertalian dengan ini, membayangkan bahwa arti tauhid dalam penciptaan dan dalam *rubùbiyyah* adalah bahwa tak ada makhluk lain yang mempunyai efeknya sendiri (seperti terlihat pada paham Asy'ariyyah), dan mempengaruhi ataupun dipengaruhi secara material ini hanyalah merupakan hubungan lahiriah, atau seperti kata sebagian orang, "Sunah Allah telah mengatur bahwa bilamana api jatuh ke sekerat kayu, kayu itu menyala. Selain dari itu, tak ada hubungan antara keduanya."

Walaupun tujuan dan motif mereka membuat pernyataan semacam itu adalah untuk mencapai derajat tauhid yang terakhir, namun mereka telah mengabaikan kenyataan bahwa Allah mampu memberikan suatu efek kepada makhluknya. Memang, hakikat wujud kehidupan adalah dari Allah dan setiap makhluk pada setiap saat menerima keberadaannya dari Dia, namun ini tak berarti tak ada wujud yang mempunyai suatu efek. Sekiranya demikian artinya maka sistem pengaturan hukum Ilahi akan merupakan sistem yang tak bermakna. Apabila kata-kata yang Anda katakan, suara

yang Anda dengarkan, keputusan yang Anda ambil, kerja yang Anda lakukan, amal ibadah yang Anda amalkan, serta jihad yang Anda laksanakan bukanlah efek dari wujud Anda, dan Anda tak mempunyai peranan di dalamnya, maka dalam hal ini tak akan ada perbedaan antara taat dan durhaka. Karena, menurut anggapan di atas, Allah-lah yang menciptakan yang seorang taat dan yang lain durhaka. Lalu, mengapa Ia memberi ganjaran kepada yang taat dan menghukum yang durhaka? Kesan tentang sebab dan alasan munculnya efek-efek adalah tak tersangkal. Namun, kenyataan yang harus ditekankan ialah bahwa semua itu tunduk pada suatu kekuasaan yang lebih tinggi, bahwa Dialah yang terus-menerus memberikan kepada mereka rahmat kehidupan, menganugerahi mereka tanda keberadaan, dan menjadikan mereka efektif dengan izin-Nya. Marilah kita perhatikan penyataan Al-Qur'an sekaitan dengan ini. Al-Qur'an mengatakan,

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي

"*... dan [ingatlah pula] di waktu kamu membentuk dari tanah [suatu bentuk] yang berupa burung dengan izin-Ku ....*" (QS. 5:110)

Pada ayat di atas, Allah Yang Mahakuasa berkata kepada Nabi 'Isa putra Maryam (as) bahwa ia menjadikan, tetapi atas kehendak Allah, dan bahwa ia menyembuhkan (orang buta dan orang berpenyakit kusta) tetapi dengan kehendak Allah. Artinya, wewenang dan kehendak itu tidak datang di luar kuasa Allah. Ini cahaya keberadaan yang memancar dari Allah, tetapi di tangan Ibrahim, Isma'il, 'Isa, Musa, Nabi Allah lainnya, dan para wali melalui saluran kehendak dan pilihan mereka. Semua urusannya terletak di sini. Menolak secara mutlak kesan sebab-sebab akan berarti mempercayai

bahwa dunia berdasarkan fatalisme, tanpa meninggalkan ruang pada kewajiban; semua pelajaran harus dibuang jauh-jauh, karena semuanya sama sekali tidak saling berhubungan; tidak ada sebab dan akibat, tak ada kuman apa pun yang mempunyai peran dalam munculnya penyakit dan tak ada obat yang menyembuhkan penyakit apa pun. Padahal, tidaklah demikian halnya. Allah telah dan meletakkan efek ini dalam obat, dan obat menjadi efektif atas izin Allah. Dan ini tak ada apakah dalam urusan alami atau adikodrati; nabi yang menyembuhkan orang sakit juga adalah atas izin Allah. Orang yang tak mampu memahami paduan kedua pandangan ini mengkhayalkan bahwa apabila kita katakan bahwa seorang nabi, imam, atau wali Allah menyembuhkan orang sakit maka hal itu syirik.

Bagaimanapun juga, Allah mungkin menganugerahkan kepada walì-Nya kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit dengan izin-Nya atau untuk mewujudkan keajaiban dan perbuatan menakjubkan lainnya. Tetapi, orang-orang yang berpikir bahwa manusia dipaksa untuk melakukan segala sesuatu dan tidak ada pilihan baginya, dengan menisbahkan segala tindakan dan efek kepada Allah secara langsung, adalah mangsa yang empuk bagi para penjajah, penindas, dan kaum zalim, sebagaimana di masa Bani Umayyah dan Bani 'Abbásíyyah. Dengan dalih untuk memperkuat ruh tauhid, mereka sedikit banyak menyebarkan pikiran bahwa manusia berada dalam keterpaksaan dan tak bebas. Dengan begitu, mereka menciptakan kelemahan di kalangan manusia. Padahal kedua fakta itu harus dipahami bersama-sama, harus dipadukan, dan harus menghasilkan efek besar. Kedua ruh tauhid itu harus diperkuat sepenuhnya. Yakni, tak ada kekuatan independen selain kekuatan Allah Yang Mahakuasa dan bahwa efek dari penyebab, khususnya efek manusia dalam tindakan yang dipilihnya, juga harus dipertimbangkan. Haruslah diketahui bahwa basis agama ialah pengakuan akan kebebasan kehendak. Apabila

tak ada kebebasan kehendak maka tak ada ruang untuk pelajaran, bimbingan, wahyu, pengutusan nabi, peringatan, dan pemberian kabar gembira (oleh Allah). Para nabi memperingatkan manusia akan azab Allah yang menimpa mereka karena perbuatan buruk mereka; apabila yang ada hanyalah keterpaksaan (seperti paham fatalis) maka tak ada alasan untuk takut akan azab.

Wilàyah Ilahi

Dengan pengantar di atas, kita menyimpulkan bahwa bukan saja perencanaan dunia ini sebagai suatu sistem keseluruhan berada di tangan Allah, tetapi juga setiap sistem kecil dan secuil pun mempunyai rencana sendiri yang berada di bawah kuasa kehendak Allah. Di tengah semua ini, rencana manusia, karena berbagai kebajikan dan sikapnya, mengandung dimensi yang luas dan tersebar, yang masing-masingnya mengharuskan suatu perencanaan (atau pengelolaan) khusus. Bagian dari perencanaan Ilahi yang menyangkut makhluk-makhluk berpancaindera, termasuk manusia, disebut, dalam bahasa Al-Qur'an, *wilàyah.*

Dalam Al-Qur'an kita dapati ayat-ayat di mana kata-kata *walî* (pengawal hukum Islam), *wàlî* (pemerintah, penguasa), dan *maulà* (wali, majikan, penguasa) telah digunakan dan disebutkan sebagai nama-nama dan atribut bagi Allah Yang Mahakuasa. Semua ini berasal dari kata *wilàyah*, yang ringkasnya berarti mengurusi dan mengelola urusan wujud-wujud berpancaindera. Yakni, Allah Yang Mahakuasa, setelah menciptakan manusia, tidak membiarkannya melainkan melakukan perencanaan bagi kehidupannya dan mengatur agar ia dapat maju ke arah kesempurnaan dan pertumbuhan. (Kita katakan "ia dapat maju ke arah kesempurnaan" karena ia adalah pelaku yang bebas, mempunyai kehendak bebas, dan walaupun adanya segala kondisi dan fasilitas, ia mungkin juga menyalahgunakannya dan mengikuti jalan kejatuhan

dan kemunduran ketimbang mengikuti jalan kesempurnaan dan kemuliaan.)

Namun, karya Allah dalam bidang ini dilaksanakan dalam dua dimensi atau dalam dua tahap: yang satu berhubungan dengan *al-wilàyah al-'àmmah* (kewalian umum) ke arah semua manusia, dan yang lainnya berhubungan dengan *al-wilàyah al-khàshshah* (kewalian khusus). Allah Yang Mahakuasa, pada setiap waktu dalam sejarah manusia dan di seluruh bagian dunia, mempunyai hukum dan tradisi yang menyediakan dasar-dasar bagi pertumbuhan dan kesempurnaan semua manusia. Ini suatu kewalian umum, yang ditanamkan pada semua manusia, baik manusia menerima kewalian itu dan berserah diri kepada posisi kewalian Ilahi ataupun mereka berkubang dalam kekafiran dan kedurhakaan (melawan perintah Allah). Bagaimanapun, kewalian Ilahi yang sesungguhnya ini meliputi mukmin dan kafir, yang takwa dan yang durhaka, dan akan menjadi nyata di hari kebangkitan.

"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak ...." (QS. 18:44)

Pada saat itulah kewalian Ilahi menjadi nyata, dan diketahui bahwa pengelolaan-Nya yang bijaksana meliputi seluruh dunia.

Tetapi Al-Qur'an, dalam banyak hal, juga berbicara tentang kewalian khusus yang hanya bagi mukmin dan *muwahhid*, yakni orang-orang yang menggunakan dengan baik dasar-dasar tersebut—yang diberikan Allah dalam rangka kewalian umum-Nya—dan berusaha untuk mencapai kesempurnaan mereka. *Wilàyah* ini tidak mengangkut orang kafir, orang bejat, munafik, dan para penentang (perintah Allah); mereka

berada di luar kawasan *wilàyah* ini. Dalam suatu pengertian, mereka telah dibiarkan oleh Allah, dan hanya rencana umum Ilahi saja yang mengatur mereka.

Al-Wilàyah al-Khàshshah mempunyai tahap-tahap yang sangat berbeda. Misalnya, orang yang hanya mengambil suatu langkah kecil di jalan Allah dan memenuhi suatu amal kecil bagi Allah, akan mempunyai tahap rendah dari kewalian ini, dan suatu bagian yang terbatas dari keridaan Ilahi akan meliputinya. Tentu saja, apabila seorang mukmin menggunakan secara semestinya nikmat Allah yang khusus ini dan menghargainya, nikmat yang telah meliputinya di tahap pertama ini akan mempersiapkan dia untuk mengambil langkah selanjutnya dan mencapai pertumbuhan yang lebih besar. Dan ini, pada gilirannya, menyebabkan dia menerima nikmat yang lebih besar lagi dari Allah. Namun, apabila ia berhenti pada tahap ini, ia hanya beroleh kewalian dari tahap ini dan tidak akan mencapai tahap yang lebih tinggi. Bagaimanapun juga, apabila seorang mukmin memanfaatkan dan menggunakan dengan baik kewalian Ilahi, dan mengambil lebih banyak langkah di jalan kesempurnaan dirinya ini, Allah akan mencurahkan nikmat-nikmat yang lebih mulia kepadanya. Dan, dengan demikian, tahap-tahap ini akan berlanjut hingga mereka mencapai kedudukan yang paling mulia yang dapat dicapai manusia. Itulah kedudukan Wali Allah dan Rasul-Nya Yang Terakhir, Nabi Muhammad bin 'Abdullàh saw. Oleh karena itu, semakin manusia menyerah kepada Allah dan menundukkan kehendaknya sendiri kepada kehendak Allah, dan makin banyak ia menggunakan nikmat Allah bagi kesempurnaan rohaninya dan kesempurnaannya yang sesungguhnya, semakin ia mendapatkan kewalian Ilahi.

Langkah pertama di jalan mencapai kewalian ilahi ini ialah iman kepada Allah, amal saleh, dan perjuangan melawan tagut (setan):

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"... Karena itu, barangsiapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." (QS. 2:256)

Orang semacam itu telah berpegang pada pegangan yang paling kokoh, dan akan selamat dari situasi yang berbahaya. Dalam kelanjutan ayat itu dikatakan,

"Allah adalah wali orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya ...." (QS. 2:257)

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpaling dari tagut, Allah akan membuat perencanaan atas urusan mereka, mengeluarkan mereka dari kegelapan dan menuntun mereka kepada cahaya terang.

Tetapi orang-orang kafir tidak akan mendapatkan kewalian, pengawasan, dan pengelolaan semacam itu. Pengawasan mereka ada pada tagut.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ.

"*... Dan orang-orang yang kafir, wali-wali mereka adalah tagut ....*" (QS. 2:257)

Iman dan amal saleh yang merupakan syarat untuk mendapatkan kewalian Allah dan beroleh rahmat Allah secara khusus, mempunyai berbagai dimensi dan tahap, sampai pada tahap di mana Allah merencanakan segala kebaikan bagi manusia, menyediakan sarana untuk mencapainya, dan, bahkan lebih penting dari itu, manusia mencapai tingkat yang sesuai dengan riwayat,

"Sehingga seolah-olah Aku menjadi pendengarannya ketika ia mendengar, menjadi penglihatannya ketika ia melihat, dan menjadi tangannya ketika ia berbuat."[9]

Jelaslah, Allah tidak meninggalkan urusan orang-orang semacam itu, melainkan Ia mengilhamkan kepada mereka apa yang seharusnya mereka capai melalui usaha dan pengalaman serta pemikiran. Bahkan, di mana kekuatan-kekuatan mereka biasanya tidak cukup untuk memenuhi urusan mereka, Allah mengirimkan pertolongan gaib-Nya.

Satu dimensi dari kewalian Ilahi berkaitan dengan masyarakat dan umat manusia. Rencana Allah dan kewalian-Nya kadang-kadang untuk setiap manusia, dan kadang-kadang untuk pembentukan masyarakat ilahi yang dilaksanakan pada level yang sangat luas dan mengandung nikmat yang tak terkira. Ketika Allah melihat kebaikan dan kesiap

[9]*Ushùl al-Kàfi,* II, h. 352, Hadis 7 dan Hadis 8 dan teks terjemahan *Ushùl al-Kàfi,* IV, h. 53 dan 54.

an bagi kesempurnaan dalam suatu kaum, Ia memberikan dasar bagi pertumbuhan mereka.

Ketika masyarakat manusia mencapai kecenderungan bagi munculnya Nabi Muhammad saw, Allah menyediakan lahan bagi munculnya masyarakat tauhidi (monoteistis) dan Islami di Semenangjung Arabia. Allah menciptakan seorang lelaki dari keluarga para nabi sebelumnya (as), membesarkannya, dan–saat ia berusia empat puluh tahun—mengangkatnya sebagai nabi. Ketika sekelompok orang datang beriman kepadanya dan mengikuti jalannya dengan tulus, Allah menyediakan dasar yang lebih besar bagi pertumbuhan mereka dan mempersiapkan kondisi agar mereka mengambil langkah ke arah kesempurnaan. Kesukaran-kesukaran tertentu memang terjadi, kadang-kadang orang mengalami gangguan pula, tetapi Allah menyediakan segala dasar bagi pembentukan suatu masyarakat Islami yang kuat, yang dapat mengadakan perkembangan besar di dunia.

Kewilayahan khusus Ilahi tidak terbatas pada satu tahap. Dapat dikatakan bahwa ia mempunyai tahap-tahap yang tak tehitung banyaknya, asal saja kita memenuhi persyaratan bagi setiap tahap dan mengambil manfaat yang lebih besar dari kemungkinan-kemungkinan yang dianugerahkan Allah Yang Mahakuasa kepada kita serta bersyukur kepada-Nya atas nikmat itu. Yakni, kita menggunakan nikmat Allah pada jalan yang diperintahkan-Nya dan tidak menggunakannya melawan perintah dan kehendak-Nya.

Yang harus dipenuhi manusia dalam memanfaatkan berkat dan nikmat Allah tersimpul dalam satu tugas utama, yaitu "menyembah Allah".

وَأَنِ اعْبُدُوْنِي هٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيْمٌ

"Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." (QS. 36:61)

Penyembahan kepada Allah ini termanifestasikan dalam dua bentuk, yakni memperoleh lebih banyak pemahaman dan berbuat amal yang lebih baik.

Tauhid dalam Tuntunan

Tauhid dalam *rubùbiyyah* mengandung banyak cabang. Salah satu cabangnya ialah tauhid dalam tuntunan. Ajaran Al-Qur'an mengenai pengetahuan tentang tauhid ialah bahwa sebagaimana Allah Yang Mahakuasa menganugerahkan keberadaan pada setiap makhluk, Ia juga menganugerahkan tuntunan tertentu pada setiap makhluk. Setelah Musa (as) dan Harun (as) mengumumkan seruan dan misi kenabian, Fir'aun bertanya kepada mereka, "Siapakah Tuhan yang kamu serukan untuk aku sembah?" Nabi Musa menjawab,

"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya tuntunan." (QS. 20:50)

Seperti nampak pada ayat di atas, sebagaimana penciptaan mengandung universalitas dan meliputi semua makhluk, tuntunan Ilahi juga merupakan suatu tuntunan umum yang meliputi segala sesuatu. Kita juga akan merincinya nanti bahwa di samping tuntunan umum yang meliputi semua makhluk ini, ada pula tuntunan khusus yang khas disediakan bagi kaum mukmin, sebagaimana dalam hal *wilàyah* (kewalian).

Tuntunan Ilahi yang umum mengandung beberapa bagian. Satu dari tuntunan itu berlaku bagi makhluk yang tak berindera, seperti benda dan ciptaan alami yang telah diciptakan di dunia ini. Tuntunan lainnya menyangkut makhluk

berindera yang hanya mempunyai satu arah dan hanya aktif pada arah itu saja, seperti para malaikat—salam atas mereka. Tuntunan yang lain lagi adalah bagi makhluk-makhluk yang mempunyai indera hewani. Dan yang terakhir, tuntunan yang menyangkut manusia—makhluk yang selain mempunyai indera naluri juga mempunyai daya pikir, yang baginya ada dua jalan berbeda untuk ia pilih salah satunya.

Untuk memperjelas bagian-bagian ini, perlu dikatakan bahwa masing-masing makhluk yang diciptakan di dunia ini, dari partikel yang terkecil hingga galaksi yang terbesar, mempunyai efek dan gerakan khusus yang ditempatkan pada arah yang telah ditentukan.

Partikel paling kecil yang telah diketahui manusia ialah atom. Di dalam atom ada inti (nukleus) yang di sekitarnya berkisar partikel-partikel kecil yang dinamakan elektron. Gerakan ini adalah gerakan khusus pada suatu poros dan pada arah tertentu. Allah Yang Mahakuasa telah menciptakan partikel kecil yang tak nampak ini sedemikian rupa sehingga elektron-elektron melintasi jalannya sendiri di dalamnya dan tak pernah mengikuti suatu jalan yang bertentangan dengan arah yang telah ditentukan Allah baginya; elektron-elektron itu tidak keluar dari poros dan orbitnya secara tak semestinya. Keteraturan ini adalah atas dasar hukum yang telah diletakkan Allah pada watak wujud ini. Karena itu, kita akan menamakannya tuntunan penciptaan dan alami. Yakni, efek-efek dan gerakan-gerakan dengan arah tertentu dan sifat-sifat khusus itu semuanya tunduk pada penciptaan yang telah diberikan kepadanya oleh Allah Yang Mahakuasa.

Setelah atom, ada molekul-molekul yang terbentuk dari sejumlah atom. Pembentukan molekul yang terjadi dengan komposisi, kondisi, dan cara khusus, sehingga efek-efeknya yang khas akan terwujud di dunia, adalah pula semacam tuntunan penciptaan Ilahi. Molekul-molekul secara berang-

sur-angsur menjadi bentuk yang rumit dan terpadu, dan darinya terjadilah benda-benda.

Dalam kimia ada suatu cerita yang menakjubkan tentang bagaimana atom-atom dikumpulkan secara khusus dan bagaimana atom-atom itu menjadikan berbagai obyek dengan sifat-sifat yang hebat dan rumit. Sesungguhnya, siapakah yang telah menciptakan hal-hal itu sedemikian rupa; siapakah yang meletakkan sifat-sifat ini pada atom-atom itu sehingga mereka terletak bersandingan seperti itu?

Setelah benda-benda mineral dan kimiawi, kita masuki dunia tumbuhan. Biji dari sebatang pohon ditaruh di bumi. Ia menggunakan kelembaban dan panas bumi. Secara berangsur-angsur, kulit biji itu terbelah, akarnya menjulur ke dalam tanah, batangnya keluar dari bumi, dan—pada tahap-tahap berikutnya—tumbuhan itu terus berkembang hingga kesudahannya. Inilah hukum dan tuntunan yang telah ditanamkan Allah Yang Mahakuasa pada dunia tumbuh-tumbuhan. Dengan itulah ia menyerap partikel-partikel makanan dari bumi, memadu dan menguraikannya, sehingga sebagian menjadi daun dan dahan. Semakin kita mempelajari dunia tumbuhan, semakin menakjubkan tanda-tanda tuntunan Ilahi yang kita lihat padanya.

Pada dunia hewan, tuntunan Ilahi muncul dalam bentuk yang lebih menakjubkan. Di kalangan tumbuhan tidak kita dapati sesuatu indera, walaupun ada yang mengatakan bahwa sebagian tumbuhan mempunyai indera yang lemah. Misalnya, diketahui bahwa pohon kurma mempunyai indera yang lemah, atau bahwa beberapa tumbuhan adalah pemakan daging dan memburu mangsanya dengan daun-daunnya, sedemikian rupa sehingga apabila seekor hewan hinggap pada daun-daunnya, daun-daun itu mengatup, menyerap hewan itu ke dalam dirinya, dan mencernanya. Tetapi, pada tumbuhan secara umum tidak kita dapati dan tidak kita ketahui adanya indera atau kecerdasan. Seandainya pun

ada, kita tak dapat mengenalinya. Tetapi, ada kelompok makhluk lain yang pada dirinya sangat jelas terlihat tanda-tanda indera, dan setiap orang dapat mengenal bahwa makhluk itu mempunyai indera. Seekor anak ayam, segera setelah menetas keluar dari telur, pergi ke bawah sayap induknya apabila ia merasa dingin, dan mematuk ke tanah apabila ia merasa lapar. Setiap jenis hewan mempunyai inderanya sendiri.

Ada beberapa jenis ikan yang pergi sejauh ratusan kilometer di laut untuk mencapai suatu tempat yang sesuai baginya untuk bertelur, di mana telurnya akan aman, kemudian kembali lagi ke tempat semula sesudah itu. Ikan yang menetas keluar dari telur dan membuka mata di laut untuk pertama kalinya, melintasi jalur yang sama dengan yang ditempuh induknya, lalu kembali ke tempat induknya.

Salah satu hewan yang dibicarakan secara khusus dalam Al-Qur'an ialah lebah. Suatu indera tertentu dari hewan ini dalam membuat jaring, caranya menyediakan makanannya dari berbagai bunga dan kuncup, caranya menyimpan makanan itu, dan fase-fase lain kehidupannya, adalah bukti yang jelas bagi adanya tuntunan Ilahi. Juga ada burung-burung yang membuat sarangnya untuk pertama kalinya, tanpa sebelumnya melihat contoh pembuatannya di mana pun. Burung layang-layang, misalnya, membuat sarang dalam suatu bentuk tertentu di bubungan rumah, di suatu tempat yang aman, lalu bertelur di situ, tidur di dalamnya, dan sebentar-sebentar kembali ke situ. Apabila induk ayam ditanyai mengapa ia mengerami telurnya, barangkali ia tak punya jawaban—tentu saja kita tak tahu jiwa si ayam dan tidak mengetahui indera dan pengertian apa yang ada padanya. Tetapi, nampaknya sangat mungkin bahwa ia tak mempunyai jawaban logis bagi tindakannya. Suatu hasrat yang telah tercipta di dalam dirinyalah yang mendorongnya untuk bertindak seperti itu.

Semua itu adalah ajaran dan tuntunan Ilahi. Tak ada siapa pun yang telah mengajarkan hal-hal semacam itu kepada induk ayam dan ribuan jenis hewan lainnya yang masing-masing mempunyai ciri khas sendiri, kecuali Allah lewat wahyu yang diberikan-Nya kepadanya. Tentang tuntunan naluri semacam itu, Al-Qur'an memang menggunakan ungkapan *wahyu* (wahyu Ilahi).

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah ...." (QS. 16:68)

Ini hal misterius yang tak diketahui, yang berkembang dalam diri hewan tanpa terpahamkan oleh yang lain.

Suatu jenis tuntunan lain adalah bagi makhluk-makhluk yang hanya mempunyai satu arah, seperti malaikat—salam atas mereka. Mereka sangat mulia dan cerdas, tetapi mereka bertindak hanya atas perintah Allah.

"Sebenarnya [malaikat-malaikat itu] adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (QS. 21:27)

Makhluk jenis ini, yang maujudnya kita pahami hanya melalui keterangan yang diberikan Allah Yang Mahakuasa dan para maksum (as), mempunyai tuntunan khusus dan hanya melakukan perbuatan yang ditetapkan Allah Yang Mahakuasa baginya, yang tentang itu cara pelaksanaannya pun telah diajarkan-Nya. Sekelompok malaikat bertugas me-

nuliskan amal perbuatan manusia. Allah telah menciptakan mereka khusus untuk tugas ini dan telah pula mengajari mereka bagaimana memenuhi tugas itu, dan itulah pekerjaan mereka sejak awal penciptaan hingga kini. Kelompok lainnya bertugas memenuhi rezeki, sedang kelompok ketiga bertugas pada bidang lain.

Jenis malaikat yang disebutkan dalam Al-Qur'an, masing-masing mempunyai kedudukan tersendiri, pekerjaan khusus, dan tuntunan tertentu. Dan, mereka semua terus memuji, bertasbih, dan memuliakan Allah.

"... *kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau* ...." (QS. 2:30)

Walaupun dalam Al-Qur'an jenis pemujian kepada Allah, bahkan amal ibadah serta doa, telah ditetapkan bagi semua makhluk, namun kita tak mengetahui bagaimana burung-burung di langit berdoa atau memuji Allah.

Al-Qur'an mengatakan,

"... *Masing-masingnya telah mengetahui (cara) doa dan tasbihnya* ...." (QS. 24:21)

Di tempat lain, Al-Qur'an mengatakan,

"... Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka ...." (QS. 17:44)

Tuntunan bagi Manusia

Di antara tuntunan-tuntunan itu, manusia diberkati dengan tuntunan yang hebat. Manusia adalah suatu hakikat, inti dari seluruh sistem penciptaan. Mulai dari ciri-ciri atom, molekul, protein, dan benda-benda kimiawi sampai pada tumbuhan dan ciri-ciri naluri hewani, semuanya terdapat pada diri manusia. Namun, di atas semua ini, manusia memiliki suatu tuntunan khusus yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain, dan yang membuat dia lebih unggul bahkan daripada malaikat, yakni akal yang dikaruniakan Allah Yang Mahakuasa kepadanya, sehingga ia dapat memahami fakta-fakta tertentu secara teoritis maupun praktis. Untuk manusia, ilham naluri semata-mata seperti yang terdapat pada hewan tidaklah cukup. Tentu saja, bayi manusia mempunyai pemahaman naluriah pula. Misalnya, ia mengetahui bagaimana mengisap susu dari dada ibunya; bila merasa sakit, ia tahu bagaimana memberitahukannya, melalui tangis dan rintihan. Ini indera naluri yang terdapat pula pada hewan. Tetapi, ketika mencapai usia dewasa, suatu indera lain muncul dalam dirinya, yang tidak terdapat pada hewan. Karena mempunyai ciri khas ini, manusia melakukan analisis-analisis akliah dan penalaran logis, mengetahui tentang fakta-fakta yang tak terlihat dan mendapatkan eksistensinya. Kita ketahui bahwa para ilmuwan telah menyimpan dalam pikiran mereka banyak teori ilmiah tanpa mempunyai suatu informasi tentang wujud lahiriahnya, kemudian membuktikannya dengan analogi dan pengalaman. Manusia bahkan mempunyai kemampuan sedemikian rupa sehingga melalui akal—di samping pengertian batin dan pengetahuan yang diperoleh bukan melalui penggunaan

kelima indera malainkan melalui iluminasi ke dalam hati—ia dapat mencapai pemahaman batin dan ilmiah mengenai Allah Yang Mahakuasa serta sifat-sifat-Nya. Ini adalah suatu kekuatan yang sangat besar dan mulia, sangat konstruktif dan berarti bagi kesempurnaan manusia. Akal manusia juga mampu membedakan yang baik dan buruk, terpuji dan tercela, dalam amal perbuatan. Allah telah meletakkan dalam diri manusia kemampuan untuk mengenal arah yang baik maupun yang buruk, mengenal jalan ketakwaan, kebajikan, keadilan, dan kebenaran di satu sisi, dan jalan kezaliman, penindasan, dan ketidakadilan di sisi lain. Lalu, dengan wawasan yang mendalam, ia dapat memilih mana yang dikehendakinya.

Al-Qur'an mengatakan,

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (QS. 76:3)

Adanya akal menyebabkan manusia mengenal generalitas berbagai hal serta garis-garis utama kebenaran dan kebatilan. Tetapi, dalam hal-hal mendetail dan halus, ia memerlukan tuntunan lain.[10] Allah Yang Mahabijaksana, yang menciptakan manusia untuk mencapai kesempurnaan secara sukarela, tidak membiarkannya tanpa tuntunan semacam itu. Allah telah menimpali kekurangannya dalam pemahaman dan pengenalan dengan wahyu dan kenabian *(nubuwwah)*. Maka,

---

[10]Akal tidak mempunyai kemampuan untuk melihat semua detail. Misalnya, semua orang bijaksana tahu bahwa keadilan adalah baik dan kezaliman adalah buruk. Tetapi, mereka tak dapat membedakan detail-detail kasus keadilan dan kezaliman, untuk menentukan di mana tepatnya kezaliman dan keadilan itu. Hal itu dapat sampai ke suatu titik di mana kebenaran dipandang sebagai kebatilan, dan keadilan sebagai kezaliman.

kepada manusia pertama (Adam as), Ia menciptakannya, memberinya akal, juga memberinya wahyu dan menetapkannya sebagai nabi. Kemudian Ia menunjuk para nabi lain sesuai dengan kebijaksanan-Nya, sehingga kekurangan dalam wawasan akal pada basis teoritis dan praktis, yang diperlukan oleh manusia, pun terpenuhi.

Jadi, dalam realitas, nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah Yang Mahakuasa kepada manusia ialah tuntunan khusus yang tersimpul dalam dua bagian: tuntunan akal dan tuntunan wahyu. Dengan kata lain, Allah Yang Mahakuasa telah menetapkan dua jenis petunjuk dan tuntunan bagi manusia. Yang pertama ialah petunjuk batin, yakni akal. Karena petunjuk ini tidak cukup maka Allah juga memberikan petunjuk lain di luar wujud manusia (yakni para nabi), yang menimpali kekurangan pada wawasan akal.

Sejauh ini, kita telah membicarakan tentang tuntunan umum, yakni tuntunan yang meliputi kaum mukmin maupun kafir, yang bajik maupun yang durhaka. Tetapi, sebagaimana kewalian *(wilàyah)* Allah atas makhluk terdiri dari dua bagian—yang satu berupa kewalian umum yang meliputi mukmin maupun kafir, dan yang lainnya adalah kewalian yang khusus bagi kaum mukmin, di mana orang kafir tidak berhak atasnya—demikian pula halnya dengan tuntunan. Yakni, selain tuntunan umum, ada suatu tuntunan lain yang khas bagi kaum mukmin, yang hanya meliputi orang-orang yang secara ikhlas beribadah kepada Allah.

Setelah mendapat tuntunan wahyu, manusia—dalam hubungannya dengan tuntunan itu—terbagi dalam dua bagian. Satu kelompok adalah orang-orang yang menerima tuntunan Ilahi dan beriman kepada wahyu dan kenabian serta mengikuti perintah para nabi dalam amal perbuatannya. Kelompok lainnya, dengan pilihan yang salah, mengabaikan dan melalaikan tuntunan ini dan tidak menjadikannya sum-

bersikap dalam kehidupannya. Kedua kelompok ini, selain mendapat imbalan (ganjaran ataupun hukuman) atas amal baik dan buruknya (di akhirat), juga tidak akan sama dalam dunia ini. Bagi mereka yang bersyukur atas nikmat tuntunan, yang berperilaku menurut jalan yang diperintahkan Allah dan mengetahui nilai nikmat itu, Allah menambah nikmat-Nya,

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى ...

"Dan orang-orang yang mengikuti petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka ...." (QS. 47:17)

Sebaliknya, bagi orang-orang yang tidak bersyukur, Allah akan memalingkan hati mereka dari kebenaran.

... فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ...

"... Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah membuat hati mereka berpaling ...." (QS. 61:5)

Tetapi Al-Qur'an menggambarkan cara untuk mencapai tuntunan sesungguhnya ini,

... قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ

"... Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menuntun orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan ...." (QS. 5:15-16)

Orang yang mencapai tuntunan yang sesungguhnya ialah orang yang memiliki kondisi spiritual yang bergairah. Kondisi ini tak akan tercapai tanpa memiliki iman, dengan berpegang teguh pada Allah dalam amal perbuatan dan cinta pada-Nya. Setelah pencapaian itulah manusia berusaha untuk mendapatkan keridaan Allah. Orang seperti itu akan menikmati cahaya rohani Al-Qur'an dan tuntunan Ilahi yang khusus. Tuntunan ini hanya ada semata-mata di tangan Allah, dan Dialah yang menciptakan cahaya itu dalam hati mereka.

Oleh karena itu, untuk memperoleh tuntunangan khusus Ilahi dan, sekaligus, terangkul dalam kewalian khusus Allah, kita harus menghargai nikmat Allah, membuang egoisme dan menggantikannya dengan takwa. Ini tak akan tercapai dengan slogan semata, tak akan didapat dengan melaksanakan salat belaka. Untuk itu, hati manusia harus diserahkan kepada Allah dan motif amal perbuatan haruslah suci; semangat keakuan dan kelompok harus dihapus dari kehidupannya; maksud dan tujuannya haruslah hanya demi kesempurnaannya atau kesempurnaan orang lain. Ia harus menghasratkan tuntunan Allah bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain, dan tidak menghendaki apa pun selain keridaan Allah. Singkat kata, manusia harus menyerahkan wujudnya kepada Allah.

"Dan barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kokoh... ." (QS. 31:22)

Orang seperti itu mendapatkan kebajikan untuk beroleh nikmat tuntunan Allah yang khusus. Sebaliknya, karena tak

bersyukur atas nikmat itu, nikmat itu pun diambil dari dia oleh Allah.

Memberi Rezeki

Suatu cabang atau dimensi tauhid dalam *rubùbiyyah* yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an ialah bahwa Allah Yang Mahakuasa adalah satu-satunya yang memberikan rezeki kepada makhluk-makhluk-Nya dan memenuhi kebutuhan mereka. Al-Qur'an mengatakan,

"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah suatu pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tiada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" (QS. 35:3)

Sebagaimana terlihat pada ayat Al-Qur'an terkutip di atas, Dia sebagai Pencipta dan sebagai Pemberi Rezeki dipandang sebagai mesti saling berhubungan. Al-Qur'an mengatakan, *"Adakah suatu pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu?"* Ini mengandung pokok yang sangat halus. Lazimnya, pertanyaan itu dapat diajukan begini, "Adakah suatu makhluk yang memberi rezeki kepada kamu?" Namun, Al-Qur'an mengajukannya begini, *"Adakah suatu pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu?"* Ini menunjukkan bahwa memberi rezeki adalah suatu hal yang agung dari penciptaan. Artinya, sarana-sarana rezeki haruslah telah diciptakan di dunia sehingga, apabila suatu makhluk

memerlukan suatu rezeki, misalnya makanan, ia akan mendapatkan akses ke situ, untuk melangsungkan kehidupannya.

Jadi, dalam realitas, dapat dikatakan bahwa Yang yang telah menjadikan mahkluk sebagai memerlukan rezeki dan Yang telah menyediakan sarana rezeki, termasuk bahan makanan, dalam jangkauannya, adalah juga Yang memberikan rezeki kepada makhluk. Dan memberikan rezeki kepada mahkluk tak lain dari memungkinkan ia menggunakan bahan makanan yang telah diciptakan itu dan yang telah tersedia dalam jangkauannya. Tentu saja, kata *rizq* (rezeki) kadang-kadang diterapkan dalam pengertian yang lebih luas yang juga meliputi rezeki nonmaterial. Misalnya, dikatakan bahwa rezeki bagi jiwa adalah pengetahuan; bahkan tentang malaikat ada hadis yang menyatakan bahwa "makanan mereka adalah bertasbih (kepada Allah)". Tetapi, rezeki yang dibahas di sini ialah rezeki material bagi kelangsungan dan kesempurnaan hidup duniawi.

Salah satu watak manusia yang tercela ialah, selama mereka merasa lapar, haus, dan membutuhkan hal-hal material lainnya, mereka berdoa kepada Allah, tetapi setelah kebutuhannya terpenuhi, mereka lupa pada Allah, khususnya apabila mereka telah berusaha sendiri atau menggunakan kemampuan mental dan ilmiahnya untuk memenuhi kebutuhannya itu. Sehubungan dengan ini, Al-Qur'an berkata,

"Maka apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia

berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.' Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengerti." (QS. 39:49)

Allah Yang Mahakuasa mencurahkan nikmat-Nya pada sebagian makhluk-Nya. Tetapi, mereka mengkhayalkan bahwa nikmat ini telah dicapai sebagai hasil usaha, kecerdasan, kebijakan, pengetahuan, dan kepandaian mereka sendiri.

Salah satu contoh yang menonjol dari orang-orang semacam itu ialah Qarun. Tentang kekayaan Qarun terdapat banyak cerita. Al-Qur'an berkata tentang kekayaannya,

... وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ ...

"... dan Kami telah mengerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat ...." (QS. 28:76)

Orang yang takwa menasihati Qarun dengan berkata kepadanya,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا .

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu [kebahagiaan] negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari [kenikmatan] duniawi ...." (QS. 28:77)

Orang takwa itu menasihatinya supaya jangan bersombong karena kekayaannya, supaya tidak menjadikannya sarana untuk membuat bencana di bumi, dan supaya berusaha menggunakan nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya

itu untuk kehidupannya di akhirat kelak. Tetapi, sebagai jawabannya, Qarun berkata,

"... *Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku ....*" (QS. 28:78)

Jadi, jawaban Qarun adalah, "Kekayaan mana yang diberikan Allah kepadaku? Saya sendiri yang telah berusaha dan mendapatkan kekayaan dengan pengetahuan dan kecakapan saya, dan tak seorang pun berhak atas harta saya. Orang fakir miskin harus pergi sendiri mencari uang."

Sikap seperti itu, yakni berpikir bahwa kita mendapatkannya karena ikhtiar dan usaha kita sendiri, dan bahwa keberhasilan kita adalah dari kita sendiri, adalah sikap syirik. Seorang *muwahhid* harus tahu bahwa wujudnya adalah dari Allah, kekuatan fisiknya dan akalnya juga dari Allah. Lebih dari itu, penggunaan potensi-potensi itu pun tergantung pada rencana Allah. Dan, tidaklah setiap orang yang mengumpulkan harta dan mendapatkan kekayaan akan mampu menggunakan kekayaan itu dengan baik di dunia ini. Mungkin banyak orang yang menumpuk amat banyak harta secara halal atau haram tetapi tidak berhasil menggunakan kekayaannya. Qarun termasuk di antara mereka. Ia tak dapat menggunakan harta yang amat banyak itu, karena azab Allah menimpanya dan dia maupun hartanya ditelan bumi atas perintah Allah. Orang yang berhasrat mendapatkan kekayaan seperti Qarun, ketika melihat pemandangan ini, menjadi sadar bahwa sekadar memiliki harta dan kekayaan duniawi tidaklah cukup bagi kebahagiaan di dunia ini.

وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ . .

"Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata, 'Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya ....'" (QS. 28:82)

Mereka melihat bahwa semua kekayaan itu tenggelam ke dalam tanah dan tak ada keuntungan yang diperoleh Qarun, bahkan ia sendiri pun binasa. Mereka mengatakan, "Allah yang melapangkan sarana-sarana rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya." Hal ini, yakni melapangkan dan menyempitkan sarana rezeki, telah ditegaskan dalam lebih dari sepuluh ayat Al-Qur'an, termasuk ayat berikut ini:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ . .

"Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki ...." (QS. 13:26)

Perencanaan tentang sarana rezeki, melapangkan atau menyempitkannya, berada di tangan Allah.

Takdir Allah dalam Rezeki Manusia

Tentu saja, ini tidak berarti bahwa Allah mengurangi dan menambah rezeki seseorang tanpa kebijakan dan kearifan. Apabila rezeki sebagian orang ditambah atau dikurangi, adalah itu berdasarkan pengaturan dan prinsip Allah yang bijaksana. Al-Qur'an mengatakan,

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ
وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ
خَبِيرٌ بَصِيرٌ

"Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat." (QS. 42:27)

Al-Qur'an mengatakan bahwa apabila Allah mencukupkan rezeki seseorang sedemikian rupa sehingga tak perlu lagi baginya untuk berikhtiar dan berusaha, orang itu akan menjadi durhaka. Maka, Allah menurunkan rezeki yang diketahui-Nya pantas, dan Dialah yang paling mengetahui keadaan makhluk-makhluk-Nya dan mengetahui apa yang terbaik bagi masing-masingnya.

Selain itu, pokok yang lebih penting ialah bahwa adanya berbagai sarana rezeki dan kurang atau lebihnya adalah salah satu ujian, sebagaimana disebutkan Al-Qur'an,

"... dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu ...." (QS. 6:165)

Lebih dari itu, pada dasarnya urusan kehidupan dunia ini merupakan sarana ujian.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا .

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya ...." (QS. 67:2)

Tentang cara pengujian, kita ketahui bahwa manusia tidak sama dalam kekuatan fisik, dan tidak semua dapat melakukan suatu jenis kegiatan ekonomi pada tingkatan yang sama. Yang satu lebih kuat secara fisik, yang lainnya kurang. Demikian pula, kemampuan mental manusia dan kecakapan pengelolaannya tidak sama. Orang-orang yang fisik dan mentalnya kurang kuat mendapatkan saham material yang kurang, sedang orang yang lebih besar kemampuan mental, ilmiah, dan administratifnya akan mendapatkan hasil yang lebih besar. Allah Yang Mahakuasa, dengan perbedaan dalam hal rezeki ini, menguji apakah para individu puas dan rela dengan hak-haknya sendiri ataukah masih memanjangkan tangannya untuk mencaplok hak-hak orang lain pula; apakah yang mempunyai banyak harta, dengan asumsi bahwa ia memperolehnya melalui jalan halal, memenuhi kewajibannya ataukah bersikap seperti yang dikatakan Al-Qur'an,

إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي

"... Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku ...." (QS. 28:78)

Dalam kasus lainnya, apakah seseorang menyembah Allah hanya bilamana ia berharta ataukah sekalipun hartanya diambil ia tetap mengingat Allah; atau, kebalikannya, apakah

orang mengangkat tangannya untuk berdoa dan memohon kepada Allah hanya ketika ia bertangan kosong dan tak berharta ataukah ia mengingat Allah ketika ia kaya pula? Perbedaan dalam rezeki dan dalam menikmati berbagai nikmat adalah suatu kebijaksanaan umum di mana dengan itu manusia diuji dan dicoba.

Logika dan Sebab Perubahan Rezeki

Tetapi, kadang-kadang sebab perubahan rezeki terletak pada si individu sendiri. Apabila seseorang menghargai nikmat Tuhan, menggunakannya dengan baik dan melangkah di jalan Allah, nikmat itu akan bertambah baginya.

"... *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada-Mu ....*" (QS. 14:7)

Demikian pula, tidak menghargai dan mensyukuri nikmat akan menyebabkan menyempitnya dan berkurangnya nikmat itu dan akan diikuti azab dan murka Allah.

"... *dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*" (QS. 14:7)

Tentu saja tidak boleh menimbulkan salah paham dengan menganggap bahwa apabila seseorang mendapat nikmat yang lebih besar maka itu berarti bahwa ia lebih baik dalam memenuhi perintah Allah. Karena, banyak orang yang bukan saja tidak menghargai nikmat Allah tetapi bahkan menyalahgunakannya dan menentang dengan kepala

batu serta berjuang melawan kebenaran dan menentang hamba-hamba Allah yang sesungguhnya, sebagaimana para adikuasa dunia masa kini, namun Allah tidak mengambil nikmat-Nya dari mereka, malah kadang-kadang menambahnya. Ini suatu sunah Ilahi lainnya, yang disebut *imlà'* (memberi penangguhan) dan *istidràj* (menyeret seseorang ke dalam situasi kejatuhan). Yakni, apabila suatu kaum, karena pilihan mereka sendiri, mengikuti jalan kebatilan dan terus melangkah di atasnya tanpa ada harapan untuk kembali ke jalan Allah, maka Allah, melalui penambahan enugerah material, akan mempersiapkan lahan bagi keruntuhan spiritualnya; kedamaian dan ketenteramannya akan diambil dan, pada akhirnya, azab yang kekal akan menimpanya. Dalam hal ini, Al-Qur'an berkata,

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka ...." (QS. 3:178)

Al-Qur'an memperingatkan kita agar tidak mengkhayalkan bahwa bilamana Allah memberikan nikmat kepada orang kafir, maka nikmat itu akan membawa kebaikan bagi mereka. Menurut Al-Qur'an, sama sekali tidak demikian halnya. Bahkan, Allah menambah nikmat bagi mereka supaya mereka tercemar dengan lebih banyak dosa dan tertimpa azab yang lebih besar di dunia ini dan di akhirat.

Salah satu sunah Ilahi dalam perencanaan bagi manusia adalah "sunah menolong". Yakni, apabila seseorang, atas kehendak bebasnya sendiri, memilih untuk mengikuti jalan

bencana, maka Allah pun akan menolongnya maju lebih jauh di jalan itu; apabila ia memilih jalan kebajikan maka Allah pun akan menolongnya menjadi lebih baik. Al-Qur'an mengatakan,

"Dan kepada masing-masing golongan—baik golongan ini maupun golongan itu—Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi." (QS. 17:20)

Menurut Al-Qur'an, baik orang yang menjadi penyembah kehidupan dunia dan yang memalingkan seluruh perhatiannya kepada kesenangan material maupun mereka yang mengabdikan dirinya bagi cinta kepada Allah dan kebenaran, yang melangkan di jalan penyempurnaan manusia, keduanya dibantu dan ditolong Allah. Pertolongan kepada penyembah dunia ialah dengan membiarkannya tenggelam lebih jauh di dunia dan menjadi lebih lalai akan Allah, dan pertolongan kepada kaum mukmin dan pencari kebenaran ialah dengan menambah wawasan dan kerohanian mereka serta kesempurnaan duniawi lainnya.

Jadi, pemberian rezeki Allah kepada makhluk-makhluk-Nya serta penambahan dan pengurangannya berada di bawah hukum, peraturan, dan prinsip khusus, yang sebagiannya telah ditunjukkan di atas. Namun, kita tidak mengetahui rumusan lainnya (tentang hukum, aturan, dan prinsip-prinsip ini). Ringkasnya saja, Allah memberi menurut yang dipandang-Nya bijaksana, dan sesuai dengan kearifan-Nya, kepada siapa saja dan di mana saja. Kebijaksanaan menuntut dilapangkannya rezeki bagi sebagian orang dan disempitkannya rezeki bagi yang lainnya.

Seperti itu pula, pada ayat Al-Qur'an, sebab-sebab tertentu untuk menyempitkan rezeki juga telah diungkapkan. Salah satu sebab itu ialah tidak mensyukuri nikmat. Al-Qur'an berkata,

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ اٰمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَّأْتِيْهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِاَنْعُمِ اللّٰهِ فَاَذَاقَهَا اللّٰهُ لِبَاسَ الْجُوْعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (QS. 16:112)

Pada ayat di atas, Allah mengajukan perumpamaan tentang suatu kaum yang hidup di suatu negeri subur yang mengandung banyak nikmat, kepada mereka mengalir pula nikmat dari tempat-tempat lain, dan mereka hidup dalam derajat kebahagiaan, kesenangan, dan kemakmuran tertinggi. Tapi mereka menjadi lalai atas nikmat Allah, menggunakannya secara tak semestinya, dan menyia-nyiakannya. Singkatnya, mereka tidak memenuhi kewajiban mereka terhadap nikmat Allah. Karena alasan ini, mereka tertimpa kelaparan dan kesengsaraan, dan inilah hukuman atas perbuatan buruk mereka.

Kadang-kadang pula sarana rezeki disempitkan Allah untuk menguji manusia. Ada seorang mukmin yang menaati

perintah Allah dan juga bersyukur atas nikmat Allah, tetapi ia harus diuji supaya mencapai kesempurnaan. Nabi Ayyub (as) adalah salah seorang nabi besar dan terpuji dan mempunyai kedudukan yang sangat luhur. Untuk meningkatkan derajatnya, Allah Yang Mahakuasa memberinya obyek ujian dan cobaan yang berat dengan mengambil nikmat-nikmat material dari dia. Tetapi hamba Allah yang terpuji ini sangat sabar dalam semua kesulitan itu, tidak mengeluh sepatah kata pun. Maka, ia pun mencapai kedudukan demikian tinggi sehingga Allah Yang Mahakuasa membuat pernyataan tentang statusnya yang hanya Ia nyatakan pada segelintir nabi-Nya,

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ . . .

"Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar; dialah sebaik-baik hamba ...." (QS. 38:44)

Satu sebab lain untuk penyempitan rezeki adalah tidak memenuhi kewajiban kepada kaum fakir miskin. Sehubungan dengan ini, Al-Qur'an mengatakan,

فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku.'" (QS. 89:15-16)

Pada ayat di atas nampak bahwa dalam kedua kasus tersebut, "ujian" ditekankan. Jadi "ujian" bisa berbentuk kelapangan sarana rezeki dan bisa pula berbentuk kesempitannya. Al-Qur'an mengatakan bahwa apabila Allah menganugerahkan kepada manusia nikmat kemuliaan, menjadikannya terhormat dan mulia di masyarakat dan memberikan kepadanya banyak nikmat, ia mengatakan, "Saya sangat dicintai Allah sehingga Ia memberikan banyak nikmat kepada saya." Tetapi apabila rezekinya disempitkan, ia mengatakan, "Allah telah menghinakan saya." Ini tidak benar, karena pada keduanya ada "ujian", baik dalam kelapangan rezeki maupun kesempitannya. Tetapi penyempitan rezeki dan menjadi terhina ini adalah hukuman atas perbuatannya sendiri.

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling menyuruh memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (QS. 89:17-20)

Al-Qur'an mengatakan bahwa Anda tidak menghormati para yatim piatu dan membedakan mereka dari anak-anak Anda sendiri, bahwa Anda tidak saling menyuruh memberi makan dan mengurusi fakir miskin. (Al-Qur'an tidak mengatakan, "Dan Anda tidak memberi makan orang miskin." Memberi makan orang miskin tetap diperintahkan, lewat nas lain, dan barangsiapa mampu maka ia harus mengurusi

orang fakir miskin. Tapi, lebih dari itu, di sini Al-Qur'an mengatakan bahwa Anda harus saling menyuruh untuk mengurusi fakir miskin, sehingga dengan gotong royong, sama-sama memikirkan dan saling menyuruh, kemiskinan masyarakat akan terentaskan.) Al-Qur'an mengatakan bahwa dengan keterkaitan dan cinta Anda yang aneh pada kekayaan, Anda pun menghabiskan seluruh kekayaan yang diwariskan orang tua dan keluarga Anda, bahkan tanpa memberikan sebagiannya kepada orang miskin, tetangga, dan kerabat Anda. Ini menyebabkan lembaran ujian Anda berubah dan rezeki Anda disempitkan.

Memberi Rezeki Melalui Jalan Khusus

Pokok yang harus ditunjukkan di sini ialah bahwa di samping menganugerahkan rezeki secara biasa dan melalui sebab-sebab dan sarananya, Allah mampu memberi rezeki di luar sarana alami dan secara luar biasa, sebagaimana dalam hal Maryam (as). Al-Qur'an mengatakan,

"... dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (QS. 3:37)

Dari kalangan orang takwa dan ulama Islam, riwayat keajaiban seperti itu pun ada banyak, yang apabila dikumpulkan akan merupakan buku ensiklopedi yang besar. Namun, kebijaksanaan Allah menuntut bahwa manusia selalu terbuka bagi ujian dan bahwa kesempurnaannya terpenuhi melalui pilihannya sendiri.

Apabila orang melihat makanan mereka telah siap, diturunkan dari langit setiap hari, mereka tidak akan merasa memerlukan dan tak akan menyadari kenyataan bahwa mereka adalah makhluk yang sepenuhnya membutuhkan. Apa-

bila manusia tidak harus berusaha untuk mendapatkan rezekinya, ilmu pengetahuan dan industri tak akan berkembang di dunia, dan kebijaksanaan Ilahi serta hikmah Allah dalam penciptaan tidak akan diketahui. Dan, secara alami, kemajuan material dan evolusi spiritual pun tak akan dicapai manusia. Apabila rezeki setiap orang tercapai tanpa jerih payah dan kesulitan, dan apabila tak perlu baginya untuk bekerja dan bergiat, masalah halal dan haram tidak akan diajukan dalam bisnis dan perdagangan. Tak akan diketahui apakah seseorang membuat pelanggaran atas hak orang lain atau tidak; apakah dalam urusan bisnis ia berbicara benar atau menipu; apakah, ketika beroleh nikmat Allah, ia menafkahkan hak-hak orang lain atau tidak; apakah ia menolong orang miskin, kaum kerabat, dan fakir miskin atau tidak. Banyak kemungkinan lain seperti itu yang diketahui justru melalui ujian dan cobaan dalam berbagai bentuk dan cara.

Oleh karena itu, di balik usaha dan ujian, ada kebijaksanaan tertentu yang sekiranya tidak ada maka jalan dari sekian banyak kesempurnaan akan tertutup bagi manusia.

Kebijaksanaan Ilahi

Pada penutup bagian ini, yakni penjelasan tauhid dalam sistem akidah Islam, kami bermaksud membicarakan bahwa semua rencana Ilahi tentulah bijaksana. Para ulama besar telah membahas hal ini secara rinci dan menulis banyak buku, tetapi di sini kami merasa cukup puas dengan suatu ungkapan sederhana.

Bilamana kita mengenal Allah dan percaya bahwa, *pertama*, Allah mengetahui segala sesuatu dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas meliputi segala sesuatu di masa lalu, kini, dan yang akan datang; *kedua*, Allah mampu menciptakan makhluk apa saja menurut yang dikehendaki-Nya; *ketiga*, Allah suka akan yang baik dan sempurna, dan karena ke-

baikan dan kesempurnaan adalah percikan sinar kesempurnaan dari Wujud-Nya dan disukai dan dicintai-Nya maka Ia menciptakan makhluk-makhluk-Nya dengan amat baik dan sempurna; *keempat*, Allah tidak iri akan makhluk-makhluk-Nya, maka, bila demikian halnya—dengan kata lain, bila kita percaya akan pengetahuan, kekuasaan, kehendak baik, dan ketidakirian Allah—kita pun akan menyimpulkan bahwa dunia telah diciptakan dalam kondisi yang terbaik, sempurna, dan bijaksana serta direncanakan secara paling sesuai.

Al-Qur'an juga secara jelas menunjukkan hal ini dengan mengatakan, *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya ...."* (QS. 32:7)

"... (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. 27:88)

Perbuatan Allah adalah sedemikian rupa sehingga Ia telah menciptakan segala sesuatu dalam bentuk yang kukuh dan padu dan dengan cara yang terbaik dan tanpa kekosongan. Ia telah menempatkan pada makhluk segala hal yang dituntut oleh kebijaksanaan. Mengingat prinsip umum ini, yakni kebijaksanaan Ilahi dan kenyataan bahwa perencanaan dunia dan manusia adalah dalam cara yang terbaik, maka wajar saja apabila timbul pertanyaan pada sebagian orang tentang kebijaksanaan apa yang terkait pada masing-masing kasus secara khusus, walaupun hal itu merupakan harapan yang tak semestinya dan manusia tidak mempunyai kemampuan untuk memahami dan menyadari semua hikmah dan kebijaksanaan itu.

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا .

"... dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (QS. 17:85)

Namun, Allah telah mengungkapkan secara umum prinsip-prinsip tertentu dalam Al-Qur'an. Atas dasar prinsip-prinsip umum itu, kita dapat menafsirkan banyak fenomena dan menemukan, sebatas kemampuan kita, tentang kebijaksanaan di baliknya. Tetapi, seorang mukmin, dengan menggunakan basis penalaran logika maupun ayat-ayat Al-Qur'an, harus memiliki keyakinan bahwa apa pun yang terjadi, di mana pun terjadinya, dan dalam bentuk apa pun ia terjadi, semua itu adalah tuntutan kebijaksanaan penciptaan, dan bahwa sekiranya lain dari itu maka itu bertentangan dengan kebijaksanaan Ilahi.

Kebijaksanaan di Balik Kesulitan Manusia

Salah satu prinsip yang amat penting di balik kesulitan dan kesusahan yang ditanggung manusia ialah perkembangan bakat dan aktualisai potensinya yang tersembunyi, supaya dengan demikian ia mencapai kesempurnaan yang pantas. Misalnya, sebagaimana pertumbuhan dan kekuatan fisik terjadi dalam latihan-latihan berat, dan orang yang ingin mendapatkan kekuatan fisik yang lebih besar harus berlatih lebih banyak dan lebih keras, demikian pula pertumbuhan dan kesempurnaan rohani diperoleh dengan memasuki dan menanggung kesulitan dan kesukaran. Dengan sarana itu, bakat manusia yang dikaruniakan Tuhan berubah menjadi realitas. Dalam bahasa Al-Qur'an, mempersiapkan lahan bagi praktik kerohanian disebut "ujian". *Ibtilà, imtihàn, fitnah,* dan ungkapan-ungkapan lain semacam itu yang telah ditunjukkan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa peris-

tiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia adalah karena perencanaan dan takdir Ilahi.

Kenyataannya, apa yang disebut "ujian" dalam bahasa Al-Qur'an adalah juga pembinaan. Dalam hal ini, kita dapat menamakan dunia sebagai tempat pembinaan, di samping tempat pengujian. Karena, bakat-bakat manusia dibina di dunia ini dan kemampuan potensialnya diwujudkan. Dalam riwayat dikatakan bahwa Allah Yang Mahakuasa menguji kaum mukmin dengan kesukaran dan kesulitan, sebagaimana ibu membesarkan anaknya dengan menyusukannya. Namun, di antara pengertian di atas, Al-Qur'an telah menunjukkan suatu fakta lain sehubungan dengan ujian Ilahi ini, yakni bahwa apabila seseorang melewati ujiannya dengan baik dan terbina dengan pantas di tempat pembinaan ini serta beroleh angka-angka prestasi yang baik, maka selain mencapai tingkat kesempurnaan dan pertumbuhan rohani tertentu, ia juga menjadi model bagi orang lain dan mencapai kedudukan kepemimpinan dan *imàmah.* Jadi, salah satu tujuan di balik ujian-ujian yang berupa kesukaran dan kesulitan itu ialah supaya di antara manusia muncul individu-individu yang akan menjadi teladan bagi orang lain.

Tujuan Ilahi dalam mengajukan kesukaran dan menguji manusia itu dapat digambarkan dalam tiga bentuk. Pertama, agar orang yang menonjol tumbuh dalam masyarakat dan mendapatkan kedudukan tinggi, dan orang lain mengikutinya. Menjadi teladan ini mempunyai banyak tingkatan. Tingkatnya yang lebih tinggi adalah tingkat kemuliaan para nabi (as) dan para imam suci, tingkat yang telah dianugerahkan Allah Yang Mahakuasa kepada Nabi Ibrahim (as), seperti disebutkan pada ayat berikut,

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.'" (QS. 2:124)

Allah Yang Mahakuasa, setelah mengaruniakan kedudukan *nubuwwah* (kenabian), *risàlah* (kerasulan), dan *khullat* (menjadi sahabat *[khalil]* Allah) kepada Nabi Ibrahim (as), ketika hendak menganugerahkan kedudukan yang lebih tinggi lagi kepadanya, mengujinya dahulu. Mula-mula, Ibrahim (as) ditimpai dengan api oleh orang-orang Namrud. Ini adalah satu tahap ujian. Setelah lulus dari itu dengan hasil baik, ia mencapai kesiapan untuk menerima kedudukan *imàmah.*

Dalam riwayat dikatakan bahwa ketika Ibrahim (as) dimasukkan ke dalam api, Jibril datang kepadanya lalu mengatakan, "Apakah engkau menghendaki pertolongan?"

Ibrahim (as) menjawab, "Saya memerlukan pertolongan. Setiap makhluk, setiap wujud, pasti membutuhkan dan memerlukan. Tetapi, bukan dari Anda."[11]

Ini ujian pertama bagi Ibrahim (as), apakah dalam kesukaran semacam itu ia akan memohon pertolongan bahkan kepada Jibril ataukah tidak.

Pada tahap selanjutnya, Ibrahim (as) disuruh Allah untuk membawa istrinya Hajar (as) dan putranya yang tercinta Isma'il (as) ke gurun gersang di padang pasir Hijaz, di Mekah. Sesuai dengan perintah Allah itu, Ibrahim (as) pun membawa keluarganya berpindah ke tanah itu, meninggalkan mereka di sana, dan menanggung pahitnya perpisahan dengan tabah demi keridaan Allah Yang Mahakuasa.

Ujian ketiga, yang tersukar dari semuanya, ialah ujian yang diterima Ibrahim (as) ketika ia telah lemah di hari tua—saat kemampuan fisiknya telah merosot, Allah Yang

[11] *Bihàr al-Anwàr*, XII, h. 39, Hadis 24.

Mahakuasa mengaruniainya seorang putra, yakni Isma'il; tentulah beliau sangat senang akan anak itu; beliau menemaninya dan bermain dengannya. Ibrahim diperintah Allah Yang Mahakuasa untuk menyembelih dengan tangannya sendiri putranya yang sangat cakap, sempurna, dan amat berarti itu. Ini ujian yang sangat sukar dan sangat berat. Tetapi, tanpa ragu, Ibrahim (as) memberitahukan kepada putranya tentang perintah itu. Isma'il pun menyambut,

"... Wahai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (QS. 37:102)

Di sinilah orang yang telah menanggung kesukaran dengan sabar dan menyerahkan semua yang dipunyainya pada jalan Allah harus menjadi imam dan teladan bagi orang lain. Seperti itu pula, beberapa nabi besar lain, setelah menanggung kesulitan tertentu, mencapai kedudukan *imàmah*, yang telah ditunjukkan secara singkat pada ayat berikut,

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu para imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar ...." (QS. 32:24)

Juga, kadang-kadang suatu kelompok masyarakat menjadi teladan bagi kelompok lain. Apabila dalam suatu masyarakat ada suatu kelompok yang berhiaskan kebajikan, kebaikan moral, dan takwa, dan menanggung secara suka-

rela kesulitan dan kesukaran, memberikan dengan senang hati kelapangan dan kemakmuran hidup, dan mengarahkan usaha mereka untuk melayani hamba-hamba Allah, maka kelompok ini mendapatkan kedudukan pemimpin dan menjadi teladan bagi yang lain.

Bagaimanapun, di atas semua ini, bilamana umat Islam menjadi model bagi umat lain; apabila suatu kaum secara kolektif mencapai kebaikannya dan berhasil lulus dari ujiannya, maka seluruh kaum ini menjadi teladan bagi kaum lain. Dan, sebagaimana telah ditetapkan oleh kehendak Ilahi atas setiap kaum bahwa seorang individu yang menonjol, para individu yang menonjol, atau kelompok yang menonjol darinya akan memegang kepemimpinan atas yang lain, maka demikian pula telah ditetapkan oleh kehendak Ilahi bahwa di antara semua masyarakat manusia ada suatu masyarakat yang akan menjadi model bagi semua.

Hikmah lain di balik adanya kesukaran dan kesusahan ialah agar manusia dapat melihat kenyataan bahwa kehidupan duniawi bukanlah kehidupan yang ideal dan bahwa ideal batin manusia, yakni kesempurnaan dan kebahagiaan yang kekal, tak mungkin tercapai di dunia ini. Mata manusia, karena daya kenalnya yang lemah, terutama pada tahap awal kehidupan dan sebelum terbimbing oleh para nabi Allah (as) dan para wali, terpusat pada kesenangan material dan kenikmatan duniawi. Yang utama dimengertinya dan dikenalnya adalah kesenangan-kesenangan fana kehidupan duniawi ini, dan tak ada yang lain. Padahal, apabila kehidupan ini sepenuhnya untuk kepelesiran dan kesenangan, hal itu akan mengantarkan manusia kepada kesesatan. Maka, berdasarkan kebijaksanaan Allah, harus ada kesulitan di dunia ini untuk mengingatkan manusia bahwa apa yang sesungguhnya dicarinya dan yang merupakan hasrat batin yang terbawa sejak lahir, yakni kebahagiaan yang kekal, tak mungkin tercapai di dunia ini. Oleh karena itu, adanya bencana dan permasalahan dalam kehidupan dunia ini ada-

lah agar manusia mengambil pelajaran, agar ia tidak tergila-gila pada dunia ini, tidak terjebak oleh kesenangan-kesenangan dan kemewahannya, dan mengetahui bahwa hidup ini adalah suatu sarana untuk ujian, sebuah jembatan yang harus dilalui untuk sampai pada kehidupan yang abadi.

Hikmah lain yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an ialah kenyataan bahwa bilamana manusia sibuk dalam kenikmatan dan kesenangan, dan semua yang diinginkannya tersedia baginya, ia tidak akan melihat kelemahannya dan keadaannya yang membutuhkan. Sebagai akibatnya, benih pemberontakan dan pendurhakaan terhadap perintah Allah tumbuh dalam jiwanya, mengantarkannya kepada keakuan dan egoisme, dan, secara berangsur-angsur, ia pun melupakan Allah.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ

"Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup." (QS. 96:6-7)

Oleh karena itu, atas dasar kemahabijaksanaan-Nya, Allah membuat manusia menyadari keadaannya yang membutuhkan dalam berbagai situasi dan dengan berbagai cara, membuat mereka melihat fakta bahwa mereka sepenuhnya membutuhkan, sehingga dengan sarana ini hati mereka berpaling kepada Allah. Aturan umum ini telah diungkapkan Allah Yang Mahakuasa dalam dua ayat Al-Qur'an yang mengatakan bahwa Ia tidak mengutus para nabi-Nya kepada suatu kaum melainkan pertama-tama menimpakan kepada kaum itu kesulitan dan kesusahan supaya dasar untuk memberikan perhatian kepada Allah, untuk merendah, menyerah, dan memohon kepada Allah, tumbuh pada mereka.

بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ .

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan [menimpakan] kesengsaraan dan kesulitan, supaya mereka bermohon [kepada Allah] dengan tunduk merendahkan diri." (QS. 6:42)

Pada ayat lain, Allah mengatakan dengan nada yang lebih jelas dan tegas,

"Kami tidaklah mengutus seorang nabi pun kepada suatu negeri melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesengsaraan dan kesulitan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri." (QS. 7:94)

Pada ayat pertama (QS. 6:42), Allah mengatakan "Kami telah mengutus." Pada ayat kedua (QS. 7:94), Allah mengatakan dengan bahasa yang menunjukkan suatu kasus khusus, "Kami tidaklah mengutus seorang nabi pun kepada suatu negeri melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesengsaraan dan kesulitan ...."

Jadi, suatu hikmah lain di balik adanya bencana dan masalah kehidupan ialah supaya manusia merendahkan diri di hadapan Allah, memohon kepada-Nya, merasa berada dalam kebutuhan, dan tidak menjadi sombong atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya; supaya ia tidak berpikir bahwa nikmat itu adalah miliknya sendiri, bahwa ia sendiri yang telah mendapatkannya dan bahwa bilamana ia meng-

inginkan suatu nikmat maka nikmat itu akan tersedia padanya dengan usahanya sendiri; supaya ia mengetahui bahwa keadaannya tidaklah demikian, bahwa rencana Allah di atas semua rencana ini, dan bahwa kadang-kadang, walaupun ia telah berusaha dan berikhtiar, masih juga ia tertimpa kesulitan.

Satu hikmah lain lagi ialah untuk menumbuhkan pengertian manusia akan makna nikmat itu sendiri. Karena, apabila semua nikmat diberikan kepada manusia dan kebutuhannya dipenuhi, ia menjadi lalai dan gagal memahami maknanya. Suatu contoh sederhana cukuplah untuk menjelaskannya. Kita semua menggunakan udara dan mengetahui bahwa kebutuhan kita terbesar dalam kehidupan ini adalah udara dan air. Apabila oksigen di udara tidak terjangkau oleh kita, kehidupan kita akan terancam dalam beberapa detik. Tetapi, berapa kali *sih* setiap orang dari kita selama hidupnya berkata kepada Allah, "Ya Allah, terima kasih kepada-Mu karena telah menciptakan udara?" Hanya sedikit orang yang memperhatikan bahwa udara pun merupakan nikmat terbesar. Itu karena udara selalu tersedia untuk kita. Nah, supaya manusia menyadari nilai nikmat Allah dan berusaha untuk mensyukurinya, yang dengan itu ia mencapai kesempurnaan dan memberikan dasar baginya untuk dianugerahi nikmat yang abadi, Allah sesekali mengadakan kebimbangan tertentu dalam keberadaan nikmat, baik dalam bidang ***kauniyah*** (penciptaan, seperti kehancuran dan bencana) maupun dalam bidang syariat (seperti kewajiban berpuasa). Dengan kekurangan yang dialaminya, manusia pun menyadari bahwa nikmat itu memang berharga.

Mungkin timbul pada pikiran orang-orang yang tak sadar: Apa salahnya apabila Allah mengatur kehidupan manusia sedemikian rupa sehingga tak ada orang miskin dan tertindas di dunia dan seluruh manusia hidup dalam kesenangan dan kegirangan tanpa harus berusaha, bersusah payah, dan menanggung penderitaan? Harus dikatakan bahwa ini

adalah salah satu kebijaksanaan Allah dalam perencanaannya bagi manusia, sehingga dengan sarana itu manusia menyadari berbagai nikmat dan menyadari maknanya. Dalam suatu hadis dikatakan bahwa Jibril (as) datang kepada Nabi (saw) dan, setelah menyampaikan salawat Allah kepada beliau, berkata, "Wahai Nabi Allah. Allah Yang Mahakuasa telah mengirimkan pesan kepada Anda bahwa apabila Anda menghendaki, Ia akan meletakkan seluruh perbendaharaan bumi ke dalam kekuasaan Anda. (Tentu saja, ungkapan seperti ini adalah untuk mendidik dan memahamkan maknanya kepada kita, karena Allah Maha Mengetahui hasrat hati Nabi [saw]). Nabi menjawab, "Saya memohon kepada Allah untuk memberi makanan kepada saya satu hari supaya saya bersyukur atas nikmat-Nya, dan membiarkan saya lapar satu hari supaya saya mengerti benar akan kemiskinan, kesusahan, dan keperluan saya pada pertolongan Allah Yang Mahakuasa."[12] Ini pelajaran besar tentang tauhid dan tentang mengapa harus ada kesulitan dalam kehidupan manusia.

Salah satu peraturan yang sangat berarti dalam perencanaan bagi manusia ialah bahwa manusia mampu memahami dan meraih pertolongan Ilahi yang gaib bilamana ia menanggung kesulitan tertentu dan sabar akan tekanan. Dalam dunia alam kita mengetahui serangkaian sebab dan akibat. Bilamana seseorang makan sementara ia sedang kenyang, bukan saja makanan itu tidak bermanfaat baginya tetapi juga dapat menyebabkan ia tertimpa berbagai penyakit. Makanan berharga itu pun menjadi sia-sia. Ini karena tubuhnya tidak siap untuk mengasimilasi makanan itu. Tetapi, bilamana perut sedang kosong dan orang merasa lapar, maka tubuh menggunakan makanan yang dimakan itu dan mengasimilasinya. Demikian pula halnya dengan kondisi kerohanian. Manusia menjadi layak untuk mendapatkan pertolongan gaib dan nikmat adikodrati bilamana rasa perlu

---

[12] *Jāmi' as-Sa'ādāt*, II, h. 59.

dan kekosongan ada dalam rohaninya dan ia memutuskan perhatiannya dari sebab-sebab. Selama perhatian seseorang tidak terputus dari sebab-sebab alami dan sebab-sebab duniawi, ia tak akan melihat nikmat Ilahi yang gaib. Ini suatu masalah yang sangat berarti yang telah ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari pun kita perlu memperhatikan masalah ini, supaya kita dapat menganalisis peristiwa-peristiwa—baik yang berhubungan dengan kehidupan individu maupun masyarakat—dan memperkuat keimanan kita mengenai kebijaksanaan Ilahi.

Dalam peperangan di masa dini Islam, kadang-kadang perhatian manusia, karena kelemahan wawasan dan kelemahan iman, tertumpu pada sebab-sebab lahiriah. Mereka mengatakan, "Alhamdulillàh, segala sesuatu tersedia pada kita dan tak akan ada lagi kekalahan bagi kita." Tetapi, justru pada saat itu, dengan adanya sebab-sebab lahiriah dan alami itu, mereka menderita kekalahan, dan pertolongan Ilahi tidak datang kepada mereka.

"... dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun ...." (QS. 9:25)

Salah satu pertempuran semacam itu ialah Perang Hunain. Pada awal pertempuran itu, kaum Muslim, karena amat besar jumlahnya dan perlengkapan perangnya, berkata dalam hati, "Pastilah kita akan menang dalam peperangan ini." Tetapi, karena perhatian dan pengandalan mereka pada sebab-sebab lahiriah itu, mereka menderita kekalahan. Se-

baliknya, dalam Perang Badar, mereka merasa lemah dan kecil. Mereka pun memohon kepada Allah. Maka, walaupun mereka sama sekali tak siap untuk berperang, Allah menolong dan membantu mereka.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu [ketika itu] adalah orang-orang yang lemah ...." (QS. 3:123)

Jadi, adalah suatu aturan umum bahwa selama perhatian kaum mukmin hanya kepada sebab-sebab alami, mereka tak akan diliputi rahmat Allah. Rahmat Ilahi ini akan meliputi mereka bilamana mereka memutuskan diri dari semua hal, menunjukkan perhatian mereka semata-mata kepada Allah dan tidak mengandalkan sebab-sebab material. Kesukaran, kesulitan, bencana, dan kesusahan adalah paling efektif dalam mewujudkan kondisi ini, yakni memutuskan perhatian manusia kepada apa pun selain Allah.

Qadhà dan Qadar

Di samping perencanaan umum Ilahi yang sebagian besarnya dapat dimengerti manusia, perencanaan khusus pun tergantung kepada Allah. Dalam Al-Qur'an telah dikatakan bahwa semua yang terjadi di dunia adalah atas kehendak Allah. Tak ada fenomena, di mana pun, yang terwujud tanpa kehendak Allah, termasuk kematian manusia,

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya ...." (QS. 3:145)

Setiap orang mempunyai masa hidup tertentu dan takdir yang telah ditetapkan Allah Yang Mahakuasa. Kematiannya datang bilamana takdir kebijaksanaan Allah menuntutnya. Dengan kata lain, tak ada manusia yang mati tanpa izin Allah; tak ada manusia yang mati di luar waktu yang ditentukan Allah dan yang diatur dalam kitab takdirnya, baik kematiannya itu wajar ataupun tidak, di jalan kebenaran ataupun di jalan kebatilan.

Ini salah satu hal yang mengandung peranan yang konstruktif dalam kehidupan manusia, tentu saja apabila ajaran Islam diajarkan secara semestinya. Tetapi, bila terjadi penyelewengan dalam bidang ini, maka hasil-hasil yang salah dan tak diinginkan akan diperoleh.

Salah satu hal yang telah menjadi obyek penafsiran yang tak benar adalah masalah takdir dan nasib manusia. Sebagian orang berpikir, karena Allah Yang Mahakuasa telah menakdirkan nasib setiap orang, berarti manusia sama sekali tak diberi kebebasan berkehendak untuk mengatur nasibnya, bahwa apa yang terjadi pada manusia adalah di luar wilayah kehendak dan kemauan bebasnya, dan bahwa ia sendiri tak dapat memainkan peran apa-apa di dalamnya. (Inilah kecenderungan fatalistis yang telah merajalela di beberapa mazhab falsafah Islam, dan sisa-sisa pemikiran semacam itu masih ada di kalangan umat Islam.) Sesungguhnya, takdir tidak berarti menyangkali kehendak bebas manusia dan pertanggungan jawabnya. Dalam sistem penciptaan, kita berbicara tentang penciptaan dan perjalanan dunia yang sesungguhnya, tentang apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi di dunia. Ada pula suatu bagian lain yang menyangkut perundang-undangan (legislasi) Ilahi dan kewajiban manusia, apa yang harus mereka

lakukan, apa tanggung jawab mereka atasnya, dan apa efek tindakan-tindakan yang mereka lakukan dari kehendak bebasnya sendiri pada kehidupan mereka di dunia ini dan di akhirat.

Makna Qadhà dan Qadar yang Benar

Sayangnya, campur aduk dari kedua subyek ini telah menimbulkan hasil-hasil yang tak dikehendaki, sedemikian rupa sehingga bukan saja ia tidak mengandung peran yang positif dan konstruktif pada sebagian orang melainkan juga memunculkan efek-efek negatif. Di sini, kami tak hendak memberikan pembahasan filosofis dan teknis tentang ini, ataupun meninjaunya secara historis: bilamana dan oleh faktor-faktor apa kecenderungan itu merajalela dan akibat-akibat apa yang dihasilkannya. Namun, dapat kami katakan dengan ringkas bahwa di masa kekuasaan para penyerobot, ketika ruh Islam dan tujuan-tujuan Islam sedang merosot hingga ke derajat terendah, beberapa gagasan menyeleweng, termasuk fatalisme, diproyeksikan demi kepentingan politik pribadi. Para penguasa Bani Umayyah, supaya rakyat menaati dan mengikuti mereka, mendorong beberapa orang untuk menyiarkan pikiran di kalangan rakyat bahwa semua harus menerima segala sesuatu yang terjadi dan tak boleh melawannya, karena Allah menghendakinya. Ada banyak contoh sehubungan dengan ini.

Ibn 'Abbas, salah seorang sahabat Nabi, berkata, "Dalam suatu perjalanan perang bersama Khalifah 'Umar, Khalifah memanggil saya seraya berkata, 'Tahukah Anda mengapa sepupu Anda (maksudnya 'Alı bin Abı Thalib as) tidak ikut serta dalam peperangan ini?' Saya menjawab, 'Saya tak tahu.' Ia berkata, 'Ia tinggal di Madınah untuk mempersiapkan lahan bagi kekhalifahannya setelah saya, supaya ia menjadi khalifah sesudah saya.' Saya katakan, 'Sepupu saya percaya bahwa ia tidak perlu mempersiapkan lahan semacam

itu, karena Rasulullah telah menunjuknya sebagai khalifah.' Khalifah kedua itu berkata, 'Ya, Nabi menghendaki hal itu, tetapi Allah tidak menghendakinya.'"[13]

Ditafsirkan bagaimanapun, ucapan khalifah itu menunjukkan kesempitan pikiran mengenai ajaran Islam. Jelaslah bahwa yang terjadi di dunia tunduk pada *kehendak penciptaan* Ilahi. Tetapi, ini tidak berarti bahwa hal itu juga tunduk pada *kehendak legislasi* Ilahi. Allah Yang Mahakuasa, dengan kehendak penciptaan-Nya, telah memperhatikan semua peristiwa, sehingga tak ada sesuatu yang terjadi tanpa kehendak penciptaan-Nya. Bangkitnya Sayyid asy-Syuhada' Imam Husain (as) dan gugurnya ia sebagai syahid adalah sesuai dengan kehendak penciptaan Ilahi, tetapi itu tak berarti adanya izin untuk membunuh dan penyangkalan tanggung jawab dari orang yang ikut serta dalam pembunuhannya. Demikian pula, orang-orang yang setelah wafatnya Nabi (saw) duduk di kursi kekhalifahan dan kemudian mengubah kekhalifahan Islam menjadi semacam kerajaan Bani Umayyah dan 'Abbasiyah, bertindak atas dasar kehendak penciptaan Ilahi. Tetapi, dari sisi pandang kehendak legislasi-Nya, yakni secara hukum, mereka sama sekali tidak diizinkan bertindak demikian dan tak berhak menyerobot hak-hak Islam dan kaum Muslim. Oleh karena itu, harus diperhatikan bahwa manusia bertanggung jawab atas apa yang terjadi mengenai kehendak penciptaan Ilahi sebagaimana adanya, baik sehubungan dengan masalah individual maupun sehubungan dengan urusan sosial.

Ini adalah suatu rujukan yang harus dipahami secara ilmiah. Namun, untuk melihat bagaimana manusia, sementara memiliki kehendak bebas dan melakukan pekerjaannya dengan kehendak bebas dan kehendak memilih, berada di bawah perencanaan Ilahi, kami akan memberikan contoh sederhana.

---

[13] *Syarh Nahj al-Balàghah,* Ibn Abil Hadid.

Bayangkan dua orang yang keluar dari rumahnya masing-masing di pagi hari, yang seorang bermaksud ke toko roti untuk membeli roti, sedang yang seorang lagi hendak naik bus menuju tempat kerjanya. Di simpang jalan mereka bertemu, membicarakan suatu masalah, dan memutuskan untuk melakukan suatu tindakan. Misalnya, mereka memutuskan untuk pergi ke medan pertempuran melawan agresor, atau untuk pergi menolong orang-orang tunawisma yang kehabisan makanan, atau—semoga dijauhkan Allah—untuk melakukan perbuatan dosa. Jelaslah bahwa kedua orang ini keluar dari rumahnya dengan kehendak bebas mereka dan memutuskan untuk melakukan tindakan dengan kehendak sendiri. Tetapi ini bukan tidak konsisten dengan kepercayaan bahwa Allah mengatur urusan sedemikian rupa sehingga tersedialah dasar bagi kedua orang itu untuk berpikir hendak ke medan pertempuran atas kehendak bebasnya. Apabila kedua peristiwa itu tidak terjadi secara serentak, misalkan salah satu dari kedua orang itu keluar dari rumah ketika yang lainnya telah naik bus dan telah berangkat, kedua orang itu tak akan bertemu dan tidak akan memutuskan untuk sama-sama pergi ke medan pertempuran. Ini contoh takdir. Anda lihat, Allah telah mengatur peristiwa-peristiwa itu secara demikian rupa sehingga akibat-akibat yang baik dan bijaksana muncul darinya, yang menimbulkan kesempurnaan bagi hamba-hamba Allah dan membuka jalan bagi keselamatannya.

Di sini kami kutip suatu contoh lain tentang Nabi Musa (as) dari Al-Qur'an. Ketika Musa (as) mencapai usia dewasa di bawah asuhan Fir'aun dan membunuh seorang Mesir, seseorang menasihatinya supaya meninggalkan istana, karena orang-orang Fir'aun sedang bersekongkol untuk membunuhnya. Musa menerima nasihatnya. Ia lalu meninggalkan Mesir dan pergi ke Madyan.

Setelah menempuh perjalanan panjang, Musa sampai ke sekitar Madyan. Di sana orang-orang sedang berkumpul di

sekitar sebuah sumur dan menimba air untuk memberi minum biri-biri. Musa, yang lelah dan lapar, duduk di suatu sudut untuk melepaskan lelahnya. Tiba-tiba matanya jatuh pada dua gadis suci yang sedang berdiri di sudut lain dan menjaga biri-birinya. Musa (as) bangkit lalu menghampiri mereka seraya bertanya, "Mengapa kalian tidak memberi minum biri-biri kalian?" Mereka menjawab, "Ayah kami yang sudah tua tinggal di rumah dan tak mampu melakukan tugas menggembala. Karena itu, kamilah yang harus membawa biri-biri ini ke mari. Dan kami baru bisa memberinya minum setelah para penggembala itu selesai meminumkan biri-biri mereka, atau sampai seseorang datang menolong kami menimbakan air dari sumur itu. Kami tak dapat melakukannya sendiri." Musa maju, mengambil ember, dan meminumkan biri-biri itu ... dan seterusnya sebagaimana diceritakan oleh Al-Qur'an, surah al-Qashash, di mana kemudian Nabi Syu'aib (as) mengawinkan seorang anak gadisnya dengan Musa (as), dan Musa tinggal sepuluh tahun di Madyan sambil bekerja sebagai gembala pada Syu'aib (as).

Semua peristiwa ini, yang membentuk sistem dari aneka fenomena, adalah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, yang lahir dari kehendak bebas mereka sendiri berdasarkan motif-motif khusus dan untuk tujuan khusus. Musa (as) tidak meninggalkan Mesir dengan tujuan menemui Nabi Syu'aib (as). Beliau hendak menyelamatkan diri dari kejahatan Fir'aun, dan sangat boleh jadi ia tak tahu bahwa Syu'aib (as) berada di sana dan mempunyai anak perempuan, dan bahwa dia adalah nabi di kota itu. Tetapi Allah telah menakdirkan bahwa di satu sisi Musa melayani seorang nabi besar (as) seperti Nabi Syu'aib (as), yang sedang di hari tua dan tak mampu bekerja, dan di sisi lain Ia telah menakdirkan putri Syu'aib kawin dengan Musa, dan bahwa setelah sepuluh tahun, ketika Musa diangkat menjadi nabi, mereka kembali ke Mesir dan menyerukan Fir'aun untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Ini semua takdir

Allah. Tetapi, adakah dalam takdir-takdir ini suatu paksaan pada Musa, Syu'aib, atau putrinya? Tidak! Semua tindakan itu dilakukan menurut pilihan bebas. Namun, ada suatu pengaturan dan perencanaan yang bijaksana, dan itulah rencana Allah. Di sinilah Allah berkata, "Hai Musa! Engkau ke sini atas dasar kebijaksanaan yang tepat dan rencana yang akurat, dan peristiwa ini harus terjadi supaya di lembah yang aman ini engkau menerima tugas suci kenabian lalu pergi kepada Fir'aun." Peristiwa-peristiwa itu adalah pengantar bagi tugas ini, tetapi pada tahap mana pun tidak terdapat paksaan pada Musa atau pada yang lain-lainnya.

Apabila kita berpikir dengan cermat tentang peristiwa-peristiwa dalam kehidupan kita sehari-hari, kita akan melihat bahwa ada ribuan pengantar yang telah disediakan Allah Yang Mahakuasa dengan rencana-Nya. Salah seorang tokoh besar agama—semoga Allah rida atasnya—berkata, "Apabila seseorang berpikir tentang rahasia-rahasia kehidupan, dan apabila ia mempunyai mata [batin] yang tajam dan hati yang jernih, ia akan melihat seakan-akan seluruh dunia telah diciptakan baginya dan bahwa segala sesuatu adalah pengantar baginya untuk melaksanakan urusannya secara sempurna." Dalam Hadis Qudsi, Allah berkata, "Aku memperlakukan setiap orang dari keturunan Adam dengan demikian ramahnya dan dengan kasih sayang, seakan-akan Aku hanya mempunyai makhluk itu, tetapi makhluk-makhluk-Ku memperlakukan Aku seakan-akan setiap orang kecuali Aku adalah Tuhannya." Ini adalah pengaduan Allah dalam Hadis Qudsi. Dengan demikian, setiap makhluk harus mengetahui bahwa ia secara konstan berada di bawah perencanaan dan pengawasan Allah, bahwa apa yang ditetapkan Allah baginya adalah baik, dan bahwa apa yang ditetapkan-Nya sebagai kewajiban dan tanggung jawabnya adalah baik. Oleh karena itu, kita harus tahu bahwa semua takdir Ilahi adalah demi kebaikan kita, sekalipun berbentuk bencana dan kesukaran dan nampak merugikan pada lahirnya.

Apabila seorang anak jatuh sakit dan ibunya yang mencintainya mencegahnya memakan makanan tertentu, meminumkannya obat yang pahit, dan menyuntikkannya, pastilah ibunya itu bermaksud baik padanya; perbuatan si ibu justru merupakan tanda kebaikan dan kasih sayangnya, walaupun si anak mungkin tak suka dengan perilakunya dan menganggapnya tidak mengenal belas kasihan. Oleh karena itu, adanya peristiwa pahit dan menjengkelkan (termasuk banjir dan gempa bumi) bukannya tidak bertujuan, melainkan berada di bawah rencana Allah, walaupun tindakan itu sendiri dipenuhi oleh kehendak bebas para individu pula, dan bahwa para pendosa tetap bertanggung jawab atas tindakan buruk mereka. Al-Qur'an berkata,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي
أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. لِكَيْلَا تَأْسَوْا
عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan [tidak pula] pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. [Kami jelaskan yang demikian itu] supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. 57:22-23)

Tak ada bencana yang menimpa seseorang melainkan telah tertulis dalam kitab sebelumnya, dan ini—sebagaimana segala sesuatu lainnya—adalah mudah bagi Allah untuk melakukannya. Kemudian Allah segera mengungkapkan alasan untuk itu: supaya kamu beriman akan rencana Allah yang bijaksana dan tidak menjadi cemas apabila kamu kehilangan sesuatu: apabila kamu kehilangan suatu barang, apabila sebuah rumah hancur, dan apabila orang yang kamu cintai gugur sebagai syahid. Ketahuilah bahwa itu adalah takdir Ilahi. Juga, supaya kamu tidak menjadi sombong dan angkuh apabila keberuntungan menyertai kamu, dan supaya kamu selalu sadar bahwa kamu berkewajiban dan bertanggung jawab dalam semua peristiwa, yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan, dan bahwa yang harus kamu pikirkan hanyalah memenuhi kewajiban kamu.

Dalam beberapa pertempuran di masa dini Islam, seperti Perang Uhud, kaum Muslim menderita kekalahan. Tetapi, karena mereka berjuang untuk memenuhi kewajiban dan untuk mengangkat kalimat tauhid di dunia, mereka selalu puas, dan keimanan mereka pada kepemimpinan Nabi (saw) tak pernah pula berkurang. Mereka berkata,

"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.'" (QS. 9:51)

Logika kaum mukmin itu adalah bahwa apa yang telah ditakdirkan Allah bagi kita akan terjadi, dan kita puas dengan takdir-Nya, walaupun mungkin tak enak. Banyak peristiwa tak

enak terjadi pada kita dan menyakiti perasaan kita. Tetapi, harus kita ketahui bahwa rencana Allah yang bijaksana berada di baliknya, dan bahwa peristiwa-peristiwa itu, sebagai keseluruhan, akan berguna bagi kemajuan Islam. Oleh karena itu, kita harus memenuhi kewajiban kita sendiri. Kita harus meraih kebaikan yang sebenarnya, dan itu hanya akan berhasil bila kita memenuhi kewajiban agamawi kita. Tentang apa yang akan terjadi, itu bukan urusan kita. Alam semesta mempunyai Pencipta dan Perencana yang tidak membiarkan setiap orang. Ia tahu apa yang harus terjadi dan apa yang bijaksana.

Dari satu aspek, dunia ini adalah sebuah kombinasi dari yang baik dan yang buruk, menyenangkan dan menyusahkan. Kadang-kadang ada masa sehat dan kadang-kadang ada saat sakit; di satu tahun ada keamanan dan kesenangan dan di tahun lain ada keresahan dan penderitaan. Tetapi, tak ada yang mutlak baik dan mutlak buruk. Kebaikan dan keburukan yang sesungguhnya tergantung pada bagaimana manusia menyikapi fenomena itu. Kita semua memandang kesehatan itu baik. Tetapi, apabila seseorang menyalahgunakan kesehatannya lalu ia jatuh ke dalam perbuatan dosa, adakah kesehatan itu baik baginya? Tidakkah lebih dekat kepada kebaikan dan kebahagiaannya apabila ia sakit sehingga tak dapat melakukan perbuatan dosa itu? Harta kekayaan dan kemakmuran pun tidak selalu baik bagi manusia, tergantung pada bagaimana manusia memperlakukannya. Tentu saja, dari sisi pandang bahwa semuanya diciptakan Allah, maka semuanya baik. Tetapi, baik dan buruknya bagi Anda dan bagi saya tergantung pada cara kita memperlakukannya. Allah Yang Mahakuasa merencanakan segalanya sedemikian rupa supaya manusia dapat mengambil berbagai manfaat dari fenomena yang berwajah ganda ini, dan berpegang pada janji yang telah mereka buat dengan Allah bahwa mereka akan menolong agama-Nya sampai titik darah penghabisan, supaya mereka dapat mencapai kejayaan di dunia ini dan memperoleh rahmat serta kebahagiaan abadi.●

TAUHID DALAM SISTEM NILAI ISLAM

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih
Lagi Maha Penyayang

Bagian kedua dari subyek ini adalah tentang tauhid dalam sistem nilai Islam. Kata *nilai, sistem nilai,* dan kata-kata lain sejenisnya sangat banyak terdapat dalam terminologi modern, dan orang telah terbiasa dengannya. Tetapi, karena istilah *nilai* sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa lain dan memasuki kultur kita, dan dari sisi pandang konsep dan isi tidak sesuai dengan penafsiran dan kata-kata yang telah muncul dalam kultur Islam yang asli, maka perlulah menjelaskan dahulu istilah ini dengan memberikan pengertian luas perkataan itu sebagaimana yang diartikan sekarang, agar kita dapat melihat padanan istilah ini dalam kultur Islam.

Konsep Nilai

Konsep yang general dan umum yang ada pada kita tentang istilah *nilai,* sebenarnya adalah konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan orang untuk mendapatkannya memunculkan konsep nilai. Tetapi, makna "nilai" dan "sistem nilai"

di sini berbeda dengan konsep ekonomi itu, walaupun bukan tak ada hubungan sama sekali, dan sangat boleh jadi pada mulanya ia dipinjam dari konsep ekonomi. Penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa kita siap untuk membayarkan sejumlah uang untuk suatu barang atau jasa yang kita kehendaki dan kita sukai. Seseorang yang lapar memerlukan makanan. Ia menghasratkan makanan dan ia sedia membayarkan uang, sebagai imbalannya, untuk memenuhi kebutuhannya itu. Jadi, tolok ukur untuk nilai ekonomi pun adalah keinginan dan permintaan. Dari sini, kita dapat mengambil maknanya dari spesifikasi ekonominya, yakni, "Segala yang diinginkan dan diminta oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhannya atau kehendaknya, maka barang itu mengandung nilai." Istilah *nilai* dalam pengertian luas ini diterapkan pada obyek-obyek maupun pada manusia dan perilakunya. Tetapi karena pembahasan kita adalah tentang manusia dan perilakunya, kita harus berbicara sekaitan dengan ini. Sekarang marilah kita lihat manusia mana yang lebih bernilai dari sisi pandang Islam.

Kemuliaan Manusia

Kultur masa kini dan para humanis mengklaim bahwa setiap orang, karena ia manusia, mempunyai nilai alami dan, dalam kata lain, kemuliaan, sekalipun misalnya ia telah melakukan banyak pembunuhan dan kejahatan. Namun, Islam memandang dua jenis kemuliaan manusia. Yang pertama ialah kemuliaan umum, yang berarti bahwa setiap manusia, karena ia manusia—tanpa peduli akan perilaku dan sikapnya—memiliki kemuliaan itu. Ini kemuliaan ciptaan dan nilai yang dikaruniakan Allah Yang Mahakuasa kepada manusia, yang tidak diberikan-Nya kepada makhluk lain. Boleh jadi poros dari karunia Tuhan ini adalah akal manusia. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, kemuliaan ciptaan ini telah ditunjukkan.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَ
فَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

"Dan sungguh telah Kami muliakan keturunan Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (QS. 17:70)

Pada ayat di atas dinyatakan bahwa Allah Yang Mahakuasa telah menganugerahkan suatu kemuliaan kepada anak-anak Adam (as) dan mengutamakan mereka atas kebanyakan makhluk-Nya. Pemberian kemuliaan ini meliputi seluruh manusia, lelaki maupun wanita, kecil maupun besar. Allah memberikan kepada mereka tubuh yang tegak dan indah, mata, telinga, dan organ-organ serta bagian-bagian tubuh lainnya, juga pikiran, akal, kecerdasan, bakat, dan ciri khas rohani dan jasmani.

Tetapi, apabila kita renungkan, akan kita lihat bahwa kemuliaan dan nilai ini sesungguhnya milik Allah. Dia menganugerahkan nikmat-nikmat itu kepada manusia secara cuma-cuma, sedang manusia sendiri tidak berperan dalam mendapatkannya.

Jenis kemuliaan yang kedua ialah yang dicapai dan dijangkau manusia sendiri dengan kehendak dan pilihan bebasnya. Dalam kemuliaan jenis ini, manusia tidak seluruhnya sama; hal itu hanya dinikmati oleh orang-orang berkebajikan. Apabila orang berbuat tidak bajik maka bukan hanya ia tidak akan mendapatkan kemuliaan ini melainkan akan mendapatkan anti-nilai dan jatuh sedemikian rupa sehingga mereka akan menjadi lebih rendah dari hewan. Tentang

kelompok manusia jenis ini, yang tidak mendapatkan kemuliaan bagi dirinya, Al-Qur'an berkata,

"... Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. 7:179)

Dari itu, kemuliaan ciptaan tidaklah cukup bagi manusia untuk diakui sebagai makhluk yang mulia dan terhormat untuk selamanya, karena ia mungkin kehilangan karunia kemuliaan itu dan mendapatkan anti-mulia, yakni kenistaan dan kerendahan. Ungkapan Al-Qur'an dalam hal ini ialah,

"Sungguh Kami menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Kemudian Kami mengembalikannya kepada yang serendah-rendahnya." (QS. 94:4-5)

Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dan paling mengagumkan, dan memberikan kemuliaan ciptaan-Nya secara yang terbaik. Tetapi, sebagian manusia tidak mau menerima kemuliaan Ilahi ini dan merendahkan dirinya hingga tingkat yang paling rendah. Oleh karena itu, walaupun semua manusia secara umum mempunyai kemuliaan ciptaan, namun pada tahap pilihan bebas, tidak semuanya sama; mereka akan mendapatkan berbagai derajat nilai dan kemuliaan sebanding dengan perbedaan

derajat kebajikannya. Bahkan, bisa jadi sebagian orang merosot sedemikian rupa sehingga tak ada kemuliaan yang dapat dipandang padanya, dan mereka harus dicampakkan dari masyarakat seperti kelenjar kanker.

Nilai Moral

Hal lain yang menyangkut subyek ini ialah perilaku manusia yang secara umum merupakan poros utama bahasan kita di sini. Para filosof hukum, filosof etika, dan berbagai pakar kemanusiaan telah mengerahkan pemikirannya dalam hal ini. Namun, selama puluhan abad mereka membahas masalah ini, pikiran mereka belum juga mencapai hasil yang benar dan menentukan. Suatu pengantar singkat akan membuka jalan ke arah bahasan ini, dengan memberikan perhatian pada apa yang menolong kita untuk mencapai maksud itu.

Pada dasarnya, setiap perbuatan bebas yang dilakukan oleh pelaku yang bebas adalah untuk mencapai hasil yang didapat dari perbuatan itu, dan sangat jarang ada tindakan yang dilakukan tanpa ada tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap tindakan adalah suatu sarana untuk suatu tujuan, dan tak ada tindakan yang, secara alami, dilakukan demi tindakan itu sendiri. Nilai setiap tindakan dan keinginan terhadapnya tunduk pula pada hasil yang diperoleh dari tindakan itu. Orang yang berniat melakukan perjalanan, mengambil serangkaian tindakan, misalnya membeli tiket kendaraan, mempersiapkan perlengkapan dan bekal untuk perjalanan, dan bersiap untuk naik bus atau psawat terbang. Dengan memenuhi tindakan pendahuluan ini, tentulah ia bermaksud untuk mencapai maksud, yakni tujuan perjalanan yang dikehendakinya, dan tidak sekadar melaksanakan tindakan-tindakan itu saja.

Di sini ada satu butir yang sangat halus, di mana banyak orang yang terlibat dalam pembahasan dan penalaran ten-

tang ini keliru memahaminya. Yaitu, kadang-kadang beberapa hasil diperoleh seseorang dari tindakan yang tidak diketahuinya atau tidak diperhatikannya, atau yang untuk itu ia tidak melakukan suatu tindakan. Misalnya, seseorang berangkat dari rumah untuk mengunjungi sahabatnya atau ke sekolah atau untuk melakukan suatu tindakan lain. Dalam perjalanan, ia mendapatkan pula hasil-hasil lain yang sebelumnya tidak dipertimbangkannya dan tidak pula dimaksudkannya. Tak dapatlah dikatakan bahwa ia telah melakukan tindakan untuk mencapai hasil (yang tidak dimaksudkannya) itu. Jadi, nilai tindakan bebas manusia tunduk pada hasil yang dimaksudkannya sejak awal dan yang telah ditentukannya sebagai tujuannya.

Contoh lain akan lebih menjelaskan hal ini. Seseorang membangun sebuah rumah sakit untuk pamer dan agar orang memujinya. Tujuannya dalam mengeluarkan uang dan waktu adalah semata-mata untuk mendapatkan kemasyhuran dan popularitas di kalangan manusia. Ketika rumah sakit itu telah dibangun, ribuan orang, termasuk para mujahid dan pejuang Islam di jalan Allah, dirawat di rumah sakit itu. Apakah orang itu akan mendapatkan pahala dari tindakannya itu? Jelas tidak. Karena, tujuannya bukanlah untuk mewujudkan hasil-hasil itu; hanya cinta akan kemasyhuran yang mendorongnya untuk melaksanakan tindakan itu. Sebaliknya, apabila seseorang membangun sebuah rumah sakit dengan niat agar para hamba Allah dan orang-orang cedera dan tertindas di masyarakat menggunakannya, tetapi kebetulan sebuah bom menimpa dan menghancurkannya sehingga rumah sakit itu tidak membawa suatu hasil, amal tindakannya sama sekali tidak akan kehilangan nilai, karena sesungguhnya ia telah membangunnya demi tujuan yang sangat mulia. Tentu saja, apabila rumah sakit itu tetap selamat dan tujuan pembangunannya juga terpenuhi, ia akan mendapat pahala yang lebih besar.

Tolok Ukur Nilai Moral

Dengan mempertimbangkan pengantar di atas, yang menjelaskan bahwa di samping hasil, niat dan tujuan pun mengandung makna langsung pada pemberian nilai pada perbuatan manusia, maka pertanyaannya sekarang adalah: Perilaku bagaimanakah yang harus ada pada manusia dan tujuan apa yang harus dipertimbangkannya agar tindakan, perangai, dan perilakunya menjadi bernilai? Sebelum memperhatikan hal ini, kita harus melihat dulu apakah pada dasarnya kebenaran itu dan apa tolok ukurnya dari sisi pandang Islam.

Secara keseluruhan, kebenaran dan tolok ukur nilai dari sisi pandang Islam dan sistem nilai paham Islami ialah kesempurnaan yang muncul dalam jiwa manusia dan yang mengantarkannya kepada penyembahan kepada Allah, mendekat kepada-Nya, dan mendapatkan keridaan-Nya. Tentu saja, kesempurnaan ini harus dicapai sebagai hasil dari perbuatan bebas manusia sendiri, agar kesempurnaan ini bisa dipandang memiliki nilai moral dan orang yang mempunyainya berarti mencapai kemuliaan yang sebenarnya dan kehormatan yang nyata.

Oleh karena itu maka dari sisi pandang Islam, hanyalah kesempurnaan rohani yang merupakan sumber nilai manusiawi yang positif dan mulia. Kesempurnaan fisik dan jasmani tidak mengandung nilai yang sejati. Bahkan, kekuatan jiwa yang dikaruniakan Tuhan pun tak otomatis dapat menjadi sumber nilai. Kecerdasan yang luar biasa dan ingatan yang kuat tidak dengan sendirinya menjadi sumber kesempurnaan jiwa. Karena, ada orang yang dikaruniai kecerdasan tingkat tinggi namun tenggelam dalam jurang kejatuhan manusiawi yang paling dalam, dengan mnggunakan kecerdasannya untuk menjual diri sendiri dan diri orang lain. Jadi, kecerdasan saja bukanlah sumber nilai mutlak. Kecerdasan dan ingatan bukanlah nilai-nilai mutlak, melainkan alat untuk mencapai nilai yang sebenarnya.

Manusia, sedikit banyaknya, mengukur sebagian nilai itu dengan watak dan kecerdasan bawaannya sendiri, dengan memasukkan ke dalam nilai-nilai itu kejujuran, ketulusan, dan kesesuaian perkataan dan perbuatan. Tetapi, kadang-kadang nilai itu mencapai tingkat yang sedemikian rupa sehingga realitasnya tak terpahami oleh semua orang, dan orang yang unggul hal kesempurnaan rohani dan pengetahuan agama harus memahaminya dan mengajarkannya kepada orang lain. Bahkan sebagian nilai itu tak dapat dikenali dengan pikiran biasa manusia. Banyak masalah moral dan hukum dalam sistem nilai Islam hanya ditentukan atas dasar wahyu dan batas-batasnya. Istilahnya dan detail-detailnya dibataskan oleh Wahyu Ilahi. Misalnya, kita mengetahui secara ringkas bahwa apabila kita berdusta yang menyebabkan orang tak berdosa dibebaskan dari tangan seorang penindas, maka dusta semacam itu bukanlah perbuatan buruk seperti halnya dusta yang lain. Tetapi, sejauh mana dan dengan syarat apa? Itulah masalah-masalah yang ditentukan oleh hukum Ilahi.

Jadi, basis nilai terdiri dari kebajikan, sifat-sifat, dan perilaku yang mengangkat dan menyempurnakan jiwa manusia. Di antara nilai-nilai yang diajukan pada berbagai komunitas dunia, ada hal-hal yang banyak sedikitnya diterima semua manusia tetapi tak mampu mereka pahami. Semua orang mengetahui bahwa keadilan itu baik. Tetapi, apakah tolok ukur atas kebaikan itu? Semua manusia tahu bahwa kejujuran dan ketulusan adalah baik. Tetapi, kejujuran dan ketulusan mana? Semua orang tahu bahwa kesediaan berkurban adalah indah. Tetapi, dengan tolok ukur apa? Apabila kita dapatkan tolok ukur itu, kita dapat menilai dengan benar hal-hal yang meragukan. Misalnya, sekarang di semua komunitas manusia, kebebasan dianggap sebagai nilai yang agung, sehingga apabila seseorang mengatakan, "Saya menentang kebebasan," seakan-akan ia mengatakan, "Saya menentang cahaya matahari." Tetapi, apakah semua orang tahu tolok ukur nilainya?

Nilai Kebebasan

Kata *kebebasan* mengandung konsep yang sangat luas dan mengandung banyak makna. Pada ukuran ini, jelas ia tak dapat dijadikan tolok ukur bagi nilai. Penyalahgunaan konsep ini adalah justru karena nilai-nilai ini telah disebarkan tanpa mendapatkan tolok ukurnya, dan manusia pun menerimanya demi hasrat hawa nafsunya sendiri.

Bagaimanapun juga, kebaikan kebebasan tidaklah mutlak. Ia hanya sarana dan alat bagi kesempurnaan jiwa, yang dicapai dengan kebebasan kehendak dan kebebasan memilih. Bayangkan bila kita meninggalkan seorang anak dengan bebas di suatu rumah di mana terdapat bahan-bahan peledak, bahan bakar berbahaya, atau racun. Si anak dapat dengan mudah menyalakan korek api dan mendekati tabung gas atau wadah bensin, atau menelan obat racun. Apakah kita (dengan membebaskannya secara demikian) menyebabkan si anak menjadi sempurna, ataukah kita menyebabkan kematiannya? Dari sisi pandang logika dan akal, apakah memberikan kebebasan semacam itu kepada si anak adalah perbuatan benar? Atau, apakah si anak akan dibiarkan bebas sampai ke ukuran yang tidak merugikan dirinya dan orang lain? Tentu saja, apabila kita mengikat tangan dan kaki si anak atau mengurungnya dalam sebuah gua, hal itu tak menyebabkan pula pertumbuhan manusiawinya.

Jadi, si anak harus dibiarkan bebas, tetapi dalam kerangka yang dispesifikasi dan terencana. Ia tak boleh dibiarkan sepenuhnya bebas. Bilamana ia mencapai masa dewasa dan dapat membedakan yang baik dan buruk, maka ia harus dibebaskan. Para individu dalam masyarakat juga mempunyai kebijaksanaan, kesempurnaan, dan wawasan yang berbeda-beda. Apabila seseorang tidak sepenuhnya sadar, sedang sarana untuk tindakan apa saja berada dalam kekuasaannya, maka hasilnya tak akan lain dari kehancuran bagi orang itu.

Atas dasar itu, tidaklah pantas menganggap kebebasan sebagai suatu nilai mutlak. Membebaskan segala sesuatu bagi manusia akan menyebabkan mereka berbuat sesukanya. Ini logika yang keliru. Ini bingkisan buruk dari kultur Barat yang telah menyebar dalam masyarakat kita. Kita harus mengetahui antinilai-antinilai dan memisahkannya dari nilai-nilai yang sesungguhnya, agar kita dapat membawa masyarakat untuk tumbuh dan mencapai kesempurnaan atas dasar nilai-nilai Islami.

Komitmen dan Rasa Wajib

Telah kita sebutkan bahwa nilai kadang-kadang diterapkan pada perilaku bebas manusia (tindakan yang dilakukannya berdasarkan kehendak bebas)—sehingga dikatakan bahwa tindakan demikian itu bernilai—dan kadang-kadang diterapkan pada tujuan akhir dari perilaku itu, yaitu untuk nilai apa tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, dalam suatu sistem nilai, pertama-tama kita harus memperhatikan tujuan akhir, sehingga untuk mencapai nilai itu tindakannya menjadi bernilai, asal saja tujuan itu sendiri mengandung nilai batin dan sejati. Kedua, kita memilih perilaku yang sepadan dengan nilai itu. Perilaku yang paling umum dan universal yang terdapat pada semua sistem nilai (baik orang-orang yang mengajukan sistem itu peduli akan nilai umum itu ataupun tidak) adalah komitmen dan terikat secara batin untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab itu.

Di tengah-tengah berbagai sistem yang diajukan di dunia, seorang filosof Eropa, Kant, mencatat butir ini seraya mengatakan, "Suatu tindakan yang baik ialah yang dilaksanakan demi pemenuhan kewajiban." Ia memahami sepenuhnya bahwa suatu nilai umum bagi semua tindakan dan perilaku adalah pemenuhan kewajiban. Tetapi, apa yang tidak diungkapkan Kant ialah bahwa pemenuhan kewajiban itu sendiri bukanlah tujuan terakhir; nilainya adalah demi suatu

nilai batin dan sejati, yang dinamakan "kesempurnaan terakhir" manusia. Dan itu dicapai dalam rangka kedekatan kepada Allah.

Kata *komitmen*, yang digunakan dalam kultur sekarang, diterapkan pada orang yang berusaha mengetahui kewajibannya dan memenuhinya. Tetapi dalam Islam kita mempunyai istilah yang jauh lebih kaya dan bermakna daripada istilah *komitmen*, yaitu *takwa*. Takwa adalah komitmen yang diajukan dalam sistem moral lain, plus spesifikasi yang timbul dari sikap dan kultur Islami. Walaupun telah ada bahasan-bahasan mendetail tentang konsep takwa, dan dalam setiap khotbah Jumat ia selalu dianjurkan dan ditekankan, namun di sini kami perlu ungkapkan beberapa hal secara ringkas sehubungan dengan bahasan kita.

Takwa

Kata *wiqàyah*, yang darinya kata *taqwa* berasal, berarti "mengawal", dan diterapkan dalam arti pengawalan atau penjagaan terhadap sesuatu yang terekspos pada bahaya dan kerusakan. Ini makna harfiah dari *wiqàyah*. *Taqwà*, yang merupakan bentuk masdar dari *ittiqà'*, mengandung arti yang sama. Tetapi, *taqwa* (takwa) sebagai konsep moral mengandung suatu butir khusus, yakni bahwa manusia, sebagai hasil beberapa perilaku, merasa bahwa kesempurnaan dan kesucian jiwanya dan nilai dari wujudnya terancam bahaya.

Di sini ada dua butir mendasar yang memisahkan takwa moral dari pengertian-pengertian lainnya. Butir pertama ialah bahwa yang dalam bahaya adalah jiwa manusia, bukan jasmaninya, dan butir kedua ialah bahwa bahaya itu mengancam perilakunya, bukan perilaku orang lain dan bukan pula even alami. Jadi, seharusnyalah manusia berperilaku sedemikian rupa sehingga jiwanya tetap terjaga dan tidak terpolusi, tidak jatuh dalam segi nilai, tidak merosot, dan tidak tertimpa azab yang kekal. Secara alami, manusia juga takut

akan polusi atau bahaya tersebut, karena apabila ia tidak mempunyai rasa takut, ia tidak akan berusaha untuk menjaga dirinya. Itulah sebabnya maka, dalam konsep takwa, konsep takut juga tercakup di dalamnya. Ungkapan Al-Qur'an dan hadis menunjukkan hal itu.

"Dan takutlah kamu akan suatu hari yang seorang pun tidak dapat membela orang lain sedikit pun ...." (QS. 2:48,123)

Takutilah akan hari ketika manusia tak dapat beroleh pertolongan dari orang lain, dan karenanya jagalah diri Anda dari bahaya itu (makna "menjaga" maupun makna "takut" tercakup di dalamnya).

Dalam sikap Islami yang didasarkan pada pandangan tauhid, kita ketahui bahwa semua efek adalah dari Allah. Walaupun ada sebab-sebab dan sarana untuk efek itu, tetapi pada akhirnya Allah jugalah yang menggerakkan rantai dunia wujud. Dia adalah sebab dari segala sebab dan Pembuat segala sarana. Dengan demikian maka atas dasar tauhid dalam tindakan, apabila bahaya mengancam seseorang, hal itu pun dalam kendali Allah. Karena itu, apabila seseorang takut kalau-kalau di waktu yang akan datang kehidupannya, nyawanya, kesempurnaan dan kesuciannya, dan juga kehormatan dan kemuliaannya terancam, maka, dari sisi pandang tauhid, ia takut kalau-kalau Allah Yang Mahakuasa memberikan sarana bagi kejatuhannya, baik itu sarana duniawi maupun sarana ukhrawi. Maka, kekhawatiran ini akhirnya mengantarkannya untuk takut kepada Allah, yakni jangan sampai Allah membiarkannya jatuh. Atau, apabila kita takut kalau-kalau jiwa kita tercemar atau kita tertimpa azab yang kekal dan terjauhkan dari rahmat Allah, maka kita harus takut kepada Allah dan memandangnya sebagai Pembuat segala sebab.

Sikap inilah yang menjadi sebab dan sumber ketakwaan pada Allah Yang Mahakuasa dalam kultur Islam. Renungkanlah ayat Al-Qur'an yang mengatakan,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah ...." (QS. 59:18)

Kata *ittaqù*—"bertakwalah"—berarti berhati-hatilah, jagalah dirimu. Tetapi, apa posisi kata "Allah" di sini? "Allah" adalah obyek dari kata *ittaqù.* Itu berarti, takutlah kepada Allah dan jagalah dirimu terhadap bahaya yang mengancammu dari Allah, sebagai hukuman atas perbuatan buruk yang kamu lakukan berdasarkan kehendak bebas.

Jelaslah kini bahwa takwa adalah justru komitmen kepada pemenuhan kewajiban dengan konsep yang lebih kaya dan lebih luas. Artinya, dalam konsep takwa, telah diperhatikan sumber rohani takwa yang terdiri dari takut akan bahaya maupun fakta bahwa efek dan timbulnya bahaya dan kejatuhan ini berada di tangan Allah. Dialah yang dapat membuat bahaya itu menimpa manusia. Dialah yang menimpakan azab pada manusia. Dialah pula yang menyelamatkan manusia dari bahaya-bahaya itu. Dan karena kejatuhan manusia di akhirat berupa azab dalam neraka, kadang-kadang neraka dan azab dijadikan obyek takwa.

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"... maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu ...." (QS. 2:24)

Yang serupa dengan ayat ini pun telah digunakan dari asal kata *wiqàyah.*

قُوٓاْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"... Peliharalah dirimu dan keluargamu dari neraka ...." (QS. 66:6)

Kata *qù*—"selamatkanlah", "peliharalah"—adalah dari akar kata *wiqàyah* juga. Jadi, kadang-kadang takwa dinisbahkan pada azab dan neraka, karena takwa adalah sarana yang menghalangi manusia dari kejatuhan. Pada beberapa kesempatan, takwa dinisbahkan pula pada waktu.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

"Dan takutlah kamu akan suatu hari yang seorang pun tidak dapat membela orang lain sedikit pun ...." (QS. 2:48,123)

Takutlah akan hari ketika tak akan ada pertolongan dari orang lain dan tak ada orang yang akan memikul tanggung jawab orang lain. Hari itu adalah *Qiyàmah* (Hari Kebangkitan).

Suatu butir lain yang harus diperhatikan dalam takwa ialah bahwa kadang-kadang takwa dipandang sebagai sifat dari kata kerja (perbuatan) itu dan penerapannya dimaksudkan untuk menyuruh melaksanakan salat (dan kewajiban agama lainnya) dan menjauhi dosa, dan kadang-kadang pula digunakan hanya untuk menjauhi dosa.

"Tak ada amal yang kurang apabila disertai takwa."[1]

[1] *Ushùl al-Kàfi*, II, h. 75.

Dalam hadis tersebut, amal baik disejajarkan dengan takwa, yakni penuhilah amal baik dan janganlah berbuat dosa. Maka, menurut satu kemungkinan, dengan takwa pada hadis di atas dimaksudkan bahwa apabila Anda menghendaki agar amal baik Anda berguna maka Anda harus menolak amal buruk. Apabila tidak demikian maka perbuatan buruk itu menyebabkan amal baik Anda sia-sia. Misalnya, apabila Anda menyimpan uang dalam sebuah tas, tetapi ada lobang pada dasar tas itu, maka Anda sebetulnya tidak menyimpan apa-apa. Menurut sebuah hadis, Nabi saw berkata kepada para sahabat beliau, "Orang yang mengucapkan *at-tasbìhat al-arba'ah* (tasbih yang empat: *subhànallah, wal-hamdu lillàh, wa là ilàha illallàh, wallàhu akbar*), maka untuk setiap tasbih kepada-Nya Ia menanamkan sebatang pohon baginya di surga." Seorang sahabat berkata, "Ya Nabi Allah! Apabila demikian, kami telah mempunyai banyak pohon di surga." Nabi menjawab, "Apabila Anda tidak mengirim api untuk membakar pohon itu." Amal baik menghasilkan buah yang baik apabila disertai dengan takwa, yakni dengan menjauhi dosa.

Jadi, salah satu perwujudan takwa adalah penolakan dosa. Perwujudan yang lain berupa keadaan rohani yang menjadi sumber pemenuhan kewajiban dan penghindaran dari perbuatan terlarang. Kadang-kadang takwa terwujud pula dalam bentuk keadaan takut yang menjadi asal dari tindakan itu. Akhirnya, perwujudan takwa yang lain lagi ialah kualitas rohani yang tertanam dalam jiwa manusia. Kualitas rohani yang tetap ini, yang dinamakan "kualitas yang berlahan baik", adalah suatu keadaan rohani yang hadir dalam jiwa manusia dan yang tidak cepat hilang. Apabila orang tekun bertindak menurut kewajibannya, maka suatu "kualitas yang berlahan baik" pun berkembang dalam dirinya, sehingga di mana pun suatu kewajiban harus dilaksanakan, ia segera bertindak.

Dalam suatu definisi dan penjelasan yang lebih luas haruslah diungkapkan bahwa keadaan rohani manusia terbagi dua.

Yang satu merupakan keadaan temporer dan berubah-ubah. Dalam istilah falsafah, ini disebut *hàl* (kecenderungan alami). Yang kedua terdiri dari kualitas-kualitas yang permanen, stabil, dan berlahan baik dalam jiwa. Ini disebut *malakah* (sifat rohani yang tetap). Keadaan dan kualitas-kualitas berlaku untuk seluruh nilai perilaku manusia. Kesucian, kesederhanaan, sedia berkurban, dan sebagainya, kadang-kadang dalam keadaan temporer dan kadang-kadang dalam bentuk kualitas rohani yang konstan.

Dalam etika tradisional dan klasik, yang dibahas adalah tentang *malakah*, yakni kualitas-kualitas yang kukuh dan konstan yang berada dalam jiwa manusia. Tetapi, dalam konsep nilai dalam pengertian umum, perilaku individu dan pribadi yang bercabang dari keadaan temporer harus dibahas pula. Yakni, untuk menjelaskan sistem nilai dari suatu mazhab pemikiran, tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan *malakah*. Karena, pada akhirnya timbul pertanyaan tentang nilai apa yang dipunyai perilaku yang belum mencapai tahap *malakah* dari sisi pandang sistem ini. Apakah ia sama sekali tak bernilai? Pastilah tidak demikian. Pandanglah seorang pemuda yang baru dewasa (dari sisi pandang kewajiban agama). Bilamana ia melaksanakan amal perbuatannya dengan motif suci, amalnya adalah takwa, walaupun *malakah* (sifat rohani yang tetap) mungkin belum terwujud dalam dirinya. Ungkapan Al-Qur'an dan para imam maksum (as) pun lebih banyak memandang dari segi perilaku, dan tidak bermaksud bahwa seseorang harus mempunyai *malakah* takwa. Karena, apabila seseorang baru mencapai akil balig pada hari ini pun, ia wajib mempunyai takwa. Di samping semua ini, pada dasarnya *malakah* mempunyai hubungan yang langsung dan dekat dengan amal dan perilaku dari dua sisi. Di satu sisi, *malakah* itu sendiri disebabkan oleh perilaku, yakni *malakah* itu terwujud sebagai akibat praktik, ketekunan, dan amal yang terus-menerus. Di sisi lain, *malakah* adalah penyebab tindakan-tindakan selanjutnya. Oleh karena itu, takwa dalam penger-

tian abstrak sesuai dengan amal, bukan sekadar *malakah* dan kualitas rohani seperti yang dibahas dalam etika.

Hal lain yang tak boleh diabaikan sekaitan dengan takwa ialah, bilamana kita katakan bahwa dalam sistem nilai Islam tak ada amal baik yang berada di luar takwa, maka jangan dikhayalkan bahwa yang dimaksud adalah sekadar tindakan fisik dan lahiriah. Amal di sini dimaksudkan sebagai konsep filosofis, yakni setiap kegiatan yang berasal dari jiwa manusia, baik dalam hati ataupun pikiran, baik berupa tindakan fisik ataupun tindakan rohani. Bilamana Anda sedang duduk, tubuh Anda tidak bergerak dan Anda tidak membuat perubahan lahiriah. Tetapi, dengan berpikir dan merenung, Anda dapat melakukan suatu tindakan yang mengandung nilai, yang diganjari di akhirat, ataupun tindakan sebaliknya, yakni apabila Anda merenungkan sesuatu yang termasuk dosa, seperti mencurigai saudara Anda yang tulus.

Bahkan, menahan diri dari suatu tindakan bisa merupakan bukti takwa. Misalkan seorang pemuda menghadapi situasi yang menggodanya melakukan suatu dosa, tetapi ia mengendalikan diri dan tidak melakukan perbuatan dosa itu. Di sini nampaknya tak ada suatu tindakan yang dilakukan. Tetapi, sebenarnya suatu tindakan besar telah terjadi, yakni bersengaja melawan dosa, yang dalam terminologi para fakih dinamakan *kaff an-nafs* (pengendalian diri), yakni pengerahan energi rohani untuk menahan diri dari berbuat dosa.

Jadi, takwa meliputi tindakan fisik lahiriah yang nampak maupun tindakan rohaniah, dan bahkan tindakan melawan perbuatan [dosa]. Syaratnya, hal itu dilakukan dengan sengaja dan sadar. Apabila menjauhi perbuatan dosa itu dilakukan secara tak sadar dan tanpa niat, seperti orang yang dalam keadaan tidur, maka tindakan itu bukanlah takwa. Dalam hal ini, tak ada suatu aspek penegasan atau kegiatan

rohani. Tak ada energi rohani yang dikerahkan. Tak ada perlawanan yang dilakukan. Maka, orang-orang yang sekadar menjauhi dosa lalu menghindarkan diri dari masyarakat sehingga tak ada kesalahan yang terjadi dan tak ada dosa yang mungkin mereka perbuat,[2] sesungguhnya mereka ini tidak berbuat apa-apa dan bukan *muttaqìn* (orang-orang yang bertakwa). Takwa memerlukan kegiatan rohani.

Contoh lain, di suatu gelanggang pergulatan, dua orang sedang giat bergulat. Di sekitar gelanggang terdapat orang-orang yang menonton mereka. Setelah berjuang beberapa lama, salah seorang pegulat jatuh, *knocked down*. Si pegulat yang tak jatuh pun dinyatakan sebagai pemenang. Nah, apakah para penonton, yang duduk di sekitar gelanggang dan tak dijatuhkan, adalah juga pemenang?

Jawabnya sudah jelas. Mereka tidak ikut serta dalam pertarungan ini, sehingga tak ada masalah menang atau kalah bagi mereka. Seseorang dikatakan memiliki ketakwaan bilamana ia menghunus pedang melawan setan dan hawa nafsu dan berhasil menjaga dirinya dari kejahatan dan dosa. Takwa adalah suatu perbuatan penegasan dan kegiatan positif, baik dalam jiwa seseorang atau raganya. Tentu saja, tindakan fisik juga berasal dari kegiatan rohani dan muncul dari daya kehendak dan kesengajaan.

Tahap-tahap Takwa

Butir lain, takwa mempunyai tahap-tahap tertentu. Takwa bukanlah sesuatu yang dapat kita katakan ada atau tidak ada, melainkan suatu hal yang bertahap. Tahap-tahap ini tak terhitung jumlahnya dan tidak mempunyai batas-batas dan ukurannya yang tegas. Dalam Al-Qur'an dikatakan,

---

[2]Diriwayatkan bahwa di masa lalu beberapa orang dengan sengaja membutakan atau menutup mata mereka sendiri supaya mereka tak melihat barang haram.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ .

"... *Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang paling takwa di antara kamu ....*" (QS. 49:13)

Kata *atqa*, yang berarti yang paling takwa, adalah bentuk superlatif. Artinya diterapkan dalam suatu hal yang mempunyai berbagai tingkatan. Misalnya, orang yang melaksanakan salat wajib sehingga ia bebas dari azab Allah dan tak akan masuk neraka. Orang ini telah mencapai tahap takwa dan hubungan dengan Allah. Tetapi ini suatu tahap rendah dan hubungan yang lemah. Tahap yang lebih baik dan hubungan dengan Allah yang lebih kuat adalah milik orang yang melaksanakan salat wajib bukan saja demi kebebasan dari azab Allah melainkan juga karena ia ingin memasuki wilayah rahmat Allah dan untuk memdapatkan berkat yang abadi. Orang seperti itu, selain melaksanakan salat wajib, juga memperhatikan salat sunah, dan berusaha untuk melaksanakan lebih banyak amal yang sunah lainnya. Tahap dan derajat yang tertinggi adalah bagi *auliyà'* (para wali Allah). Yakni, orang-orang yang andaipun mereka tahu bahwa walaupun mereka mendirikan salat Allah akan tetap memasukkan mereka ke dalam neraka tetapi Ia meridai mereka, mereka akan mendirikan salat demi mendapatkan keridaan dan cinta Allah. Demikian pula halnya apabila mereka ketahui bahwa tidak ada neraka dan surga sekalipun. Dalam beberapa munajat para imam maksum (as), mereka mengatakan, "Ya Allah! Apabila Engkau memasukkan hamba ke neraka dan membakar hamba selama ribuan tahun, cinta kepada-Mu tak meninggalkan hati hamba. Apabila hamba tahu bahwa keridaan-Mu berada di dalam api neraka yang membakar hamba untuk selama-lamanya, api itu akan hamba inginkan." Tentu saja, munajat ini (bahwa Allah mungkin memasukkan para imam maksum itu ke dalam neraka) berlawanan dengan kenyataan. Tak ada kemungkin-

an semacam itu. Tetapi, demikianlah keadaan rohani orang-orang semacam para imam maksum dan semua wali Allah itu. Mereka tidak meminta surga dan neraka. Mereka hanya memohonkan pertemuan dengan Allah dan keridaan-Nya. Kata-kata berikut ini terkenal dari Imam 'Ali, Amirul Mukminin, "Ya Allah, hamba tidak menyembah-Mu karena takut akan azab dan ingin akan surga. Hamba menyembah-Mu karena Engkau patut dicintai dan patut disembah."

Bagaimanapun, takwa mempunyai berbagai tahap, dan tentu saja kedekatan kepada Allah (mendapatkan keridaan Allah) yang dicapai karena takwa mempunyai berbagai derajat. Contoh-contohnya pun kadang-kadang dapat disaksikan pada diri para mujahid dan dalam wasiat terakhir mereka. Kadang-kadang mereka menuliskannya dan kadang-kadang mereka mengucapkannya, "Ya Allah, kami tidak datang ke medan juang untuk diganjari bidadari di surga. Kami tidak datang berjihad sekadar untuk terbebas dari neraka. Karena mencari cinta-Mu dan keridaan-Mu dan hasrat akan bertemu dengan-Mu, kami mengurbankan hidup kami yang berharga."

Pokok-pokok di atas adalah suatu gambaran singkat tentang konsep yang diajukan tentang takwa. Karenanya, jelaslah mengapa dalam kultur Islam kata takwa ini demikian banyak ditekankan.

Jelaslah bahwa nilai yang paling umum dan menyeluruh mengenai perangai dan perilaku moral (yang permanen) adalah takwa. Segala sesuatu mempunyai nilai bila ia merupakan bukti takwa. Keadilan dan mencari kebenaran mengandung nilai karena, dalam kultur Islam, ia dipandang sebagai salah satu bukti takwa. Demikian pula nilai-nilai lain, seperti pengurbanan.

Hubungan Takwa dan Tauhid

Tentang hubungan takwa dan tauhid, yang penting dan harus diperhatikan ialah bahwa dalam sistem nilai Islam,

takwa tanpa hubungan dengan Allah tidak bernilai. Secara langsung atau tak langsung, takwa berhubungan dengan Allah. Bahkan dikatakan,

فَاتَّقُوا النَّارَ.

"... maka peliharalah dirimu dari neraka ...." (QS. 2:24)

Neraka harus ditakuti karena ia merupakan "azab dari Allah". Dalam ayat lain,

وَاتَّقُوا يَوْمًا

"Maka takutlah kamu kepada suatu hari ...." (QS. 2:281)

Kiamat pun harus ditakuti, karena itulah Hari Pengadilan Allah dan hari ganjaran dan hukuman, dan takwa berhubungan dengannya dan dinisbahkan padanya. Dengan kata lain, takwa meliputi takut, dan takut yang diinginkan dalam Islam ialah takut akan Allah. Sejauh kita tidak mengetahui Allah dan tidak mengenal-Nya sebagai pemilik dari semua kesempurnaan dan kekuasaan, tak akan terdapat ruang untuk mempunyai takwa kepada-Nya (untuk takut kepada-Nya).

Hubungan yang lebih berarti antara tauhid dan takwa adalah dari sisi pandang mendapatkan takwa. Bila kita mempelajari bahwa takwa adalah suatu nilai umum, dan *malakah* takwa adalah salah satu *malakah* yang berhubungan dengan manusia, haruslah kita ketahui bagaimana *malakah* ini diperoleh. Salah satu jalan yang umum pada semua *malakah* (sifat-sifat rohani yang tetap) ialah praktik. Yakni, barangsiapa hendak mendapatkan *malakah*, maka ia harus mempraktikkan dan mengulangi amal-amal yang berhubungan dengan *malakah*, supaya *malakah* itu muncul.

Tentang *malakah* takwa—supaya ia dapat muncul pada mukminin sebagai suatu sikap rohani yang permanen dan mengangkatnya ke nilai yang paling utama—syarat utamanya ialah memberi perhatian pada Allah. Semakin besar perhatiannya kepada Allah, semakin mampu ia memenuhi kewajibannya dan menyediakan lahan untuk munculnya *malakah* takwa dalam jiwanya. Memang, banyak orang melaksanakan perbuatan, atau menolak melakukan tindakan, tanpa memberi perhatian kepada Allah. Perilaku semacam ini bukanlah sumber nilai yang melekat pada takwa yang diajukan dalam Islam. Ini memberikan lahan bagi kesempurnaan dan mempunyai hubungan sebab akibat yang tidak sempurna. Sebab akan mencapai efek yang sebenarnya bilamana sebab itu dihubungkan dengan Allah, dipandang sebagai suatu sarana untuk menjadi dekat kepada Allah, mendapatkan keridaan Allah, dan meraih kesempurnaan, dan dipenuhi demi keadaannya sebagai suatu sarana (bagi keridaan Allah), bukan dengan motif lain.

Misalkan dalam suatu masyarakat di mana pencurian dan pengkhianatan dipandang tak pantas ada orang yang tidak mencuri supaya nilai sosialnya tidak menurun atau supaya reputasinya tidak hancur. Orang semacam itu telah menolak dosa, tetapi sama sekali tidak mendapatkan nilai yang diajukan dalam takwa. Karena, tindakan sukarela hanya mengandung nilai bilamana dipenuhi demi tujuan akhir yang diinginkan di balik itu. Apabila menolak dosa itu demi Allah, ia mengandung nilai akhir itu, tetapi apabila hanya karena takut kepada manusia atau takut kepada ancaman hukuman, ia tidak lagi mengandung nilai itu. Jadi, semua tindakan nilai kita harus sehubungan dengan Allah dan terjadi demi beroleh kedekatan kepada Allah, mendapatkan keridaan-Nya dan kebebasan dari azab-Nya. Al-Qur'an menyatakan,

مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ
فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah (tiap-tiap) diri memperhatikan apa yang dipersiapkan untuk esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. 59:18-19)

Dua pokok yang mendasar telah disebutkan untuk mendapatkan takwa. Pertama, kita harus memperhatikan kenyataan bahwa Allah Yang Mahakuasa selalu hadir dan sadar, dan kita berada dalam kehadiran-Nya. Kedua, Allah Yang Mahakuasa memberikan ganjaran dan hukuman untuk setiap tindakan dan bahwa Ia mengembalikan hasil dari semua tindakan kita kepada kita sendiri. Memperhatikan hal ini menyebabkan manusia, mendapatkan takwa Ilahi dengan pemenuhan kewajiban.

Butir yang bertentangan dengan takwa, yakni apa yang diajukan sebagai anti-nilai, ialah *fisq* (kefasikan, perbuatan fasik) dan *fujùr* (kejahatan dan penyelewengan). Orang *fàsiq* (pelaku keburukan) dan *fajir* (penyeleweng) ialah orang yang tak mempedulikan bahaya apa pun (baik yang lahiriah dan material ataupun yang menghancurkan kemanusiaannya), dan tidak menerima pembatasan bagi kehidupannya sendiri. Ia tak peduli dan bergerak bebas semaunya ke arah mana saja. Walaupun dalam Al-Qur'an takwa kadang-kadang digunakan sebagai lawan *fujùr* dan kadang-kadang sebagai lawan *fisq*, tetapi buktinya sama.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.

"Dan diri serta yang menyempurbakannya, Maka Dia mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatannya dan ketakwaannya." (QS. 91:7-8)

maupun,

... أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ.

"Ataukah (mereka sangka) Kami jadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh seperti orang yang berbuat kerusakan di bumi ...?" (QS. 38:28)

Pada ayat Al-Qur'an terkutip di atas, takwa ditunjukkan sebagai suatu nilai umum, sedang *fujur* diajukan sebagai anti-nilai. Demikian pula dengan ayat yang telah dikutipkan sebelumnya,

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. 59:19)

Ayat-ayat ini pertama-tama menekankan takwa,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah (tiap-tiap) diri memperhatikan apa yang dipersiapkan untuk esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Se-

sungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. 59:18)

Kemudian ayat selanjutnya menyebutkan butir yang berlawanan,

"Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. 59:19)

Istilah *fujùr* pada asalnya, berarti kelalaian dan semau-mau. *Fisq* (kefasikan) menurut para ahli etimologi ialah sesuatu yang datang dari kerangnya yang alami. Misalnya, apabila kurma keluar dari kulit yang alami maka tentang itu dikatakan "*fisqut-tamr*". Juga keberadaan manusia dikelilingi oleh suatu batas yang disebut batas *'ubùdiyyah* (peribadatan kepada Allah). Apabila manusia keluar dari kerang ini dan melewati batas yang telah ditetapkan Allah baginya maka ia telah melakukan *fisq*; takwa adalah ketaatan pada batas Ilahi dan alami. Bagaimanapun juga, konsep yang paling umum dari nilai yang mempunyai nilai positif, ialah takwa, dan yang paling anti-nilai atau yang mempunyai nilai negatif adalah *fisq* dan *fujùr*.

Ibadah

Salah satu konsep nilai Islam yang lain, yang khusus bagi kultur dan komunitas yang tauhidi, ialah menyembah Allah dan beribadat kepada-Nya. Karena, semua komunitas dunia sedikit banyaknya menerima konsep takwa, namun bisa jadi mereka memandang buktinya berbeda dengan sikap Islam. Untuk penjelasan selanjutnya konsep ini, yang khas bagi kultur tauhid, kami ajukan suatu pengantar. Telah kami katakan bahwa pemenuhan kewajiban dan terikat pada tanggung jawab kepada komunitas adalah suatu nilai umum. Sekarang marilah kita lihat apakah tanggung jawab itu dan siapakah yang menuntut tanggung jawab itu.

Biasanya tanggung jawab terbagi dalam tiga kelompok; dua di antaranya diterima secara universal, sedang satu ke-

lompok adalah khas bagi kelompok keagamaan. Tentang tanggung jawab yang telah diterima dalam seluruh komunitas, salah satunya adalah kewajiban kepada komunitas; apabila para individu ridak memenuhinya maka mereka akan dituntut untuk bertanggung jawab. Yang satunya lagi adalah kepada kesadaran individu itu sendiri, yakni setiap orang mempunyai kewajiban tertentu kepada kesadarannya yang harus dipenuhinya, sekalipun masyarakat tidak menuntutnya untuk itu. Di tengah semua ini ada suatu jenis tanggung jawab lain pula, yang hanya diterima dalam masyarakat takwa, yaitu tanggung jawab kepada Allah; tentu orang-orang yang percaya kepada Allah itu menyerah kepadanya. Tetapi, apabila kita tinjau hal itu dengan pandangan yang lebih luas, kita akan melihat bahwa kita (atas dasar pandangan ilahi Islam) hanya mempunyai satu jenis tanggung jawab, yakni tanggung jawab kepada Allah. Bukan orang banyak yang menuntut tanggung jawab atasnya, melainkan Allah, yang telah menciptakan keberadaan manusia, yang telah menganugerainya nikmat dan mengaruniainya kehidupan sosial, akal dan kesadaran.

Jadi, penuntut tanggung jawab yang sebenarnya ialah Allah, dan seluruh tanggung jawab adalah kepada-Nya, tetapi kasusnya berbeda. Kadang-kadang Allah menuntut tanggung jawab atas kewajiban yang diperintahkan-Nya sebagai ibadah, misalnya. Ia menuntut seseorang untuk bertanggung jawab, mengapa ia tidak melaksanakan salat atau mengapa ia tidak melaksanakan amal-amal ibadah lain. Juga kadang-kadang Allah menuntut seseorang mempertanggungjawabkan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan-Nya mengenai hamba-hamba-Nya. Misalnya, Ia bertanya, "Mengapa tidak engkau laksanakan perintah-Ku mengenai kaum fakir miskin?" Jadi, fakir miskin atau komunitas itu sendiri tidak mempunyai hak atas yang lain-lainnya dan tak dapat menuntut orang lain untuk bertanggung jawab, kecuali apabila Allah telah mengizinkannya.

Dalam kasus satu jenis tanggung jawab kepada si individu itu sendiri, bukannya individu itu menuntut orang lain untuk mempertanggungjawabkannya. Apabila seseorang mencoba bunuh diri atau melakukan tindakan lain yang merupakan kezaliman atas diri sendiri, Allah menuntut dia bertanggung jawab atasnya seraya bertanya, "Mengapa kau zalimi dirimu sendiri?" Lagi, yang menuntut tanggung jawab dan mengadili ialah Allah. Maka, atas dasar pandangan tauhid, semua tanggung jawab pada dasarnya adalah kepada Allah.

Basis Tanggung Jawab

Mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, timbul pertanyaan, "Apakah dasar tanggung jawab, dan mengapakah maka Allah menuntut tanggung jawab?" Ini bahasan teknis yang harus diajukan pada falsafah etika dan falsafah hukum. Tetapi di sini kami hanya akan menunjukkan rahasia penyelesaian masalah itu.

Secara mendasar, yang berhak menuntut tanggung jawab adalah si pemilik. Apabila seseorang memasuki rumah orang lain tanpa izin, pemilik dan penghuni rumah itu dapat menuntut si pendatang itu. Tentang harta umum masyarakat pun, karena semua adalah pemilik menurut proporsinya, mereka berhak menuntut pertanggungan jawab. Jadi, orang dapat menuntut tanggung jawab bilamana ia mempunyai hak atas sesuatu.

Bagi kita manusia pun demikianlah pula halnya. Orang yang menuntut kita bertanggung jawab harus yang memiliki kita dan pemilik barang sesuatu yang ada pada kita, yang dapat mengatakan, "Aku memberikan kepadamu wujud dan Aku karuniakan kesehatan yang baik, mengapa kamu menzaliminya?" "Aku memberikan kepada kamu kemampuan untuk berpikir, mengapa kamu mencemari pikiranmu?"

"Aku memberikan kepadamu udara yang bersih, mengapa kamu mencemarinya?" Semua tanggung jawab itu dituntut oleh si pemilik. Apabila tidak demikian maka tak ada hak untuk menuntut tanggung jawab. Oleh karena kepemilikan yang sebenarnya adalah Allah sendiri, hanya Dia saja yang berhak untuk menetapkan kewajiban dan menuntut tanggung jawab. Dialah sesungguhnya Pemilik kita semua; dan kepemilikan ini tak tersangkal, berlawanan dengan kasus-kasus nominal sebagai kepemilikan yang dapat disangkal dan dialihkan, seperti rumah, mobil, pakaian, yang Anda miliki tetapi ketika telah dijual Anda tidak lagi memilikinya. Kepemilikan nominal mungkin hilang atau beralih yang tak mungkin dilakukan Allah Yang Mahakuasa. Tak mungkin Ia membebaskan hamba-hamba-Nya dari penyembahan kepada-Nya. Hal itu mustahil. Allah tak mungkin mengusir suatu wujud dari keadaannya sebagai makhluk seraya mengatakan, "Engkau bukan lagi milik-Ku dan bukan ciptaan-Ku." Setiap wujud, selama ia masih ada, adalah wujud ciptaan Allah dan milik Allah, dan terlepas dari kepemilikan itu berarti menjadi tidak ada.

Ibadah Penciptaan dan Ibadah Hukum Ilahi

Dengan memperhatikan pandangan yang yang berdasarkan tauhid ini, setiap efek dari makhluk adalah munculnya suatu efek dari penyembahan kepada Allah, karena wujudnya sama dengan keadaannya sebagai milik Allah. Panas dan cahaya yang memancar dari matahari, angin yang bertiup, hujan yang turun, tumbuhan yang tumbuh dan bunga serta buah yang muncul dari pohon adalah efek dari keadaan dimiliki dari semua wujud dan semua indikator dari penciptaan dan perencanaannya. Jadi, seluruh gerakan dari wujud-wujud dapat dipandang sebagai ibadah penciptaan. Yakni, setiap wujud, efek apa saja yang muncul daripadanya, mewujudkan suatu tanda bahwa ia dimiliki Allah dan tentang

penyembahannya kepada Allah Yang Mahakuasa. Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa semua makhluk bertasbih memuji Allah dan bahkan ada sejumlah surah yang mulai dengan kalimat berikut,

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi ...." (QS. 64:1)

Pada ayat-ayat Al-Qur'an lain dikatakan bahwa segala sesuatu bersujud kepada Allah, termasuk bayangan yang jatuh ke tanah,

... يَتَفَيَّؤُا ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ ...

"... yang bayangannya condong dari kanan dan kiri dalam keadaan sujud kepada Allah ...." (QS. 16:48)

Lebih halus dari ini, Al-Qur'an mengatakan bahwa bunyi guntur pun memuji Allah,

"Dan guruh bertasbih memuji Allah dan para malaikat (bertasbih) karena takut kepada-Nya ...." (QS. 13:13)

Dan akhirnya, ayat Al-Qur'an yang paling umum sehubungan dengan ini ialah,

... وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ

"*... dan tidak ada sesuatu melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka ....*" (QS. 17:44)

Salah satu tafsiran atas kelompok ayat ini ialah bahwa yang dimaksudkan adalah ibadah penciptaan, tasbih (pujian) penciptaan, sujud penciptaan, yakni semua gerakan dan efek keberadaan mereka sebagai hamba dan milik Allah Yang Mahakuasa yang di satu sisi memanifestasikan sifa-sifat Allah yang indah dan sempurna, dan di sisi lain memaklumkan bahwa Allah bebas dari segala kekurangan dan sifat-sifat negatif. Aspek yang menunjukkan sifat-sifat sempurnanya Allah disebut *hamd* (memuji sifat-sifat Allah) dan aspek yang menunjukkan dan mengukuhkan kesucian Allah dari segala kekurangan disebut *tasbih* (memuji kesucian dari segala kekurangan); ini ibadah penciptaan kepada Allah. Anggota-anggota tubuh kita pun melakukan ibadah ini pula. Tangan kita, tanpa kehendak bebas kita, memuji Allah, sebagaimana juga anggota-anggota dan bagian-bagian tubuh lainnya. Namun, ada pula hukum legislatif Ilahi dan ibadah sukarela yang khas bagi manusia. Walaupun tindakan bebas itu—tindakan yang kita lakukan atas kehendak bebas kita sendiri—dalam bentuk apa pun juga merupakan tanda-tanda penyembahan kepada Allah dan merupakan ibadah penciptaan, tetapi dalam term legislasi (perundang-undangan hukum) Ilahi dan bidang pilihan bebas, ibadah diterapkan pada amal perbuatan tertentu. Orang yang tanpa ibadah tidak ada dan tak akan ada di dunia, karena realitas keberadaannya adalah yang dimiliki, dan didominasi oleh kekuasaan yang mengelilinginya, dan yang mempengaruhi efek-efek dan gerakannya. Di tengah-tengah ini, apabila ia mengakui Yang Maha Esa Yang Efektif,

mempelajari jalan untuk mencapai-Nya dan bergerak ke arah itu sendiri, ia telah beribadat kepada Allah. Tetapi, apabila ia tidak mengetahui-Nya dan tidak melangkah pada jalan-Nya, ia belum memenuhi ibadah legislatif. Namun, perilaku manusia adalah ibadah (penyembahan), entah ibadah kepada Allah atau ibadah kepada lainnya; ibadah kepada setan, ibadah kepada diri, ibadah kepada berhala, ibadah kepada wujud yang sebenarnya sama sekali tak ada eksistensinya.

Al-Qur'an mengatakan,

"Bukankah telah Aku peringatkan kepada kamu hai keturunan Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu bagimu adalah musuh yang nyata. Dan sembahlah Aku, inilah jalan yang lurus." (QS. 36:60-61)

Dalam ayat terkutip di atas, Allah mengatakan bahwa manusia dilahirkan pada dua jalan, yang satu jalan ibadah kepada Allah, dan yang lainnya jalan penyembahan kepada setan, dan Allah telah menasihati manusia untuk memilih jalan ibadah kepada-Nya, yang menuju kebahagiaan dan kesempurnaan mereka.

Pokok yang perlu diperhatikan di sini ialah bahwa konsep ibadah dalam pengertian ini berbeda dengan apa yang umumnya ada pada pikiran kita yang hanya diterapkan pada serangkaian amal ibadah dan nilai seperti salat, puasa dan haji. Dalam konsep ibadah dalam pengertiannya yang luas dan umum, semua tindakan yang dilakukan manusia atas kehendaknya sendiri, adalah ibadah.

Sekarang, apabila tindakan-tindakan dan perilaku itu mempunyai efek yang diinginkan bagi kebahagiaan dan kesempurnaan manusia dan diridai Allah, perbuatan itu menjadi ibadah kepada Allah, tetapi apabila menyebabkan kejatuhan dan kemerosotan manusia, dan menjauhkan dia dari tujuan yang telah diaturkan Ilahi, perbuatan itu menjadi ibadah kepada setan dan dihitung sebagai anti-nilai. Tetapi, bagaimanapun juga, tindakan bebas manusia adalah ibadah, dan betapapun juga tidak berada di luar dari kondisi itu, kita beribadat kepada Allah atau kepada setan.

Kesimpulan yang ditarik dari pengantar itu ialah bahwa menyembah Allah dan beribadat kepada-Nya pun mempunyai konsep yang umum yang berhubungan dengan nilai dalam kultur Islam, sebagaimana dalam hal takwa, bahwa suatu perbuatan yang dilaksanakan oleh individu, kelompok atau masyarakat mempunyai nilai bilamana pengertian takwa dan penyembahan kepada Allah terkait padanya. Sekalipun suatu tindakan, yang dalam ketentuan sistem nilai lain terpuji dan patut diterima, tetapi tidak berhubungan dengan takwa dan penyembahan kepada Allah, dalam sistem nilai Islam perbuatan itu tidak mencapai batas yang diperlukan untuk nilai dan berada di bawah batas itu. Misalnya, menolong orang miskin dan lemah adalah suatu nilai yang banyak sedikitnya diterima oleh sistem etika dunia, tetapi dalam sistem nilai Islam ia tak bernilai dalam bentuk abstrak dan dipandang secara umum sebagai suatu perbuatan baik. Namun, perbuatan itu mencapai tingkat nilai yang diperlukan bilamana berasal dari keimanan seseorang, dilakukan dengan motif suci untuk mendapatkan keridaan Allah; singkatnya, mengandung kebaikan tindakan (sesuai dengan perintah Allah) dan kebaikan dari si pelaku yang mempunyai kehendak bebas (motif suci). Apabila tidak demikian maka hal itu hanya dipandang sebagai soal emosi, tidak mengandung banyak nilai dan tak akan mencapai tingkat yang diperlukan nilai, karena emosi semacam itu banyak

sedikitnya terdapat pada hewan pula, terutama emosi keibuan dan emosi membela jenisnya sendiri, dan ini terlihat pula pada gagak, misalnya; oleh karena itu maka ia tak dapat dijadikan satu-satunya tolok ukur bagi nilai.

Kritik terhadap Suatu Teori

Hal ini sebenarnya merupakan suatu jawaban kepada satu dari fondasi-fondasi besar falsafah etika yang sekarang merajalela di negara-negara Barat, dan karena wawasan Islam kita tidak terlalu kuat, pandangan itu telah menyebar dan banyak sedikitnya telah menembus beberapa kelompok kita pula. Banyak filosof etika di negara-negara Barat memandang bahwa tolok ukur bagi nilai adalah melayani orang lain dan cinta kepada orang lain. Dikatakan bahwa apabila suatu tindakan dilakukan demi keuntungan pribadi dan motif individu maka tindakan itu tidak mengandung nilai, atau merupakan anti-nilai; tetapi, apabila dilakukan dengan motif mencintai orang lain, perbuatan itu disukai dan bernilai. Sebagian cendekiawan kita pun yang telah mengadakan diskusi dan menulis dalam bidang etika, justru mencari hubungan tauhid dengan falsafah etika di situ dan mengkhayalkan bahwa tauhid berarti bahwa manusia meleburkan dirinya dalam masyarakat, dan sebagai ganti "aku", selalu "kita"-lah yang menjadi bahan pertimbangan.

Hal itu dapat disangkal dalam pandangan Islam dari berbagai sudut pandang.

Keberatan pertama ialah bahwa tauhid tak ada kaitannya dengan "aku" dan "kita" kemasyarakatan. Dalam bahasan sebelumnya telah kami jelaskan sepenuhnya bahwa tauhid sebagai konsep Islam berarti iman kepada Allah Yang Maha Esa dalam dimensi penciptaan, ketuhanan penciptaan, ketuhanan hukum Ilahi, dan bahwa Allah Yang Esa saja yang disembah. Tauhid bukan konsep sosilogi atau psikologi, melainkan konsep akidah dan falsafah, yakni mengenal Allah

sebagai Yang Maha Esa, dan beriman kepada keesaan-Nya serta menerapkan keimanan ini ke dalam amal. Jadi, keterleburan individu manusia atau tidaknya ke dalam masyarakat tak ada kaitannya dengan tauhid sebagai konsep Islam.

Keberatan kedua ialah bahwa tolok ukur nilai bukanlah sekadar cinta kepada orang lain. Banyak tindakan kita dilakukan dengan motif individu namun termasuk yang mengandung nilai sangat tinggi. Hamba-hamba Allah yang saleh yang bangun meninggalkan ranjangnya yang hangat untuk beribadah kepada Allah di tengah malam yang dingin di atas sajadah yang kasar lalu salat dan berdoa kepada Allah, apakah tindakannya individual atau sosial? Apakah tindakan ini dilakukan karena motif melayani masyarakat atau untuk mencapai kebajikan akhirat dan kebaikan rohani yang abadi si individu itu sendiri? Al-Qur'an mengutip orang-orang itu dengan tafsiran mulia dan pada tingkat nilai tertinggi seraya mengatakan,

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka dari penyejuk mata ...." (QS. 32:17)

Tak ada orang yang tahu bahwa kebahagiaan dan kesenangan yang disediakan Allah Yang Mahakuasa bagi orang-orang seperti itu. Allah akan memberikan kepada mereka ganjaran yang demikian besarnya yang tak dapat dipikirkan manusia. Jadi, tidaklah benar bahwa nilai-nilai terbatas pada melayani orang lain atau, sebagai kata peribahasa terkenal, seolah-olah "ibadah tidaklah lain dari melayani hamba-hamba Allah".

Keberatan ketiga, tidak semua cinta pada orang lain bernilai, dan sekurang-kurangnya hal itu tidak mencapai ukuran yang diperlukan untuk nilai. Kita selalu mengungkapkan

bahwa kepedulian bagi yang lain juga kelihatan di kalangan hewan gagak, kera dan banyak binatang lainnya. Tetapi tidaklah berarti bahwa emosi kepedulian bagi orang lain dengan sendirinya cukup bagi tindakan manusia dan jiwa manusia untuk mencapai nilai; hanya akan bernilai apabila berdasarkan motif suci dan tidak semata-mata pada emosi. Kepuasan naluri berlandaskan motif suci adalah ibadah kepada Allah pula. Makan, minum dan hubugan seks, apabila dilakukan dengan motif suci, adalah pula ibadah. Jadi, satu-satunya tolok ukur menurut Islam ialah bahwa pertama-tama tindakan itu dibenarkan Allah (sesuai dengan perintah Allah), dan yang kedua dilakukan dengan motif suci dan niat untuk keridaan Allah, dalam satu dari tahap-tahap yang telah diungkapkan: Takut akan hukuman, hasrat akan ganjaran, dan harapan akan menemui Allah dan beroleh keridaan-Nya.

Penjelasan tentang Teori Etika Islam

Suatu hal yang berarti yang perlu diperhatikan di sini dan perlu dijelaskan dan dibenarkan secara akliah dan filosofis ialah bagaimana perilaku dan sifat-sifat permanen manusia menjadi bernilai melalui ibadah kepada Allah dan ketaatan sempurna dan merendahkan diri di hadapan Allah. Dalam hal ini, dari sisi pandang Islam dan ayat Al-Qur'an serta hadis, kami tak ragu, karena Allah Yang Mahakuasa mengatakan,

"Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. 51:56)

Satu-satunya tujuan penciptaan manusia dan jin, yang dari sisi pandang Al-Qur'an adalah dua jenis makhluk yang bertanggung jawab (yang diamanati kewajiban), hanyalah

penyembahannya kepada Allah Yang Maha Esa. Tentu saja dengan mempertimbangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain kita menyadari bahwa ini bukanlah tujuan terakhir, karena justru ibadah kepada Allah ini telah diajukan sebuah ayat Al-Qur'an sebagai *jalan yang benar,*

"Dan sembahlah Aku, inilah jalan yang lurus." (QS. 36:61)

Ibadah kepada Allah, itulah jalan yang benar. Hal yang sama yang ada pada ayat sebelumnya (QS. 61:36) berarti bahwa ibadah adalah suatu tujuan antara dan di atasnya ada suatu tujuan lain. Amal ibadat itu sendiri telah dipandang untuk suatu tujuan yang lebih tinggi, yaitu mencapai kedekatan kepada Allah Yang Mahakuasa (mencapai keridaan-Nya) di mana seluruh kebajikan dan kesempurnaan manusia disimpulkan.

Tetapi, supaya teori ini dapat disuguhkan dan dibela di hadapan teori-teori nilai dan etika dunia, dan khususnya agar para pemuda terpelajar kita mampu membela kedudukan agama Islam di hadapan paham-paham lain, perlulah menjelaskan teori ini atas dasar akal intelektual dan pembuktian filosofis. Ada tiga prinsip dasar yang perlu untuk penjelasan masalah ini.

Prinsip Pertama

Tolok ukur kebaikan dan nilai amal perbuatan adalah efek yang terjadi pada perilaku bebas tentang kesempurnaan rohani dan pikiran manusia. Untuk penjelasan prinsip yang mendasar ini yang merupakan hal penting dalam falsafah etika di lingkungan ilmiah dan filosofis dunia, kami ungkapkan suatu analisa atas konsep nilai dan anti-nilai serta padanannya dalam kultur Islam, yakni "baik" dan "buruk".

Kita memandang hal-hal tertentu sebagai baik dan menganggap hal-hal tertentu lain sebagai buruk. Misalnya, kita semua menganggap kesehatan sebagai baik, menghargai pengetahuan, kekuatan dan kemampuan, dan sebagai lawannya kita memandang sakit, cacat, bodoh, tak mampu dan tak berdaya sebagai buruk. Para filosof telah melakukan suatu analisa bijaksana tentang konsep ini dan menyimpulkan bahwa aspek yang jamak dari seluruh kebaikan terdiri dari kesempurnaan makhluk itu dan aspek yang jamak dari seluruh keburukan ialah ketidaksempurnaan dari wujud itu. Misalnya, apabila kita membandingkan seorang bodoh dengan seorang terpelajar, kita lihat bahwa orang terpelajar memounyai kesempurnaan yang tidak dipunyai oleh orang yang bodoh itu. Jadi wujudnya orang yang terpelajar lebih sempurna dari wujud orang bodoh itu; karena seorang sakit tidak mempunyai kekuatan untuk membela diri terhadap penyakit, tak dapat melawan mikroba yang agresif, dan kehilangan imbangan tubuhnya, maka wujudnya tidak sempurna dibandingkan dengan orang yang sehat.

Seorang pemberani, dalam berbagai fase, dapat mencapai tujuan-tujuannya, tetapi seorang penakut dan pengecut tak dapat. Lalu para filosof itu maju lebih jauh dan dengan analisa yang lebih cermat menyimpulkan bahwa kesempurnaan adalah suatu tahap wujud, dan ketidak-sempurnaan adalah suatu tahap non-wujud dan adalah suatu hal non-wujud. Karena itu kita dapat memandang wujud (keberadaan) sebagai sama dengan baik, karena ia adalah wujud (keberadaan, eksistensi) dan memandang non-wujud (non-eksistensi) sebagai buruk, karena ia non-wujud (non-eksisten). Oleh karena itu, baiknya setiap wujud adalah kesempurnaannya dan buruknya setiap wujud adalah ketidaksempurnaannya.

Kadang-kadang kesempurnaan suatu wujud menyebabkan ketidaksempurnaan wujud lain. Efek nyala api adalah

kesempurnaan bagi api, tetapi apabila ia jatuh ke dalam suatu lumbung, ia memusnahkan lumbung itu. Efek memotong dari pisau dan pedang adalah kesempurnaannya; tetapi, apabila mengenai tubuh orang, dapat menyebabkan kematiannya. Suatu mikroba mempunyai kesempurnaan karena ia makhluk hidup, tetapi mikroba itu pun kalau memasuki tubuh manusia, dapat menyebabkan kita sakit, menyebabkan ketidaksempurnaan pada kita. Penyair besar Jalaluddin Rumi mengatakan dalam suatu syairnya bahwa racun (bisa) itu baik bagi si ular sendiri, tetapi buruk bagi yang digigitnya.

Kadang-kadang terbalik pula halnya. Suatu hal mungkin non-eksisten, tak-sempurna dan buruk dalam sendirinya, tetapi menjadi baik dan menyebabkan kesempurnaan bagi sesuatu lainnya. Anda masuk ke suatu taman dan melihat si tukang kebun memangkas cabang-cabang dan daun suatu pohon. Apabila Anda tidak mengenal urusan kebun, Anda akan berpikir bahwa si tukang kebun sedang melakukan pekerjaan yang buruk, memotong cabang dan daun pohon yang nampaknya merupakan wujud dan kesempurnaan bagi pohon itu. Tetapi bila Anda mengetahui urusan yang berhubungan dengan kebun dan taman, Anda akan sadar bahwa si tukang kebun memangkas cabang-cabang ekstra (yang mengganggu pertumbuhan pohon itu) agar pohon itu tumbuh lebih baik. Di sini non-eksisten dari cabang-cabang itu adalah suatu hal yang tak sempurna dan non-eksisten, tetapi bagi pohon itu hal demikian dipandang baik dan menyebabkan pohon itu tumbuh lebih baik.

Sekarang marilah kita lihat tergantung pada pada apa keunggulan itu.

Kita mulai dari tumbuhan. Menurut pandangan Anda, dalam perbandingan, mana yang lebih sempurna, pohon kenari atau pohon akasia? Tentu Anda katakan pohon kenari yang lebih sempurna. Mengapa? Karena pohon kenari mem-

punyai suatu kelebihan dari pohon akasia, yakni buahnya. Karena ia mempunyai lebih banyak efek dari keberadaan (eksistensi), maka ia lebih sempurna. Perbandingkanlah pula dua pohon kenari. Pohon kenari yang lebih sempurna ialah yang hasil akhirnya dan buahnya lebih. Demikian pula, pohon kenari yang kurang besar tetapi berbuah lebih banyak, dibandingkan dengan pohon kenari yang lebih besar tetapi berbuah sedikit. Sekarang mari kita bandingkan seekor hewan dengan sebatang pohon. Dapatkah tolok ukur keunggulan dipandang sebagai besarnya si hewan? Bila demikian, pohon akasia akan ribuan kali lebih sempurna dari seekor burung bulbul.

Tetapi, pastilah tidak demikian. Karena burung bulbul mempunyai hal-hal yang lebih banyak dari suatu pertumbuhan (yang tidak dipunyai tumbuhan), yakni selain pertumbuhan fisiknya, bulbul mempunyai indera dan kemampuan untuk bergerak secara bebas. Burung bulbul mencicit ketika melihat sekuntum bunga; ia mempunyai perasaan dan indera, yang tak dipunyai pohon akasia. Jadi, tolok ukur bagi keunggulan burung bulbul atas sebatang pohon bukan karena soal besarnya. Tetapi, apabila kita juga membandingkan antara dua hewan, hewan yang lebih berindera dan mempunyai pengertian yang lebih kuatlah yang lebih sempurna, bukan yang lebih besar tubuhnya; misalnya, kuda Arab dan badak, kuda Arab lebih cerdas, dapat melompat lebih tangkas, mampu melaksanakan pekerjaan yang lebih bermanfaat dan lebih setia daripada badak, walaupun badak bertubuh lebih besar.

Sekarang mari kita pertimbangkan manusia. Apabila kita membandingkan manusia dengan pohon dan hewan, apakah yang akan kita pandang sebagai keunggulannya? Mana yang lebih sempurna, manusia atau pohon akasia? Apakah manusia lebih sempurna dari gajah? Keunggulan manusia atas pohon akasia dan hewan bukanlah dalam pertumbuhan fisik, bukanlah karena ia lebih kuat secara fisik, lebih ber-

nafsu, lebih mampu bertahan, dan bahkan mempunyai lebih banyak persepsi hewani. Semua ini tidak memberi kontribusi bagi kesempurnaan manusia. Apabila ini semua yang merupakan tolok ukurnya maka hewan akan jauh lebih maju dari kita—dan ini bukan karena keakuan kita karena memandang diri kita lebih sempurna lalu kita mencari-cari tolok ukur lain! Ini benar-benar masalah filosofis. Yang membuat kita unggul dan lebih sempurna dari hewan dan makhluk lainnya adalah karena jiwa manusiawi dan jiwa ilahiah, sebagaimana dikatakan ayat Al-Qur'an berikut,

وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُوْحِي ،

"... dan [Aku] telah meniupkan kepadanya ruh [ciptan]-Ku ...." (QS. 15:29 dan 38:72)

dan

فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

"... Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. 23:14)

Pertanyaan yang muncul di sini ialah, apakah nilai itu hanya dalam keunggulan kesempurnaan rohani manusia atau adakah kesempurnaan tumbuhan dan hewan juga bernilai?

Marilah kita pertimbangkan pohon apel, yang berakar, hijau, bercabang, dan bahkan berkuncup; ia dipandang sempurna sejauh ia menghasilkan buah, bila sebaliknya maka ia tidak bernilai. Jenis-jenis kesempurnaan ini adalah kesempurnaan pendahuluan yang bukan nilai itu sendiri, melainkan pendahuluan untuk kesempurnaan sejati, dan nilai diperoleh melaluinya.

Pada manusia hal itu pun berlaku. Apabila suatu pertumbuhan terjadi dalam diri dengan sendirinya dan tidak menyebabkan pertumbuhan akhir yang utama dan mendasar, itu adalah pertumbuhan hewani dan tidak mengandung suatu nilai bagi manusia dari sudut pandang bahwa ia manusia. Suatu tubuh yang sehat bernilai bagi manusia apabila ia menggunakannya untuk kemajuan rohani dan intelektual, tidak bernilai apabila disalahgunakannya untuk menyakiti orang lain. Demikian pula halnya dengan kualitas-kualitas lain. Misalnya, keberanian disukai dari sisi pandang Islam apabila keberanian itu digunakan pada jalan kesempurnaan spiritual dan intelektual manusia dan demi mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahakuasa (untuk mendapatkan keridaan Allah). Sebaliknya, 'Amr ibn 'Abdu Wadd (si musuh besar Islam) dan beberapa orang lain yang seperti dia adalah juga pemberani dan mempunyai nilai hewani. Keunggulan orang berani, terlepas dari tujuan dan kesempurnaan spitualnya, adalah seperti keunggulan badak atas kuda, dan keunggulan gajah atas rusa. Keunggulan pendahuluan ini akan bernilai bilamana digunakan di jalan untuk mencapai kesempurnaan akhir manusia, apabila ia dicapai dan digunakan pada jalan untuk mencapai kesempurnaan akhir manusia. Keadilan pun, yang di dunia sekarang ini mempunyai nilai mutlak, dalam pandangan Al-Qur'an bernilai karena ia merupakan tahap pendahuluan untuk mendekati takwa.

"... *Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa* ...." (QS. 5:8)

Bila tidak demikian, pengertian ini terdapat pula pada beberapa jenis hewan, seperti lebah madu, anai-anai dan beberapa lainnya. Ini bukan nilai manusiawi yang mutlak.

Dalam sistem nilai Islam, keadilan itu bernilai apabila ia diterapkan pada jalan Allah dan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan menggerakkan manusia ke arah titik tertinggi kesempurnaan itu.

Pokok yang perlu diperhatikan di sini ialah hubungan antara kebaikan filosofis dan kebaikan etik, tetapi sebelum menjelaskan hubungan ini, kami akan membicarakan sekadarnya kebaikan dan keburukan serta tolok ukurnya.

Penjelasan Kriteria Baik dan Buruk

Salah satu masalah manusia yang paling diperdebatkan dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia ialah masalah tolok ukur amal baik dan buruk, dan kejikan dan kejahatan. Sekarang banyak aliran falsafah dunia yang mendominasi universitas-universitas Dunia Barat, termasuk Positivist, berpendapat bahwa baik dan buruk adalah masalah selera dan kecenderungan manusia, dan bahwa tak ada realitas di balik suka dan tak suka ini. Dalam falsafah moral Yunani dikatakan tolok ukur nilai adalah keselarasan dari tiga kekuatan: kekuatan nafsu, kekuatan marah, dan kekuatan intelek. Tetapi belum terjawab pertanyaan mengapa maka sikap moderat harus menjadi tolok ukur kebaikan dan keburukan. Akhirnya aliran etik yang tertinggi yang diajukan Barat adalah etika Kant. Kant mengajukan "aksioma moral" yang menyatakan bahwa ini tak terbantah: berkata benar adalah benar secara mutlak dan tak ada pula syarat atasnya, dan ini merupakan tolok ukur itu sendiri. Ketika ditanya, dalam hal berkata benar menyebabkan terbunuhnya orang yang tak berdosa, masihkah orang harus berkata benar? Kant menjawab, "Orang harus berkata benar, ini suatu nilai yang mutlak." Ini puncak pemikiran Barat dalam menjelaskan falsafah etika. Tetapi Islam mengatakan, "Pada dasarnya, amal perbuatan adalah suatu sarana, bukan tujuan. Tindakan bebas dilakukan untuk suatu tujuan dan menerima nilai-

nya dari tujuan itu. Dalam falsafah moralitas Islam, yang baik itu adalah suatu tindakan yang mendorong manusia ke arah kesempurnaan akhir, yakni mencapai kedekatan kepada Allah; dan tindakan buruk ialah tindakan yang mendorong manusia menjauh dari tujuan (mencapai kedekatan kepada Allah) itu. Dan dari sini menjadi jelas mengapa Islam sangat menekankan pada niat (*niyyah*); sebenarnya niat manusialah yang memberikan pengarahan untuk bertindak.

Tentang hubungan antara kebaikan filosofis dan kebaikan etik, kebaikan etik diajukan sehubungan dengan perilaku dan tindakan bebas manusia, dan ada suatu kebaikan yang merupakan sarana, karena ia merupakan kualitas untuk tindakan, dan watak tindakan adalah sarana untuk mencapai tujuan; tetapi mengenai hasil yang diinginkan, itu bukan suatu konsep etik, melainkan topik filosofis.

Jadi, kebaikan etik, dalam suatu pengertian, lain dari kebaikan filosofis, tetapi tidak terpisah daripadanya pula; ada suatu hubungan sebab dan akibat antara keduanya. Dengan kata lain, kebaikan etik adalah pendahuluan bagi kebaikan filosofis. Oleh karena itu, bilamana kita katakan bahwa tindakan yang baik menyebabkan kesempurnaan bagi jiwa manusia, kebaikan tindakan itu adalah konsep etik, tetapi kesempurnaan jiwa adalah konsep filosofis.

Prinsip Kedua

Dalam menjelaskan tolok ukur bagi penilaian tindakan, perlu dicamkan bahwa kesempurnaan jiwa yang harus dicapai manusia melalui tindakan bebas yang baik ialah kedekatan kepada Allah (mencapai keridaan Allah). Tentang makna dan konsep *qurb* (kedekatan) kepada Allah telah diungkapkan dengan berbagai pernyataan dan pandangan yang masing-masingnya akan kami beri penjelasan seperlunya.

Berbagai Makna dan Kasus Penerapan Kedekatan (*Qurb*)

Konsep yang pertama dalam percakapan yang jamak diterapkan tentang *qurb* ialah kedekatan dalam pengertian tempat. Misalnya, mengenai dua orang yang duduk berdekatan, dikatakan "orang ini dekat pada orang itu" atau, lawannya, apabila dua orang berjauhan tempat, "orang ini jauh dari orang itu". Apakah kedekatan manusia kepada Allah termasuk dalam pengertian ini? Dalam Al-Qur'an, Asiah istri Fir'aun berkata,

"... *'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga ....'*" (QS. 66:11)

Apakah Asiah bermaksud mengatakan bahwa orang mukmin mencapai kedekatan tempat dengan Allah di surga? Orang yang mengetahui walau sekadar dasar-dasar keimanan Islam akan menyadari bahwa kedekatan kepada Allah sama sekali bukan dalam pengertian ini, karena kedekatan tempat dibayangkan pada obyek-obyek, sedang Allah bukanlah obyek yang bertempat yang kepada siapa suatu obyek menjadi dekat atau yang terhadapnya obyek lain menjadi jauh. Jadi, menjadi dekat kepada Allah tidak berarti kedekatan tempat.

Salah satu dari kasus lain penerapan *qurb* dalam percakapan orang sehari-hari ialah kedekatan waktu. Tentang dua orang yang hidup di kurun waktu yang berdekatan dikatakan bahwa mereka *qarîbul 'ashr* (dekat dalam pengertian waktu), dibanding dengan dua wujud, dua orang atau dua masyarakat yang waktunya berjarak amat jauh, yang satu hidup ratusan atau ribuan tahun lalu sedang yang lainnya hidup di masa kini, dikatakan bahwa mereka berjauhan. Jelaslah bahwa kedekatan manusia kepada Allah bukan

dalam pengertian waktu pula, karena pertama-tama Allah tidak terikat waktu, malah Ia meliputi segala waktu, sama sebagaimana Ia tidak bertempat dan berada di setiap tempat. Di samping itu, dekat atau jauh dalam pengertian waktu dan tempat itu sendiri tidak menciptakan suatu kesempurnaan. Namun bagaimanapun, kedekatan dalam pengertian tempat adalah mustahil berkenaan dengan Allah Yang Mahakuasa, dan dekat kepada-Nya dalam kedua pengertian itu adalah batil. Jadi, bagaimana manusia harus dekat kepada Allah?

Satu jenis *qurb* lainnya dalam percakapan umum ialah bahwa dua barang dibandingkan antara satu sama lainnya sehubungan dengan keserupaan dalam spesifikasi, kesempurnaan dan karakteristik, lepas dari waktu dan tempat. Dapatkah dikatakan dalam pengertian ini bahwa manusia dekat kepada Allah? Apakah *qurb* (kedekatan) kepada Allah berarti telah tercapai kesamaan yang lebih besar dengan Allah? Sebagian orang telah mencoba menafsirkan *qurb* kepada Allah secara itu, tetapi sebenarnya pengertian itu pun salah, karena pertama-tama Allah tidak menyerupai sesuatu apa pun, sesuai firman Allah,

"... *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia ....*" (QS. 42:11)

Dan kadang-kadang tafsiran dalam "keadaan seperti Tuhan" diterapkan, tetapi tafsiran begitu harus diabaikan.

Kedua, perbandingan dapat diterapkan bila dua wujud saling bergantung. Misalnya, kita membandingkan antara dua orang cendekiawan dan mengatakan bahwa pengetahuan cendekiawan ini dekat dengan pengetahuan cendekiawan itu; tak ada di antara mereka yang tergantung pada yang lainnya, masing-masing dari kedua orang itu mem-

punyai pengetahuannya sendiri, kita membandingkan kedua pengetahuan itu bersama-sama dan mengatakan bahwa yang ini dekat dengan yang itu. Perbandingan semacam itu antara manusia dan Allah tidaklah pada tempatnya, karena manusia sepenuhnya bergantung pada Allah dan segala miliknya adalak milik Allah.

Ketiga, kesempurnaan Allah tak terbatas sedang setiap wujud mempunyai fase keterbatasan, dan yang terbatas mustahil dibandingkan dengan yang tak terbatas. Apabila Anda memempertimbangkan suatu garis sepanjang satu meter lalu menanyakan perbandingan garis semeter ini dengan garis yang tak berbatas, orang yang baru tahu sedikit tentang matematika pun akan menjawab bahwa tak ada perbandingan antara garis tak terbatas dengan garis berbatas. Sekarang, apabila sebagai ganti garis satu meter, diberikan garis dua meter, jawabannya pun "tak ada", dan sekalipun kita menarik garis sepanjang jarak antara bumi dan matahari, lalu ditanyakan apa perbandingannya dengan garis tak terbatas, jawabannya lagi-lagi adalah "tak ada". Sebesar apa pun manusia mencapai kesempurnaan, ia tetap terbatas dan tak pantas dibandingkan dengan kesempurnaan Allah yang tiada batasnya, dan tak dapat dikatakan bahwa dia sekarang sudah agak lebih dekat kepada Allah dalam pengertian itu. Oleh karena itu, bila orang membayangkan bahwa apabila kesempurnaan manusia bertambah, perbedaannya dengan Allah menjadi kurang, dan dalam pengertian ini ia menjadi lebih dekat kepada Allah, adalah karena pandangan singkatnya dalam pengenalan kepada Allah. Perbandingan semacam itu dapat diterapkan antara dua obyek dan wujud yang bebas dan tak tergantung antara satu sama lainnya, yang tak ada hubungan eksistensi antara satu sama lain, yang satu tidak merupakan suatu tahap dari yang lainnya dan yang bukan akibatnya; tetapi di antara Penyebab yang memberikan keberadaan dengan yang merupakan akibatnya, maka perbandingan semacam itu mutlak salah.

Juga sebagian orang telah mengkhayalkan bahwa dengan *qurb* dimaksudkan tepat sebagaimana yang dirujuk dalam ayat Al-Qur'an,

"... *Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya* ...." (QS. 50: 16)

Yakni Allah lebih dekat kepada manusia daripada nadi hidupnya.

Walaupun hal ini benar, dan tak ada hubungan yang lebih kukuh dan lebih dekat dari ini yang dapat diterapkan antara Allah dan makhluk-Nya, tetapi jelaslah bahwa *qurb* (kedekatan) ini tidak khusus bagi kaum mukmin; hal itu bukan saja ada bagi semua manusia, mukmin atau kafir, saleh atau jahat, tetapi juga terdapat pada semua makhluk; semua makhluk mempunyai hubungan ini dengan Allah.

Kadang-kadang *qurb* juga diterapkan dalam pengertian kehormatan dan formalitas. Misalnya, kita katakan bahwa si anu dekat dengan si menteri anu, dan disenanginya, yakni terdapat hubungan persahabatan di antara mereka, dan apabila si anu mengajukan permohonan, si menteri akan memperhatikannya. Tentang *qurb* manusia kepada Allah, kadang-kadang penafsiran dilakukan secara ini, dalam pengertian bahwa manusia menjadi dekat kepada Allah dalam pengertian bahwa Allah memperhatikan kata-katanya, memperhatikan permohonannya dan mendengarkan doanya.

Di antara kelima pengertian ini, hanya makna yang disebut terakhir ini yang sesuai dengan *qurb* kepada Allah, suatu kedekatan yang dicapai melalui ibadah dan ketaatan kepada Allah Yang Mahakuasa, seperti yang dikatakan dalam suatu Hadis Qudsi,

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّافِلَةِ حَتَّى أَكُونَ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا.

"Seorang hamba [Allah], karena penyembahannya [kepada Allah], mencapai kedudukan sedemikian rupa di mana Allah Yang Mahakuasa menjadi telinga pendengarannya, mata penglihatannya, dan tangan kuatnya."[3]

Seorang hamba Allah, karena ibadahnya kepada Allah, mencapai kedudukan sedemikian rupa sehingga menurut tafsiran hadis terkutip di atas, Allah Yang Mahakuasa menjadi telinganya yang mendengarkan, matanya yang melihat dan tangannya yang kuat, dan jelaslah bahwa doa orang seperti itu akan didengar, dan Allah Yang Mahakuasa akan memenuhi kebutuhan dan keperluannya. Tetapi, di sini mungkin timbul pertanyaan, apakah kedudukan seperti itu hanya suatu kedudukan terhormat dan formal atau kesempurnaan yang sebenarnya? Jawaban kita, kedudukan dari *qurb* (kedekatan) kepada Allah ini adalah kesempurnaan yang sesungguhnya bagi jiwa manusia, dan untuk menjadi *mustajàbud-da'wah* (yang doanya didengar Allah), dan bahkan penerimaan syafaatnya pada Allah bagi orang lain adalah di antara efek-efek dari kesempurnaan rohani ini, dan bukan hanya semata-mata suatu kredit dan suatu persetujuan; dengan kata lain, makna sesungguhnya dari *qurb* kepada Allah ialah arti yang keenam yang akan kami terangkan sejauh yang diperlukan.

Untuk menjelaskan makna ini, kita harus menunjukkan dua urusan filosofis yang mulia yang detail-detailnya dapat dicari pada tempatnya sendiri dalam buku-buku sekaitan.

---

[3] *Ushùl al-Kàfi*, II, h. 352.

Masalah Pertama

Keberadaan setiap makhluk adalah hubungan antara Pencipta dan makhluk itu, tak ada ciptaan yang tidak berketergantungan pada Pencipta yang memberi keberadaan kepadanya. Yang beroleh kehormatan dalam penjelasan masalah ini ialah pakar besar Islam Shadrul Muta'allihin asy-Syirazi, dan ungkapan filosofis dari pengertian yang keempat dari arti-arti yang tersebut di atas, juga didasarkan pada patokan ini, yakni sebabnya mengapa Allah Yang Mahakuasa lebih dekat pada setiap wujud daripada suatu benda lain ialah bahwa keberadaan setiap makhluk terletak pada hubungannya dan ketergantungannya pada Pencipta, dan apabila hubungan ini diputuskan maka ia tak akan mempunyai suatu keberadaan; dapatlah dikatakan bahwa keberadaan setiap makhluk sehubungan dengan Allah Yang Mahakuasa adalah seperti keberadaan suatu bagian kecil pada tubuh manusia yang apabila disingkirkan tidak lagi akan mempunyai keberadaan. Tentulah hubungan dari wujud-wujud itu dengan Allah Yang Mahakuasa jauh lebih kuat dari contoh ini.

Masalah Kedua

Keberadaan jiwa termasuk kategori eksistensi ilmu. Dengan kata lain, sebagaimana syarat bagi setiap keberadaan adalah "*extension*" (hubungan, perpanjangan), syarat bagi setiap eksistensi abstrak adalah juga "pengetahuan" yang tentunya bukan sesuatu di luar eksistensi jiwa.

Dengan mempertimbangkan kedua masalah itu, kita simpulkan bahwa bilamana keberadaan jiwa manusia menjadi lebih sempurna, pengetahuannya menjadi lebih sempurna. Tahap pertama dari kesempurnaan jiwa ialah mencapai "kesadaran diri", dan bilamana "kesadaran diri" seseorang menjadi sempurna maka ia akan mendapatkan bahwa realitas dari keberadaannya adalah sama dengan hubungan,

kepemilikan dan ketergantungan pada Allah Yang Mahakuasa, yakni ia akan mencapai "kesadaran diri" dan sebab itulah maka dalam kultur Islam "pengenalan diri" dan "pengenalan Tuhan" dipadukan. Di satu sisi, telah dikatakan,

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ .

"Barangsiapa mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya."

Dan di sisi lain, Al-Qur'an mengatakan,

"... orang-orang yang lupa kepada Allah lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri ...." (QS. 59:19)

Orang-orang yang melupakan diri mereka sendiri menjadi lupa kepada Allah.

Jadi, ada suatu hubungan yang tak terpisahkan antara mengenal diri dan mengenal Allah, dan juga antara melupakan diri dan melupakan Allah. Realitas tentang "melupakan diri" dan "pengasingan diri" dalam kultur Islam ialah bahwa seseorang melupakan identitas kemanusiaannya, dan perhatiannya begitu terseleweng kepada kemewahan dan kesenangan dunia ini sehingga ia melupakan kesempurnaan dan kebahagiaan manusiawinya; yakni, ia melupakan hubungan dan ketergantungannya kepada Allah Yang Mahakuasa.

Kesimpulannya ialah bahwa kesempurnaan yang sesungguhnya dari jiwa manusia ialah kesadaran akan Allah, yang mempunyai tahap-tahap yang amat banyak dan semakin jiwa suci manusia menjadi sempurna, semakin meningkat kesadarannya akan Allah, dan kesadaran akan diri ini dan Tuhannya adalah sama dengan keberadaan jiwa. Oleh karena itu maka kesempurnaan terakhir manusia ada-

lah pencapaiannya akan kesadaran sempurna dan pengetahuan batin dan intuisinya—pengetahuan yang tidak diperoleh melalui kelima indera, tetapi melalui pencerahan hati—tentang Allah Yang Mahakuasa dan kesadaran tentang Allah ini adalah *qurb* (kedekatan) kepada Allah yang sesungguhnya yang harus dicapai melalui usaha dan ikhtiar. Oleh karena itu maka makna *qurb* kepada Allah sebagai kesempurnaan yang didapat bagi jiwa manusia semata-mata merupakan hubungan dan keterpautan kepada Allah Yang Mahakuasa, dan hal itu bukanlah sekadar pengetahuan dan ilmu yang dicapai melalui konsep-konsep dan penalaran akliah.

Prinsip Ketiga

Penjelasan tentang teori moral dan nilai Islam mengatakan bahwa kesempurnaan dari *qurb* kepada Allah ini hanya tercapai dalam cahaya perilaku yang peran umumnya adalah *ìbàdah*, menyembah Allah, dan kebajikan. Untuk membuktikan prinsip ini dari sudut pandang falsafah pun diperlukan suatu ungkapan teknis dan rumit yang tak sesuai dalam pembahasan ini. Namun, kami akan mencoba menerangkan prinsip ini pula dengan suatu ungkapan sederhana.

Kita ketahui bahwa Allah Yang Mahakuasa bukanlah suatu wujud fisik yang tinggal di suatu tempat yang dapat didekati dengan gerakan badan dan melintasi jarak material, dan bahwa sama sekali tak ada kegiatan fisik, perubahan dan perkembangan fisik berperan dalam mengubah hubungan manusia kepada Allah Yang Mahakuasa dan bahwa kebenaran *qurb* kepada Allah adalah kedekatan batin dan intuitif dan pencapaian hubungan eksistensial dengan Dia. Dengan mempertimbangkan pokok-pokok ini, dengan mudah dapat diterima bahwa yang berperan utama dalam pendekatan manusia kepada Allah Yang Mahakuasa ialah justru kemampuan manusia itu untuk melihat dan menyaksikan, yakni

kebenaran jiwanya yang dalam banyak kasus disebut "hati", dan hubungan sukarela yang ditegakkan antara hati manusia dengan Allah Yang Mahakuasa ialah dengan sarana perhatian [kepada Allah]. Perhatian itu sendiri diistilahkan *dzikr* (zikir, mengingat Allah) dari hati, dan bilamana perhatian dan mengingat Allah ini menjadi sumber pelaksanaan suatu amal perbuatan dan perilaku, ia dinilai sebagai *niyyah* (niat) dan motif untuk tindakan itu, dan karena kesempurnaan jiwa dan rohani manusia dicapai dengan sarana tindakan sukarela dan setiap jenis perilaku dapat mempunyai peran dalam peningkatan atau kemunduran jiwa dalam salah satu dimensinya, maka kita menyimpulkan bahwa kesempurnaan manusia dalam segala sudut tercapai bilamana semua perilaku yang menonjol dipenuhi dengan motif suci, dan stimulan utama dan pemberi arah pada perilaku ialah perhatian kepada Allah (SWT). Dengan kata lain, sebagaimana kekuatan fisik menentukan arah gerakan obyek-obyek, demikian pula motif kejiwaan yang bersumber dari perhatian dan ingatan kepada Allah merupakan kekuatan rohani yang menentukan arah rohaniah tindakan dan perilaku manusia dan yang memberikan nilai kepadanya; dan sebagaimana telah diterangkan, perilaku semacam itu mempunyai dua istilah umum dalam kultur Islam: yang satu adalah takwa dalam pengertian umumnya, dan yang lainnya adalah ibadah dalam pengertiannya yang umum.

Kesimpulannya ialah bahwa setiap tindakan sukarela sampai mencapai niat dan motif suci akan mengandung nilai positif; dan sejauh ia bersumber dari niat egois dan syirik ia akan beroleh nilai negatif. Dengan demikian jelaslah peran tauhid dalam sistem nilai Islam.

Ungkapan Al-Qur'an tentang Falsafah Moral

Sejauh ini kita telah menerangkan teori Islam dalam falsafah moralitas dan nilai dengan ungkapan-ungkapan

yang sesederhana mungkin. Sekarang marilah kita ikuti ungkapan Al-Qur'an mengenai prinsip-prinsip teori ini.

Dalam surah asy-Syams, setelah sejumlah ayat di mana Allah Yang Mahakuasa bersumpah demi Tuhan, demi bulan, demi malam, demi siang dan sebagainya, Ia berfirman,

"Dan jiwa serta penyempurnaanya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu [jalan] kefasikan dan ketakwaannya; sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. 91:7-10)

Dari banyak hal yang disimpulkan dari ayat itu, kita puaskan diri dengan menunjukkan tiga butirnya:

Butir Pertama: Allah bersumpah demi jiwa manusia, jiwa yang diciptakan dan diberikan Allah dengan baik, dan di antara semua makhluk manusia mempunyai keistimewaan khusus untuk menentukan tujuannya dengan kehendak bebasnya sendiri: memilih jalan kebahagiaan dan keselamatan atau jalan kesusahan dan kerusakan, dan tentulah tujuan Allah dalam menciptakan manusia adalah supaya manusia mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Tetapi karena kebahagiaan manusia harus dicapai melalui daya kehendak bebas dan pemilihan sukarela, maka harus ada pula suatu butir lain di hadapannya ke mana setiap orang yang memilih menempuhnya akan terjerumus karena kesalahannya sendiri dalam memilihnya.

Butir Kedua: Pemilihan dari antara kedua butir itu, peningkatan dan kesempurnaan atau kejatuhan dan kemerosot-

an, menuntut pengenalan. Karena jelaslah bahwa tanpa kesadaran dan pengenalan tak akan terjadi pemilihan yang semestinya. Dari itu Allah Yang Mahakuasa telah memberitahukan kedua jalan itu kepada manusia: yang satu jalan takwa dan yang lainnya jalan *fujùr.* Dan, dari penafsiran ini sendiri disimpulkan bahwa tolok ukur bagi nilai positif perangai adalah takwa dan tolok ukur bagi nilai moral negatif ialah *fujùr*, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

Butir Ketiga: Bahwa menempuh jalan takwa ialah melakukan "penyucian jiwa" dan hasilnya ialah pertumbuhan dan kesempurnaan jiwa, sedang menempuh jalan *fujùr* mencemari jiwa yang hasilnya ialah kejatuhan dan kehancuran jiwa itu sendiri. Jadi, dengan memilih jalan takwa manusia beroleh pertumbuhan dan kesempurnaan jiwanya, dan dengan memilih jalan *fujùr* dan mengikuti hawa nafsu ia mencemari dan merusak jiwanya sendiri. Oleh karena itu maka hasil perilaku manusia yang bebas, ke arah pertumbuhan dan kesempurnaan ataupun ke arah kejatuhan dan kemerosotan, akan terpulang pada manusia itu sendiri, dan dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku nilai mengandung efek yang sesungguhnya pada kesempurnaan dan ketidaksempurnaan jiwa dan bahwa tolok ukur nilai positif dan negatif adalah kesempurnaan dan ketidaksempurnaan jiwa manusia; inilah prinsip yang pertama-tama dalam ungkapan penalaran logis yang telah kita rujuki sebelumnya.

Dari seperangkat ayat Al-Qur'an lain disimpulkan bahwa kebahagiaan dan kesusahan abadi manusia adalah hasil dari keimanan dan kekafirannya sendiri, serta amal perbuatannya yang terpuji dan tercela.

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya." (QS. 53:39)

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ . . .

"... Ia mendapat pahala [dari kebajikan] yang diusahakannya dan ia mendapat siksa [dari kejahatan] yang dikerjakannya ...." (QS. 2:286)

. . . وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ

"... Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang yang diusahakannya ...." (QS. 3:25)

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan [ke hadapannya] ...." (QS. 3:30)

Dan ada puluhan ayat lain dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa ganjaran dan azab di akhirat adalah hasil amal perbuatan yang dilakukan manusia di dunia; malah amal perbuatannya sendirilah yang akan muncul dalam bentuk ganjaran atau azab di akhirat.

Dalam bahasa dari kebanyakan ayat Al-Qur'an, nikmat atau azab di akhirat adalah ganjaran dan hukuman bagi perilakunya di dunia. Dengan pikiran kita yang telah terbiasa dengan konsep ganjaran dan hukuman, mungkin pada awalnya dibayangkan bahwa hubungan antara amal perbuatan baik dan buruk dengan hasilnya di akhirat adalah hubungan nominal dan konvensional, tetapi dengan memandang ayat Al-Qur'an terkutip di atas, jelaslah bahwa di balik konsep nominal ini tersembunyi serangkaian fakta

penciptaan dan hubungan yang sesungguhnya dan riil walaupun pengetahuan kita tidak cukup untuk menemukan hubungan yang sesungguhnya itu, karena kita tidak berpengalaman tentang hal itu.

Termasuk pada ayat-ayat yang harus dipertimbangkan dalam bahasan ini adalah ayat yang menyebutkan tentang cahaya dan kegelapan rohani, istilah yang telah banyak digunakan berkenaan dengan kebenaran dan kebatilan, moral dan nilai, baik dan buruk dan berkenaan dengan urusan yang berkaitan dengannya dalam Al-Qur'an dan juga dalam hadis-hadis Nabi (saw) dan riwayat para imam maksum (as) dan yang mempunyai kedudukan khusus dalam kultur Islam.

Di satu sisi Al-Qur'an memperkenalkan Allah Yang Mahakuasa sebagai "*nùr* (cahaya) langit dan bumi"—dan jelaslah bahwa dengan cahaya itu tidak dimaksudkan bagi yang dikenal umum sebagai cahaya fisik—dan di sisi lain Nabi (saw) telah diperkenalkan (dalam Al-Qur'an) sebagai,

... سِرَاجًا مُنِيرًا

"*... cahaya yang menerangi ....*" (QS. 33:46)

Dan pada sisi lain, Al-Qur'an sendiri telah disebut sebagai *nùr.*

... قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

"*... Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.*" (QS. 5:15)

Dan juga tujuan dari wahyu Al-Qur'an kepada Nabi (saw) telah dipandang [oleh Al-Qur'an] sebagai mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada "terang" *(nùr),*

... لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"... supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang ...." (QS. 14:1)

Juga, kaum mukmin telah diperkenalkan [oleh Al-Qur'an] sebagai orang-orang yang di dunia ini memiliki cahaya (*nùr*), sedang orang kafir dan orang-orang yang durhaka kepada perintah-perintah Allah yang telah tenggelam dalam kegelapan,

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ...

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (QS. 6:122)

Akhirnya, di antara gambaran Hari Kebangkitan, Al-Qur'an berkata,

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ ...

"Pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka ...." (QS. 57:12)

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا ...

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan [kepada mereka], 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya [untukmu] ....'" (QS. 57:13)

Dan ayat yang paling komprehensif sehubungan dengan ini ialah ayat Al-Qur'an 24:35-40 yang mulai sebagai berikut,

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ...

"Allah adalah cahaya langit dan bumi ...." (QS. 24:35)

Dan berakhir dengan kalimat,

... وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ.

"... Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (QS. 24:40)

Di sini kita tak punya kesempatan untuk menafsirkan dan menerangkan sepenuhnya ayat-ayat ini, tetapi untuk menjelaskan hubungannya dengan bahasan ini, kami perlu memberikan keterangan singkat.

Pada ayat-ayat ini Allah Yang Mahakuasa diperkenalkan sebagai cahaya langit dan bumi (cahaya dunia), suatu perumpamaan telah diberikan bagi cahaya-Nya pada QS. 24:35.

"Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, [yaitu] pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat ...." (QS. 24:35)

(Menyinggung bahwa matahari bersinar dengan sempurna dari semua sisinya dan tak ada buah mentah yang tertinggal di dalamnya.) Minyak semacam itu demikian mudah menyala sehingga ia seakan-akan menyala secara otomatis tanpa disentuh api.

Tentang perumpamaan ini banyak yang telah diungkapkan oleh para mufasir, yang tak dapat kami uraikan di sini. Salah satu tafsiran itu ialah bahwa bukti dari obor yang siap dinyalakan ini ialah hati orang mukmin yang mempunyai sikap sempurna bagi hubungan dengan Allah Yang Mahakuasa dan menikmati cahaya suci itu. Ayat lain mengukuhkan pandangan ini,

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya,

pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah ...." (QS. 24:36-37)

Dalam kenyataannya, ingatan kepada Allah yang membuat kehidupan orang takwa bercahaya dan bersinar, dan yang memberikan nilai kepada semua perangai dan amal perbuatan mereka.

Pada sisinya yang berlawanan, ada orang-orang kafir yang karena melupakan Allah telah tenggelam dalam kegelapan, dan amal perbuatan mereka telah menjadi hampa dan tak bernilai. Dan pada kedua ayat yang dikutip terakhir, dua perumpamaan telah disebutkan bagi amal perbuatan orang kafir. Perumpamaan pertama ialah,

"*... laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya [ketetapan] Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup ....*" (QS. 24:39)

Yakni, orang-orang kafir terlibat dalam usaha-usaha dengan harapan akan mendapatkan kebahagiaan dan melekatkan hati mereka pada perbuatannya sendiri, tetapi ketika mereka akan memetik manfaat dari usaha-usaha itu [di akhirat], mereka tidak melihat hal-hal berguna, dan Allah Yang Mahakuasa akan menjelaskan kepada mereka bahwa mereka tidak melakukan amal yang berguna bagi kebahagiaan mereka.

Perumpamaan kedua bagi orang kafir dan nilai amal perbuatannya adalah,

"*Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak [pula], di atasnya [lagi] awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila ia mengeluarkan tangannya, tiadalah ia dapat melihatnya ....*" (QS. 24:40)

Ayat di atas itu berakhir dengan kalimat,

"... barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (QS. 24:40)

Keraguan apa pun, bila ada, tentang makna yang sesungguhnya dari *mishbàh* (lampu), *zujùjah* (gelas) dan *misykàt* (mutiara) pada surah an-Nùr ayat 35 yang dirujuk di atas, dan bahasan apa pun, bila ada, mengenai laut, ombak dan awan yang mengelilinginya, tak ada keraguan bahwa ayat-ayat ini memandang kaum mukmin sebagai orang-orang yang diberkati dengan cahaya dan kebahagiaan, yang dengan mengingat Allah dan memperhatikan Pencipta dengan hati membuat hidup mereka bernilai; dan orang-orang kafir, karena melupakan Allah, menghancurkan nilai amal perbuatan mereka dan pada akhirnya akan tertimpa kegelapan dan kesusahan. Jadi, tolok ukur bagi kebaikan, kebahagiaan, cahaya dan nilai yang benar adalah hubungan dengan sumber asli cahaya itu, yang dicapai melalui iman kepada Allah dan perhatian hati manusia kepada-Nya. Dan tolok ukur bagi keburukan ialah, kesusahan, kegelapan, tak bernilai dan kesia-siaan ialah tidak adanya hubungan dengan sumber asli cahaya yang terjadi sebagai akibat kekafiran kepada Allah, melupakan Allah dan berpaling dari mengingat-Nya, seperti cahaya listrik yang bercahaya bila dihubungkan dengan generator, yang akan padam bila tak terhubung. Inilah maksud dari prinsip-prinsip yang penalaran logisnya telah kami ajukan, dan dengan demikian menjadi jelaslah kesesuaian ungkapan penalaran logis dengan ungkapan Al-Qur'an.

Di sini kami akhiri bahasan ini seraya memohon kepada Allah Yang Mahakuasa untuk membebaskan kita dari berbagai jenis kegelapan, memperkuat hubungan kita dengan sumber Cahaya, dan melindungi kita semua dari setiap jenis penyimpangan dan penilaian tak sehat.

Salam dan rahmat serta berkat Allah atas kita semua.●